



# KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT MAKASSAR

**Dr. Syafruddin Sallatu, M.Pd.**

Editor:

**Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.**



**Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Makassar**

Copyright©2015, Dr. Syafruddin Sallatu, M.Pd.

viii+192; 15,5 x 23,5 cm

Cetakan pertama, Desember 2015

ISBN: 978-602-71092-5-4

**Penulis** : Dr. Syafruddin Sallatu, M.Pd.  
**Editor** : Dr. Abd. Rahman Rahim, M.Hum.  
**Desain Sampul** : Hanania Lathif  
**Tata Letak** : Ahmad Zaim Jauhari el-Cholil

Diterbitkan oleh:

**Buginese Art**

Jl. Krasak No 5 Kotabaru Yogyakarta 55224

Tlp: 0274-8216101, 085222221474

email: buginesepress@gmail.com

## KATA PENGANTAR

**P**enulis mengucapkan puji syukur kehadapan Allah Subhanahu wata`ala atas kesehatan, kekuatan, arahan, serta rahmat dan bimbingan-Nya akhirnya terwujudlah cita-cita melahirkan buku yang ada pada tangan pembaca yang terhormat dan mulia. Salawat dan salam semoga selalu tercurah dan terlimpah kepada manusia pilihan, tokoh teladan berbahasa dalam pergaulan yakni Nabi Muhammada sallallahu alaihi wasallam.

Kajian tentang penggunaan bahasa di masyarakat khususnya kesantunan honorifik dalam interaksi sosial tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan nilai budaya yang telah dimiliki penuturnya. Sementara norma sosial dan budaya suatu masyarakat cenderung berubah seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut tampak dengan jelas dalam bentuk dan strategi penyampaian tindak tutur masyarakat Indonesia saat ini, termasuk masyarakat tutur Makassar.

Buku berjudul Kesantunan Berbahasa Indonesia Masyarakat Tutur Makassar ini mendeskripsikan dan menjelaskan fenomena berbahasa masyarakat tutur Makassar di rumah dan lembaga legislatif (DPRD) Provinsi Sulawesi Selatan. Fenomena itu berupa tindak direktif dalam bentuk dan strategi berkomunikasi antarkeluarga, anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan, gejala sosial dan norma budayanya.

Buku ini bukanlah kaidah baku bentuk dan strategi berbahasa secara santun pada masyarakat Makassar. Penulis menggunakan teori Pragmatik untuk memaknai percakapan keluarga dan anggota DPRD. Oleh karena itu, buku ini dapat menjadi salah referensi dalam Mata Kuliah Pragmatik. Meskipun sudah dipersiapkan jauh-jauh hari, isi buku ini masih banyak ketimpangan. Oleh karena itu, masukan kritik, dan saran dari pembaca sangat diharapkan untuk penyempurnaan edisi berikutnya, Terima kasih.

*Makassar, November 2015*

Penulis

# DAFTAR ISI

Kata Pengantar .....	iii
Daftar Isi .....	v
Daftar Singkatan .....	vii
BAB I - PERTUTURAN DAN MASALAHNYA .....	1
BAB II - LANDASAN TEORI .....	13
2.1 Tindak Tutur sebagai Bagian Pragmatik.....	13
2.2 Hakikat dan Jenis Tindak Tutur .....	14
2.3 Tindak Tutur Direktif .....	21
2.3.1 Konsep Tindak Direktif .....	21
2.3.2 Keragaman Tindak direktif .....	22
2.3.3 Fungsi Tindak Direktif.....	25
2.4 Peran Teori Tindak Tutur dalam Memahami Kesantunan Honorifik .....	26
2.5 Kesantunan Honorifik dalam Tindak Tutur Masyarakat Makassar .....	31
2.6 Bentuk Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif	54
BAB III - BENTUK KESANTUNAN HONORIFIK TINDAK DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA KELUARGA MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR .....	61
3.1 Bentuk honorifik dalam Tuturan Imperatif.....	61

3.1.1	Tuturan Menggunakan Istilah Keekerabatan .....	62
3.1.2	Tuturan Menggunakan Kata Ganti .....	88
3.1.3	Tuturan Menggunakan Nama Diri.....	97
3.2	Bentuk honorifik dalam Tuturan Interogatif .....	101
3.2.1	Tuturan Menggunakan Istilah Keekerabatan .....	102
3.2.2	Tuturan Menggunakan Kata Ganti.....	120
3.2.3	Tuturan Menggunakan Nama Diri.....	128
3.3	Bentuk honorifik berupa Tuturan Bermodus Deklaratif .....	132
3.3.1	Tuturan Menggunakan Istilah Keekerabatan .....	132
3.3.2	Tuturan Menggunakan Kata Ganti.....	144
3.3.2	Tuturan Menggunakan Nama Diri.....	149

#### BAB IV - KAJIAN BENTUK KESANTUNAN

##### HONORIFIK TINDAK DIREKTIF

##### BERBAHASA INDONESIA

MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR.....	152
--------------------------------	-----

#### BAB V - KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA

ANGGOTA DPRD PROVINSI SULAWESI SELATAN .....	174
--	-----

Daftar Pustaka.....	189
---------------------	-----

Biografi Singkat.....	192
-----------------------	-----

## DAFTAR SINGKATAN

Ad	: Adik
Ak	: Anak
BD	: Bahasa Daerah
BM	: Bahasa Makassar
BI	: Bahasa Indonesia
Bl	: Bertutur langsung
Bpk	: Bapak
Btl	: Bertutur Tidak Langsung
Cld	: Catatan Lapangan Deskriptif
Clr	: Catatan Lapangan Reflektif
D	: Direktif
Dek	: Deklaratif
Ib	: Ibu
Kk	: Kakak
K 1	: Keluarga (subjek Penelitian) Pertama
K2	: Keluarga Kedua
K 31	: Keluarga Ketiga
K4	: Keluarga Keempat
Ls	: Langsung

Lrg : Larangan  
Mt : Mitra T tutur  
Min : Meminta  
Ph : Perintah  
Pr : Imperatif  
Pn : Penutur  
Tr : Interogatif  
Ty : Pertanyaan  
Tls : Tidak Langsung



# BAB I

## PERTUTURAN DAN MASALAHNYA

**K**esantunan berbahasa dalam tindak direktif masyarakat tutur Makassar merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat norma sosial dan budaya<sup>1</sup> penuturnya. Hal itu sesuai dengan pandangan fungsional terhadap bahasa yang menyatakan bahwa bahasa sebagai sistem tanda tidak terlepas dari faktor eksternal, yaitu ciri sosial, ciri demografi, dan sebagainya dan berarti pula bahwa fungsi bahasa tidak hanya sekedar untuk berkomunikasi, tetapi juga menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya (Brown dan Yule, 1996).

Sejalan dengan pandangan tersebut, Holmes (2001) menyatakan bahwa bahasa merupakan sarana interaksi antarpenutur baik secara individu maupun kelompok yang terpola sesuai dengan kaidah-kaidah kebahasaan dan norma-norma sosial. Norma-norma sosial yang berlaku atau berpengaruh dalam penggunaan bahasa berupa faktor sosial, yaitu hubungan status pelaku tutur (berkaitan dengan tinggi-rendahnya status) dan peran sosial pelaku tutur (berkaitan dengan kedudukan pelaku tutur, sebagai atasan atau bawahan), dan norma hubungan

---

1 Sebagai produk budaya, disamping memiliki sejumlah fungsi, bahasa juga memiliki karakteristik sebagaimana dimiliki oleh budaya pada umumnya. Duranti (2000) menyebutkan sejumlah karakteristik budaya, yakni budaya sebagai sesuatu yang berbeda dengan yang alami; budaya sebagai pengetahuan; budaya sebagai komunikasi; budaya sebagai sistem mediasi; budaya sebagai sistem penggunaan; dan budaya sebagai sistem partisipasi.

solidaritas (berkaitan dengan akrab atau tidak akrabnya pelaku tutur), norma hubungan formalitas (berkaitan dengan formal atau tidak terlalu formal situasi dan suasana tutur) yang berlaku di tempat peristiwa tutur itu terjadi. Hal yang sama dinyatakan pula oleh Duranti (2000) bahwa penggunaan bahasa dalam suatu interaksi sosial tidak terlepas dari pengaruh konteks sosial dan nilai budaya yang telah dimiliki penuturnya

Norma sosial dan budaya suatu masyarakat senantiasa berubah seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut tampak dengan jelas dalam kesantunan berbahasa masyarakat Indonesia saat ini, termasuk masyarakat tutur Makassar yang menguasai minimal dua bahasa, yaitu bahasa Indonesia (BI) dan bahasa daerah (BD). Dalam situasi penguasaan bahasa seperti itu, bahasa Indonesia digunakan bergantian atau dicampur dengan bahasa daerah sesuai dengan kebutuhan komunikatif pelaku tutur.

Bentuk BI yang dicampur atau bergantian dengan BD tersebut merupakan hal yang lumrah karena sebagai bahasa kedua, penggunaan BI tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya penggunaan bahasa daerah sebagai bahasa pertama penuturnya. Hal tersebut sejalan dengan yang dikatakan Brown dan Yule (1986) bahwa penggunaan bahasa tidak terlepas dari pengaruh sosial budaya yang berbeda antara satu daerah dengan sosial budaya di tempat lainnya.

Adanya keterlibatan norma sosial budaya dalam penggunaan BI pada suatu interaksi sosial, dimaksudkan agar tercipta hubungan yang wajar dan santun<sup>2</sup> antarpelaku tutur. Hal tersebut sejalan dengan Martinich (2001) yang menyatakan bahwa keterlibatan

---

2 Seseorang yang berbahasa santun dapat disebut pula sebagai orang yang berbudaya (Tilaar, 1999:128).

konteks sosial budaya dalam suatu interaksi sosial karena adanya motivasi dan pertimbangan kewajaran dan kesantunan tuturan.

Pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan juga dinyatakan oleh Suryalaga (1993:23) bahwa penggunaan kesantunan berbahasa berkembang atau berubah sesuai dengan dinamika perubahan masyarakatnya. Dalam hal itu, perubahan kesopanan tidak terlepas dari faktor waktu, tempat, dan suasana. Misalnya, tata krama zaman kerajaan berbeda dengan zaman kemerdekaan, di sekolah berbeda dengan di kantor, dalam suasana formal berbeda dengan suasana tidak formal. Tata krama berbahasa terkait pula dengan struktur sosial dari berbagai segi, seperti usia, ketokohan, pekerjaan.

Perhatikan saja model komunikasi para anggota DPR RI 2010 yang tergabung dalam Panitia Khusus yang bertugas membongkar skandal Bank Century. Ungkapan-ungkapan *kau tak mampu, kau tak punya pengetahuan, profesor kok seperti itu*, bahkan kata *bangsat* pun muncul dalam sidang-sidang panitia Pansus. Ada pula kata *lapar, lapar, lapar* sambil bernyanyi-nyayi dengan suara keras. Bahkan dengan tindakan-tindakan seperti naik ke atas kursi atau melompat ke tempat pimpinan sidang. Suasana menjadi seperti tidak ada aturan atau tata tertib persidangan. Suasananya mirip seperti di lapangan sepak bola yang selama ini memang kita kenal penuh dengan kericuhan. Mengapa mereka tidak merasa bahwa kata dan kalimat yang mereka produksi tidak pantas diucapkan oleh para anggota DPR terhormat yang *notabene* adalah pilihan rakyat. Begitu parahnya model berbahasa para elit tersebut sampai-sampai menggeser substansi skandal Bank Century yang menghebohkan tersebut.

Selain pula, dalam rapat dengar pendapat antara Komisi VII dan Jajaran Direksi Baru Pertamina pada 10 Februari 2009 lalu, salah seorang anggota Komisi VII DPR, Effendi M.S. Simbolon melontarkan pernyataan yang oleh sebagian pihak dianggap

melanggar kesantunan dalam komunikasi politik. Politisi dari Fraksi PDIP itu mengatakan bahwa Dirut Pertamina, Karen Agustiawan, belum cukup umur sebagai dirut, bukan *the right women*, dan masih perlu belajar. Selain itu, Effendi Simbolon juga menyetarakan Direksi Pertamina dengan Satpam. Hal itu membuat Karen amat terpukul dan merasa terlecehkan. Publik bereaksi mengecam pernyataan anggota DPR itu bermunculan.

Bukan hanya anggota legeslatif yang berbahasa kurang sopan dan tak beretika. Gus Dur pun ketika menjabat Presiden RI pernah menilai bahwa anggota DPR terlalu banyak omong yang tidak perlu dan ribut terus, dengan enteng Gus Dur menyatakan “anggota DPR kok seperti taman kanak-kanak”. Di samping itu, ada ungkapan khas Gus Dur “begitu saja kok repot” saat menanggapi berbagai persoalan krusial bangsa ini. Tak kalah kasarnya para anggota DPR membalasnya dengan mengatakan “*Dalam memberikan keterangan Presiden jangan petantang-petenteng*”, *Presiden telah melakukan kebohongan publik, Saraf Presiden ada yang rusak, Presiden omongannya nglantur terus*” dan sebagainya. Salah satu penyebab kejatuhan Gus Dur adalah kecerobohnya berbahasa sehingga melahirkan banyak musuh politiknya.

Berdasarkan pengamatan penulis (yang juga masyarakat tutur Makassar) dan wawancara tidak terstruktur dengan tokoh pendidik, serta tokoh masyarakat Makassar bahwa dalam hal sopan santun bagi masyarakat tutur Makassar saat ini, tampak adanya fenomena penggunaan bentuk kesantunan berbahasa yang cenderung berubah. Kecenderungan tersebut tampak pada keluarga muda dan terpelajar yang cenderung menciptakan iklim demokratis dalam kehidupan rumah tangganya (anonim, 2003). Mereka meyakini bahwa didikan yang demokratis akan membuat anak menjadi aktif, kreatif, dan berani mengemukakan suatu kebenaran secara lugas. Terkait dengan keaktifan, kreativitas, dan

keberanian anak dalam bertutur, ditengarai banyak tuturan anak yang berpotensi memperlakukan penuturnya. Hal itu berdampak pada bergesernya penerapan nilai-nilai budaya dalam lingkungan keluarga masyarakat tutur Makassar.

Hal tersebut sejalan dengan temuan Bagus (1979) dalam dua hipotesisnya sebagai berikut. *Pertama*, bilamana masyarakat itu strukturnya menjadi lebih kompleks sebagai akibat perubahan zaman, pemakaian bentuk hormat pun mengalami perubahan. *Kedua*, apabila masyarakat mengalami perubahan-perubahan dalam menggunakan bentuk hormat, pengetahuan orang pun mengenai bentuk hormat itu akan menunjukkan perbedaan yang berarti.

Sejalan dengan itu, melalui berbagai media elektronik dan cetak, Wahab (2006) menyatakan keprihatinannya. Setiap hari rakyat Indonesia diberi sajian budaya komunikasi tanpa kesantunan khususnya penghormatan dalam sapaan. Contoh awal 2010 kita menyaksikan lewat layar televisi betapa ricuhnya sidang paripurna DPR RI ketika akan mengambil keputusan mengenai Bank Century. Sesama anggota dari fraksi yang berbeda saling mengejek dengan keras. Malah kata-kata “bangsat” pun keluar dari mulut anggota DPR yang terhormat itu. Begitupun ketika mengajukan pertanyaan kepada pejabat atau mantan pejabat pemerintah, mereka berbicara dengan keras tanpa kesantunan sedikitpun, persis seperti polisi kolonial dulu memeriksa penjahat kelas teri. Keluarga sebagai bagian dari masyarakat yang memiliki akses informasi menjadi sasaran empuk dari efek negatif tersebut. Dengan demikian, tidaklah mengherankan jika fenomena budaya komunikasi tanpa kesantunan seringkali terungkap dalam tuturan mereka.

Berdasarkan fakta-fakta tersebut, dalam rangka menghormati kehadiran, kejiwaan, dan potensi seseorang, perlu pembentukan budaya komunikasi yang beradab. Dalam konteks itu, diharapkan

penggunaan bahasa santun dan beretika dalam keluarga ataupun masyarakat tidak hanya berhakikat sebagai contoh, melainkan juga sebagai ajaran.

Salah satu kemampuan komunikasi untuk membangun komunikasi yang santun dan beretika agar beradab dan bermartabat adalah memanfaatkan honorifik atau ungkapan penghormatan terhadap lawan berbicara. Dengan honorifik mitra tutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya dengan tepat<sup>3</sup> (Eelen, 2001:13). Berdasarkan pandangan tersebut dapat dikatakan bahwa kesantunan yang dinyatakan dengan menggunakan pilihan ungkapan yang menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur dapat disebut “kesantunan honorifik”.

Kesantunan honorifik perlu dilakukan dan diterapkan kepada semua orang. Hal itu dapat bermanfaat untuk mencegah terjadinya konflik, juga memungkinkan terangkatnya nilai harkat martabat si penutur. Menurut Suparno (2000) dalam menghadapi hal-hal seperti itu, diperlukan pembentukan budaya komunikasi yang senantiasa santun, jujur, dan transparan sesuai dengan nilai-nilai yang dianut dan diyakini kebenarannya oleh semua kelompok masyarakat.

Hal tersebut berarti pula bahwa dalam konteks interaksi sosial umumnya dan interaksi keluarga terpelajar masyarakat tutur Makassar khususnya, kesantunan honorifik penting diperhatikan. Kesantunan honorifik dapat menghindarkan pelaku tutur dari konflik sebagaimana dikatakan oleh Brown & Levinson (1978). Selain itu menurut Leech (1986) kesantunan honorifik dapat mewujudkan tuturan yang menguntungkan mitra tutur. Tuturan

---

3 Penggunaan honorifik yang dihubungkan dengan pandangan kesantunan ditentukan oleh konvensi-konvensi sosial sebagai berikut: disampaikan kepada yang posisi sosialnya lebih tinggi, yang memiliki kekuasaan, orang lebih tua, dan dalam lingkungan formal, bersikap santun ditentukan oleh faktor-faktor seperti partisipan, kesempatan, dan topik.

yang menguntungkan mitra tutur adalah yang tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan.

Sejalan dengan “isi informasi komunikasi” yang santun, penggunaan kesantunan honorifik dapat pula mewujudkan peradaban bahasa sebagai sebuah budaya komunikasi<sup>4</sup>. Dalam hal tersebut, Lakoff, (1973:298) membuat tiga kaidah kesantunan untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial. Ketiga kaidah kesantunan itu (1) jangan mengganggu, (2) berikan opsi-opsi, (3) buatlah A merasa senang atau bersikap ramalah. Kaidah-kaidah tersebut selalu ada pada setiap interaksi. Namun pada kebudayaan yang berbeda cenderung menekan satu kaidah atau kaidah lain bergantung pada kaidah-kaidah mana yang paling penting karena setiap kebudayaan dapat dikatakan selalu mematuhi strategi jarak (*distance*), strategi kepatuhan (*deference*), atau persahabatan (*camaraderic*) (Lakoff, 1990:35) yang sesuai dengan konsep honorifik.

Selain mencengah konflik, dan terangkatnya nilai dan harkat dan martabat penuturnya, serta mewujudkan peradaban bahasa, penggunaan kesantunan honorifik juga sejalan dengan tujuan pendidikan nasional. Dalam hal tersebut, tujuan pendidikan nasional tidak hanya berorientasi pada pengembangan intelektual, tetapi juga pengembangan nilai-nilai moral, etika, dan akhlak mulia. Hal tersebut sejalan dengan tujuan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan 2006 (KTSP) yang penekanannya pada pendidikan karakter bangsa yakni siswa diharapkan dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien sesuai dengan etika yang berlaku, baik secara lisan maupun tulis.

Kesantunan Honorifik dijumpai dalam hampir semua bahasa dan penggunaannya cenderung dipertimbangkan berdasarkan

---

4 Suparno (2000), budaya komunikasi yang diungkapkan meliputi: (1) budaya kelangsungan komunikasi; (2) budaya penyembunyian jati diri; dan (3) budaya kesantunan.

norma sosial budaya penuturnya. Bagi masyarakat tutur Makassar penggunaan kesantunan honorifik dinyatakan berdasarkan norma sosial dan budaya yang mereka miliki. Kesantunan honorifik berfungsi menyatakan ketakziman atau untuk menyatakan yang amat hormat atau sopan di dalam interaksi sosial yang terjadi. Penerapannya disesuaikan dengan situasi dan kelaziman. Dalam kaidah itu, kesantunan honorifik tampil dalam ujaran disertai rambu-rambu yang menjadi kaidah aspek sosiopragmatik<sup>5</sup>. Hal itu sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa honorifik menunjukkan adanya penghormatan yang bersifat psikologis dan sosiokultural (Levinson,1983).

Sistem norma sosial budaya yang merupakan konteks penggunaan kesantunan honorifik dijiwai oleh aturan-aturan adat masyarakat tutur Makassar yang disebut *pangngadakkang* (tata krama). Dengan *pangngadakkang* itu, seseorang bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata dengan baik dan santun terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal-balik.

Keseluruhan norma sosial dan budaya yang diwujudkan dalam *pangngadakkang* itu dilatarbelakangi oleh suatu ikatan yang paling dalam berupa falsafah hidup “*sirik na pacce*”. Kata *sirik* secara harfiah berarti malu, juga berarti kehormatan. Rasa dan nilai kehormatan itu ditanamkan dan dikembangkan dalam diri setiap pribadi anggotanya dalam kaitan dengan kehidupan keluarga (hubungan darah) dan masyarakat. Seseorang dianggap sebagai manusia karena memiliki *sirik* (rasa malu) dalam dirinya, sebagaimana tergambar dalam ungkapan bahasa Makassar *sirikaji antu nanikanai tau* (hanya perasaan malu dengan menjaga

---

5 Aspek sosiopragmatik adalah faktor-faktor yang berisi kaidah sosial penggunaan bahasa yang berlaku di suatu masyarakat bahasa dan berkaitan dengan komunikasi antarindividu di dalam suatu masyarakat.



kehormatan dan harga diri yang terdapat dalam diri seseorang sehingga dinamakan manusia).

Selain konsep *sirik* yang menjadi falsafah hidup masyarakat tutur Makassar, terdapat pula konsep *pacce*. Makna harfiah kata *pacce* adalah sedih atau perih. Namun, kata *pacce* lebih banyak ditafsirkan dalam pemaknaan solidaritas atau kebersamaan. Di samping itu, *pacce* dimaknai juga sebagai unsur pengembangan perikemanusiaan dalam diri manusia.

Falsafah hidup masyarakat tutur Makassar tersebut merupakan dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati sebagai bentuk kebahasaan dalam pola sapa atau dapat dikatakan menjiwai penggunaan KH dalam tindak tutur keluarga masyarakat Makassar dalam interaksi sosial. *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola sapa honorifik, sedangkan *pacce* yang bermakna solidaritas atau kebersamaan merupakan asal mula penciptaan sapa intim.

Sebagai makhluk sosial, keluarga masyarakat tutur Makassar senantiasa mengekspresikan tuturannya berdasarkan tujuan individu dan sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penyampaian tujuan-tujuan itu dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pemilihan dan penggunaan bahasa yang terwujud dalam bentuk tindak tutur mereka sesuai norma sosial budayanya.

Bentuk kesantunan honorifik dapat dideskripsikan dan dieksplanasi berdasarkan modus imperatif, interogatif, serta deklaratif. Sementara itu tiap modus masing-masing mengemban kesantunan honorifik berupa istilah kekerabatan, kata ganti, serta nama diri. Variasi penggunaan bentuk kesantunan honorifik menunjukkan bahwa penutur mendasari tuturannya berdasarkan tujuan dan fungsi yang beragam.

Sementara itu, fungsi kesantunan honorifik dalam tindak direktif menurut Searle dapat dibedakan antara lain untuk meminta, memerintah, bertanya, melarang, menasihati (Leech,

1993:164). Dalam realitas penggunaan bahasa dalam interaksi verbal di masyarakat, tiap fungsi direktif tersebut dapat diekspresikan dengan tuturan dalam modus imperatif, deklaratif, atau interogatif yang mengemban kesantunan honorifik. Fungsi direktif yang diekspresikan dengan menggunakan tuturan dalam berbagai modus tersebut berpotensi menggunakan pilihan bahasa dan kata berupa honorifik tertentu agar santun disampaikan terhadap lawan tutur.

Keragaman bentuk kesantunan honorifik (imperatif, interogatif, serta deklaratif), dan fungsi direktif yang masing-masing mengemban kesantunan honorifik, dapat disampaikan melalui beragam strategi. Secara konvensional deklaratif digunakan untuk memberitakan sesuatu (informasi), interogatif untuk menanyakan sesuatu, dan imperatif untuk menyatakan perintah, permintaan atau permohonan. Bila hal itu dimaksudkan, tindak tutur yang terbentuk adalah tindak tutur langsung. Sementara itu untuk berbicara secara sopan, perintah dapat diutarakan dengan deklaratif atau interogatif agar orang yang diperintah tidak merasa dirinya diperintah. Bila hal ini terjadi, terbentuklah tindak tutur tidak langsung.

Keragaman bentuk, fungsi, serta strategi yang mengemban kesantunan honorifik dalam berbagai modus yang menyatakan tindak direktif antara lain dipengaruhi oleh norma sosial budaya penuturnya sejalan dengan perubahan situasi pada tempat interaksi terjadi. Faktor sosial yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang mengemban kesantunan honorifik sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur. Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau

tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik.

Sementara itu, keluarga masyarakat tutur Makassar yang bilingual BI-BM dapat dipandang sebagai suatu masyarakat tutur tersendiri. Sebagai masyarakat tutur tersendiri, mereka mempunyai aturan-aturan sendiri dalam penggunaan bahasa atau bertutur. Mengutip pendapat Hymes, Sumarsono (2002:138-139) menyebut masyarakat tutur (*speech community*) sebagai guyup tutur. Ia menyatakan bahwa guyup tutur adalah kelompok orang yang memiliki pengetahuan bersama tentang kaidah tutur, baik dalam bertutur maupun dalam menginterpretasinya. Pengetahuan bersama itu dapat berupa pengetahuan sedikitnya satu bentuk tutur dan pengetahuan tentang pola penggunaannya. Ia juga menyatakan bahwa guyup tutur tidak ditentukan oleh kesepakatan yang jelas tentang penggunaan unsur-unsur bahasa, melainkan lebih banyak ditentukan oleh partisipasi penutur dalam seperangkat norma bersama; norma itu bisa diamati dari perilaku evaluatif yang terbuka dan pola-pola variasi yang abstrak, tetap, dengan tingkat atau frekuensi penggunaan tertentu.

Berdasarkan pandangan tersebut, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar di rumah, penggunaan tuturan sebagai tindak tutur cenderung bervariasi. Penggunaan tuturan yang bervariasi itu menunjukkan adanya keragaman dalam penggunaan bentuk tindak tutur bervariasi yang masing-masing mengemban kesantunan termasuk kesantunan honorifik sesuai dengan norma sosial (peran, status, dan hubungan peran sosial Pn-Mt) dan budaya (adat istiadat, religi, dan norma-norma lain)

yang melatarinya, serta penggunaan bahasa Makassar sebagai bahasa pertama mereka.

Terkait dengan jenis tindak direktif dengan karakteristik daya ilokusinya yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan oleh penutur, penggunaan jenis itu terkait dengan kesantunan. Dalam hal ini, jenis direktif antara lain memerintah, meminta, melarang, memberi nasihat, dan bertanya (Searle,1975). Tindak direktif itu tampak digunakan penutur untuk mendorong mitra tutur melakukan sesuatu. Sesuai dengan karakteristik tersebut dapat dikatakan bahwa penutur memanfaatkan tindak tutur ini untuk mempengaruhi dan mendominasi pikiran, perasaan, atau perilaku lawan tutur untuk memberikan informasi, atau melakukan sesuatu. Untuk mencapai tujuan tersebut, diperlukan kesantunan termasuk kesantunan honorifik untuk tetap menjaga hubungan harmonis, menjalin kerja sama, menghindari konflik, dan agar interaksi tetap berlangsung.

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### 2.1 Tindak Tutur sebagai Bagian Pragmatik

**U**ntuk memahami honorifik dalam kesantunan tindak direktif keluarga masyarakat Makassar, digunakan teori pragmatik sebagai acuan penelitian. Tindak tutur yang dikaji secara pragmatik, memandang konteks sebagai salah satu piranti penting untuk menentukan maksud penutur yang terdapat dibalik tuturan yang diutarakan. Maksud tuturan tidak selamanya dinyatakan secara eksplisit, tetapi sering kali diimplisitkan saja. Sehubungan dengan cara-cara atau strategi penyampaian itu, pengetahuan tentang berbagai jenis tindak tutur, seperti tindak tutur langsung, tindak tutur tidak langsung, tindak tutur literal, dan tindak tutur tidak literal, dan segala kombinasinya merupakan kunci untuk memahami maksud itu, dan segala sesuatu yang melatarbelakanginya.

Berkenaan dengan hal tersebut, Leech (1993:17) dan Wijana (1996:6) menjelaskan bahwa pragmatik adalah studi kebahasaan yang terikat konteks. Dalam hal ini, kajian pragmatik menyangkut makna dalam hubungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan situasi tutur. Dalam pandangan pragmatik, komunikasi merupakan gabungan antara fungsi ilokusi dan fungsi sosial; komunikasi tidak hanya harus lancar, tetapi juga harus memenuhi tuntutan sosial.

Dalam kajian pragmatik, pemahaman terhadap honorifik dalam berbahasa Indonesia masyarakat Makassar, erat kaitannya dengan prasuposisi, implikatur, entailmen, dan konteks<sup>1</sup> percakapannya. Analisis percakapannya tidak hanya terbatas pada aspek interen bahasa, tetapi juga mencakup aspek eksternal yang meliputi aspek sosial budaya. Dengan demikian, penyampaian strategi yang mengembang honorifik dalam berbahasa Indonesia masyarakat Makassar dapat dipahami secara utuh.

## 2.2 Hakikat dan Jenis Tindak Tutur

Penggunaan bahasa dalam interaksi keluarga merupakan peristiwa komunikasi. Bahasa yang digunakan oleh pembicara merupakan perwujudan dari tindakan pembicaranya. Sebagai sesuatu yang menyatakan tindakan, ujaran itu disebut tindak tutur. Setiap aktivitas komunikasi, peserta komunikasi selalu terkait dengan tuturan. Jika tuturan dianggap sebagai tindakan, berarti setiap terjadi kegiatan bertutur terjadi pula tindak tutur. Dengan demikian, tindak tutur dapat diperikan sebagai hal yang dilakukan peserta komunikasi ketika bertutur. Secara terminologi, tindak tutur dapat diberi pengertian sebagai unit terkecil aktivitas bertutur yang memiliki fungsi.

Istilah 'tuturan' sebenarnya mengacu kepada dua pengertian, yakni sebagai tindak verbal dan sebagai produk tindak verbal itu sendiri. Leech (1993:21) menyebut tindak tutur (*speech act*) untuk pengertian yang pertama dan tuturan (*utterance*) untuk

---

1 Dari uraian konteks di atas, penulis memfokuskan (analisis tuturan) pada penggunaan teori Mey, (1993:157) yaitu, (1) konteks fisik, meliputi tempat kejadian penggunaan bahasa dalam suatu komunikasi, (2) konteks epistemis, merupakan latar belakang pengetahuan yang sama-sama diketahui oleh partisipan, (3) konteks linguistik yang terdiri atas tuturan atau ujaran-ujaran yang mendahului dan mengikuti ujaran tertentu dalam suatu peristiwa komunikasi atau disebut juga sebagai koteks, dan (4) konteks sosial adalah relasi sosial dan latar yang melengkapi hubungan antara Pn dan Mt.

pengertian yang kedua. Tindak tutur disejajarkan pengertiannya dengan tindak ilokusi, sebagaimana dikemukakan Austin (1962) untuk tindak-tindak atau performansi-performansi verbal yang terjadi dalam situasi dan waktu tertentu. Sementara itu, tuturan diacukan kepada produk suatu tindak verbal atau produk linguistik dari tindak tutur tersebut. Atau dengan kata lain tuturan sebagai proses merupakan tindak tutur yang bisa bersifat fonik maupun grafik. Tindak tutur yang bersifat fonik disebut tindak fonik. Wujud kongkret tindak ini adalah (ber-)tutur. Tindak tutur yang bersifat grafik dinamakan tindak grafik. Tindak ini berwujud kongkret tindak (me-)tulis. Di sisi lain, tuturan sebagai produk berupa tuturan (inskripsi). Inskripsi mencakup tuturan yang bermedium fonik dan yang bermedium grafik. Tuturan yang bermedium fonik berwujud inskripsi yang (ter-)tutur atau tuturan. Sementara itu, tuturan yang bermedium grafik berupa inskripsi yang (ter-)tulis atau tulisan.

Hymes (1974) menjelaskan bahwa tindak tutur harus dibedakan dari tuturan. Perbedaan itu dapat dilihat dari bentuk tindak tutur yang memiliki keragaman dan hanya dapat dikenali melalui konteks yang melingkupinya. Secara formal sebuah tuturan dapat diidentifikasi berdasarkan konteks linguistik<sup>2</sup> dan nonlinguistik. Dari segi linguistik, sebuah tuturan dapat berisi serangkaian tuturan dan dapat pula berisi kata yang memiliki konteks nonlinguistik seperti situasi, partisipan, waktu dan tempat, tujuan, dan sebagainya. Dengan demikian, sebuah kata

---

2 Komponen verbal atau linguistik berupa (1) deretan bunyi-bunyi bahasa yang membentuk satuan-satuan gramatikal, yakni kata-kata atau kalimat; (2) prosodi, yakni sistem suprasegmental yang tersusun dari intonasi, tekanan, ritme, dan titinada, yang dalam wacana juga memberikan informasi atas emosi, *filig*, *moods*, pendirian, ketulusan, dan lain-lain. Sementara itu, komponen nonverbal terlihat dalam rupa latar, ekspresi wajah, gerakan lengan dan tangan, serta gerakan badan dan cara berdiri. Dalam pragmatik, komponen nonverbal ini termasuk dalam kategori konteks tuturan.

dapat dipandang sebagai tuturan asalkan memiliki konteks yang melingkupinya.

Fungsi tindak tutur terkait dengan alat penyampaian pesan. Hatch (1992: 131-132) menyebutkan enam fungsi tindak tutur, yakni untuk (a) tukar-menukar informasi faktual, misalnya mengidentifikasi, bertanya, melaporkan dan mengatakan, (b) mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju atau tidak setuju, tahu atau tidak tahu, dan ingat atau tidak ingat, (c) mengungkapkan sikap emosi, misalnya berminat atau kurang berminat, heran atau tidak heran, takut, cemas, dan simpati, dan (d) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta maaf, memberi maaf, setuju atau tidak setuju, menyesal, acuh, (e) menyakinkan atau mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati, memberikan peringatan, dan (f) sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menarik perhatian, dan menyapa.

Selain memiliki fungsi, tindak tutur memiliki berbagai jenis. Searle (1983) dalam buku *Speech Acts: An Essay in The Philosophy of language* menyatakan bahwa dalam praktek penggunaan bahasa dalam masyarakat, terdapat sedikitnya tiga macam tindak tutur yang perlu dipahami. Ketiga macam tindak tutur seperti berikut (1) *Lokusi* adalah tindak berbicara, yaitu tindak mengucapkan suatu tuturan yang bermakna, baik makna harfiah atau kata per kata maupun makna tuturan. (2) *Ilokusi* adalah tindak melakukan sesuatu. Ilokusi berkaitan dengan maksud, fungsi, dan daya yang terkandung dalam lokusi. (3) *Perlokusi* adalah akibat yang ditimbulkan oleh adanya ilokusi di dalam lokusi.

Dalam teori tindak tutur, tindak ilokusi merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian di antara tindak tutur lainnya. Hal itu disebabkan karena tindak ilokusi merupakan salah satu tindak bahasa yang relasi antara bahasa (aspek linguistik) dan konteks penggunaannya paling intens dan kompleks. Relasi antara bahasa



dan konteks yang tergramatikalisasikan di dalam suatu bahasa merupakan kajian bahasa khusus yang dikenal dengan istilah pragmatik. Sementara itu, tindak tutur merupakan salah satu topik terpenting dalam pragmatik.

Sebagai unit intraksi verbal, tindak ilokusi dipandang sebagai tindakan yang menyatakan tujuan sosial. Artinya dalam interaksi verbal, tindak tutur mengemban fungsi dan disampaikan dengan strategi tertentu dengan memperhatikan faktor sosial (misalnya peran, status hubungan, situasi tempat, atau usia). Adanya pandangan fungsional terhadap bahasa, yang memandang bahwa penggunaan bahasa merupakan fenomena sosial dan budaya masyarakat penuturnya.

Berdasarkan uraian tersebut, tuturan yang dipandang sebagai tindak yang menyatakan tujuan sosial tertentu sesuai dengan sistem nilai budaya. Tiap tuturan Pn merupakan wujud atau bentuk dari tindak tutur ilokusi yang mempunyai fungsi dan strategi penyampaian tertentu yang dipengaruhi oleh faktor sosial (hubungan peran komunikasi, tempat komunikasi berlangsung, tujuan komunikasi, situasi komunikasi, status sosial, pendidikan, usia, dan jenis kelamin peserta komunikasi) sesuai dengan sistem nilai budaya (adat istiadat, nilai-nilai, dan norma) yang berlaku dalam masyarakat tuturnya.

Oleh karena itu, berbagai jenis tindak ilokusi yang menjadi komponen komunikasi antara Pn – Mt yang dikaji dalam penelitian ini ditempatkan dalam kerangka tersebut. Tindak ilokusi yang dimaksud mengacu pada tindak ilokusi Searle. Secara pragmatik, fungsi-fungsi tindak tutur Searle tersebut tidak dikaitkan dengan kesantunan. Fungsi tindak tutur Searle menurut Leech (1993) dapat dikaitkan dengan kesantunan sesuai dengan hubungan fungsi-fungsi tindak tutur tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan hormat.

Dalam perkembangannya, Searle mengembangkan teori tindak tuturnya terpusat pada ilokusi. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak yang didasari maksud Pn. Searle membagi tindak tutur menjadi lima jenis, yakni (a) asertif/representatif, (b) direktif, (c) komisif, (d) ekspresif, dan (e) deklarasi.

*Pertama*, ilokusi asertif (*assertive*), yaitu tindak tutur yang mengikat Pn pada kebenaran proposisi yang diungkapkan. Ilokusi asertif juga sering disebut representatif. Contoh ilokusi jenis ini, misalnya, menyatakan, mengusulkan, mengeluh, mengemukakan pendapat, melaporkan, dan membual. Umumnya ilokusi jenis ini termasuk kategori bekerja sama, karena itu bersifat netral (dalam kutub tengah antara minus-santun dan plus-santun), kecuali membual yang biasanya dianggap tidak santun. Ilokusi asertif bersifat proporsional, yaitu maknanya berada dalam proporsi makna tekstual.

*Kedua*, ilokusi direktif, yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan Mt. Menurut Leech (1983), meskipun ilokusi direktif menghasilkan efek “menggiring Mt untuk melakukan suatu tindakan” namun tidak semua direktif bermakna kompetitif sehingga tergolong tindak tutur yang kurang santun. Ada sebagian direktif yang secara intrinsik cukup santun, misalnya, mengundang tetapi ada pula sebagian direktif yang secara intrinsik kurang santun, misalnya, memerintah. Ilokusi direktif yang mempunyai potensi mengancam muka, oleh Leech, digolongkan sebagai impositif (*impositive*). Impositif ialah wujud ilokusi kompetitif yang termasuk dalam kategori direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur. Yang termasuk dalam jenis ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, mengkritik, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Ilokusi jenis ini bersifat kompetitif karena itu mem-

butuhkan kesantunan negatif. Dalam beberapa hal, misalnya, dari segi tujuan ilokusi bersaing dengan tujuan sosial atau bersifat kompetitif, istilah ilokusi impositif memiliki kepadanan makna dengan istilah eksertif (*exertives*) yang dipakai Saville-Troike (1982), Bach dan Harnishh (1979), dan Austin (1978).

*Ketiga*, ilokusi komisif (*commisives*), yaitu tindak tutur yang sedikit banyak mengikat Pn dengan suatu tindakan masa depan. Contoh ilokusi ini, misalnya, menjanjikan, menawarkan, dan berkaul (bernadar). Ilokusi ini cenderung bersifat menyenangkan daripada bersifat kompetitif karena tidak mengacu pada kepentingan Pn tetapi pada kepentingan Mt.

*Keempat*, ilokusi ekspresif (*expressives*), yaitu tindak tutur yang berisi ungkapan sikap psikologis Pn terhadap situasi yang tersirat dalam ilokusi. Contoh ilokusi ini, misalnya, mengucapkan terima kasih, mengucapkan selamat, memberi maaf; mengancam, memuji, menuduh, dan mengucapkan bela sungkawa. Sama halnya dengan komisif, ilokusi ekspresif juga cenderung bersifat menyenangkan. Berdasarkan sifatnya itu, secara intrinsik ilokusi ini umumnya termasuk santun, kecuali mengecam dan menuduh.

*Kelima*, ilokusi deklarasi (*declarations*), yaitu tindak tutur yang memberi akibat tertentu pada Mt berdasarkan kesesuaian antara isi proposisi dengan realitas. “termasuk ilokusi ini, misalnya, pernyataan memecat, memberi nama, membaptis, mengundurkan diri, menjatuhkan hukuman, dan mengangkat pegawai. Ilokusi ini biasanya dihubungkan dengan lembaga dan wewenang atau otoritas yang dimiliki Pn. Oleh karena tidak menyangkut individu-individu, ilokusi ini hampir sama sekali tidak berhubungan dengan kesantunan.

Sebagaimana tampak pada uraian tersebut, secara pragmatik kelima kategori ilokusi beserta fungsi tindak tutur Searle

terkait dengan kesantunan yang mengacu pada pandangan Leech (1983). Bila diungkapkan kembali, secara jelas Leech menjelaskan bahwa dilihat dari fungsinya, tindak ilokusi Searle dapat diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu ilokusi yang berfungsi kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan menentang (*conflictive*). Tujuan ilokusi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, yaitu tujuan untuk memelihara hubungan baik antara Pn dan Mt dan menjaga agar Mt tidak merasa malu, tertekan, terpaksa, dan terancam. Termasuk ilokusi kompetitif, misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Tujuan ilokusi menyenangkan sejalan dengan tujuan sosial. Termasuk ilokusi itu, antara lain, menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Tujuan ilokusi yang berfungsi bekerja sama tidak menghiraukan tujuan sosial. Termasuk ilokusi itu adalah menyatakan, melapor, mengumumkan, dan mengajarkan. Sementara tujuan ilokusi yang berfungsi menentang bertentangan dengan tujuan sosial. termasuk ilokusi itu, antara lain, mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi. Fungsi-fungsi tersebut dihubungkan dengan tujuan-tujuan sosial untuk memelihara perilaku yang santun dan terhormat.

Dua dari empat jenis fungsi ilokusi tersebut berkaitan dengan kesantunan, yaitu ilokusi yang berfungsi kompetitif dan menyenangkan. Akan tetapi, ilokusi menyenangkan tidak berkaitan dengan strategi-strategi kesantunan karena ilokusi ini pada dasarnya telah santun sehingga tidak memerlukan strategi-strategi untuk merepresentasikan kesantunan.

Penelitian ini terfokus pada tindak tutur ilokusi seperti yang disampaikan Searle, yang mengklasifikasi tindak tutur berdasarkan maksud dan fungsi atau tujuan personal. Dalam hal tersebut, penelitian hanya terpusat pada tindak tutur direktif

yang dikaitkan dengan pandangan Leech, yang mengklasifikasi tindak tutur berdasarkan hubungan-hubungan fungsi-fungsi individu tersebut dengan tujuan sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan. Berkenaan dengan penelitian ini, berikut diuraikan khusus tentang tindak direktif.

### 2.3 Tindak Tutur Direktif

Sebagaimana telah disampaikan pada bagian terdahulu, bahwa tindak tutur yang digunakan untuk menjelaskan fakta bahasa dan fakta sosial yang menjadi bagian kajian dalam penelitian ini adalah tindak tutur direktif<sup>3</sup>. Pada bagian ini dipaparkan (a) konsep tindak direktif, (b) jenis-jenis tindak direktif, dan (c) fungsi tindak tutur (direktif).

#### 2.3.1 Konsep Tindak Direktif

Direktif merupakan salah satu kategori tindak tutur yang muncul dalam suatu peristiwa tutur (*speech event*) dan dalam situasi tutur (*speech situation*) tertentu. Secara umum, tindak direktif didefinisikan sebagai suatu tindak tutur yang mengekspresikan maksud atau keinginan penuturnya agar mitra tutur melakukan sesuatu sesuai dengan yang dikehendaki penutur. Hal itu sejalan dengan Holmes (2000) bahwa ujaran linguistik yang bersifat direktif ditujukan kepada seseorang agar mau melakukan sesuatu. Searle (1980) dalam uraiannya menempatkan direktif sebagai salah satu aspek makro tindak ilokusi<sup>4</sup>. Mereka bersepakat bahwa direktif merupakan produk tindak verbal, bentuk tindakan yang memiliki tujuan, dan hanya menempatkan direktif dalam konteks interaksi skala mikro. Sejalan dengan itu, Bach dan Harnish (1979:41)

---

3 Searle, Saville-Troike, Bach dan Harnish menyebut direktif (*directive*), Austin menggunakan istilah eksertif (*exertives*), Leech menggunakan istilah impositif (*impositive*). (periksa Ibrahim,1996:49).

4 Tindak ilokusi adalah salah satu pembangian Austin (1969) tentang tindak tutur. Ia membagi tindak tutur menjadi tindak lokusi, perlokusi, dan ilokusi.

serta Savilla-Troike (1982:36), menyatakan bahwa direktif selalu mengekspresikan sikap Pn terhadap tindakan prospektif Mt dan kehendak Pn terhadap tindakan Mt. Dengan demikian, direktif merupakan jenis tindak tutur yang dilakukan Pn untuk membuat Mt melakukan sesuatu baik berfungsi sebagai pengatur tingkah laku maupun berfungsi sebagai pengontrol tindak.

Martinich (2001:157) mengemukakan ciri-ciri tindak direktif sebagai tindak tutur yang berpoin ilokusi usaha-usaha dengan berbagai derajat yang bisa ditentukan yang dilakukan penutur agar mitra tuturnya mau melakukan sesuatu. Usaha-usaha itu dilakukan dalam berbagai cara, dari yang halus, misalnya meminta melakukan sesuatu, sampai kepada yang bersifat paksaan, misalnya mendesak melakukan perbuatan tertentu.

### **2.3.2 Keragaman Tindak direktif**

Keragaman tindak tutur direktif bervariasi bergantung kepada konteks, terutama posisi penutur dan mitra tutur yang secara langsung atau tidak langsung berkaitan dengan prinsip-prinsip kesopanan. Fraser (1984:39-41) mengemukakan indikator dan mengklasifikasikan tindak direktif berdasarkan keinginan penutur yang diekspresikan berkenaan dengan tindakan yang dispesifikasikan dalam isi proporsionalnya sebagai berikut. *Pertama*, mitra tutur melakukan tindakan karena: (1) benar-benar keinginan Pn misalnya bertanya, meminta, memohon, memerintahkan, mendorong; (2) berdasarkan wewenang Pn misalnya memerintah, melarang. *Kedua*, mitra tutur yakin bahwa ia berhak melakukan tindakan berdasarkan wewenang Pn misalnya menyetujui, memaafkan, mengizinkan.. *Ketiga*, ada alasan kuat bagi mitra tutur untuk melakukan tindakan seperti untuk mengingatkan, menasihati, merekomendasikan, mengusulkan.

Berdasarkan maksud dan tujuan tindak tutur personal, direktif (*directives*) dibedakan seperti: tindak memesan,

memerintah, memohon, menuntut, dan memberi nasihat. Searle (1975) menegaskan bahwa keragaman jenis tindak tutur direktif terkait dengan usaha-usaha yang dilakukan Pn agar Mt melakukan sesuatu. Usaha-usaha itu mulai dari yang paling halus, seperti ketika Pn meminta atau menyarankan Mt melakukan sesuatu, hingga yang kasar, seperti paksaan sewaktu Pn mendesak agar Mt melakukan sesuatu.

Pembagian tindak direktif yang lebih rinci dilakukan oleh Bach dan Harnish (1979:47-48). Kedua pakar ini membagi tindak direktif menjadi enam kelompok jenis, yakni kelompok (a) permintaan (*requisitive*): yang mencakup meminta, memohon, mengajak, mendorong, mengundang, dan menekan; (b) pertanyaan (*questions*): yang mencakup bertanya, berinkuiri, dan menginterogasi; (c) (*requirements*) persyaratan, yang mencakup mensyaratkan, memerintah, mengomando, menuntut, mendikte, mengarahkan, mengintruksikan, dan mengatur; (d) larangan (*prohibitives*), yang mencakup melarang dan membatasi; (e) persilaan (*permissives*), yang mencakup memberi izin, membolehkan, mengabdikan, melepaskan, memperkenankan, memberi wewenang, dan menganugerahi; dan (f) nasihat (*advisories*), yang mencakup menasihati, memperingatkan, mengusulkan, membimbing, menyarankan, mendorong.

Dalam perspektif etnografi komunikasi tuturan direktif sangat ditentukan kekuatannya oleh latar tutur, pelaku tutur, tujuan tutur, nada tutur, sarana tutur, norma tutur dan jenis tutur. Sehubungan dengan hal tersebut, dalam melaksanakan tindak tutur: (a) setiap penutur memiliki sesuatu dalam pikirannya sehingga mitra tutur harus membuat inferensi maksud tindakan yang diharapkan oleh penutur, dan (b) setiap tindak tutur membawa dampak tertentu. Dampak tindak direktif dapat dilakukan lawan tutur bersama penutur atau tindak yang dilakukan penutur atas izin lawan tutur bergantung pada tindak yang diharapkan penutur baik dalam

hubungan sejajar (solidaritas) maupun dalam hubungan atasan –bawahan. Daya ilokusi direktif yang lain menurut Brown dan Levinson (1978) berkisar pada nosi muka positif dan negatif.

Berdasarkan komponen tindak tutur yang membentuk peristiwa tutur tersebut, tindak direktif dapat menunjukkan status dan peran Pn dan Mt; menunjukkan kaidah hubungan interaksi sehubungan dengan kedudukan sosial dan latar interaksi; dan strategi yang tepat sehubungan dengan pemilihan dan penyampaian tuturan yang mengemban fungsi tindak.

Dilihat dari segi maknanya, bentuk tindak tutur direktif dapat bermakna literal dan nonliteral. Untuk menafsirkan literal atau tidak literalnya tindak direktif, peranan konteks seperti pengetahuan perseptual, pengetahuan awal, pengetahuan tipe wacana, pengetahuan tindak tutur dan latar belakang institusional, serta pengetahuan tentang dunia sangat diperlukan agar tercipta adanya pemahaman bersama antara Pn dan Mt terhadap pemaknaan tersebut. Pemahaman bersama tersebut menunjukkan adanya kompetensi linguistik dan kompetensi komunikatif yang sama antara Pn dan Mt.

Bentuk direktif biasanya ditandai oleh penanda-penanda formal tertentu. Direktif dalam kelompok *permintaan* biasanya diwujudkan dalam struktur: (a) tuturan yang terdiri atas predikat verba dasar atau adjektiva, atau pun frasa proposisional yang sifatnya tak transitif, dan (b) pada umumnya tuturan dimarkahi oleh berbagai kata tugas modalitas, misalnya mohon, tolong, harap. Direktif kelompok *pertanyaan* diwujudkan dalam struktur (a) tuturan yang menghendaki jawaban ya atau tidak, (b) tuturan menghendaki suatu informasi, (c) tuturan yang menghendaki jawaban berupa perbuatan, (d) tuturan dimarkahi dengan kata-kata tanya, misalnya apa, siapa, berapa, kapan, dan bagaimana dengan partikel *-kan* atau tidak. Direktif kelompok *perintah* diwujudkan dalam struktur yang sama dengan direktif



kelompok permintaan. Yang membedakannya adalah modalitas yang digunakan. Modalitas yang sering melekat pada kelompok direktif ini misalnya *ayo*, *coba*, dan *hendaklah*. Direktif kelompok *larangan* juga diwujudkan seperti kelompok permintaan dan perintah. Yang membedakan juga modalitas yang digunakan. Modalitas yang digunakan misalnya *jangan* yang diikuti atau tidak oleh partikel *-lah*. Jenis direktif persilaan atau pengizinan juga sejenis dengan direktif melarang. Hanya saja, modalitas yang biasanya melekat adalah *silakan*, *biarlah*, *diperkenankan*, dan *diizinkan*. Direktif kelompok *nasihat* diwujudkan sama dengan direktif kelompok pengizinan. Hanya saja, direktif kelompok nasihat menggunakan modalitas *mari*, *harap* yang juga kadang-kadang *ayo*, *coba*, *hendaknya*, dan *hendaklah* (Alwi, 1992).

### 2.3.3 Fungsi Tindak Direktif

Dalam realisasinya, tindak direktif mengemban beragam fungsi. Fungsi itu melekat pada setiap jenis tindak tutur yang bersangkutan. Leech (1993:162-163) menyoroti fungsi-fungsi ilokusi tindak tutur sesuai dengan fungsi-fungsi tersebut dengan tujuan sosial, berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat.

Berdasarkan titik pandang itu, tindak tutur dapat diklasifikasikan atas empat fungsi, yakni: kompetitif, menyenangkan, bekerjasama, dan konflikatif. *Pertama*, fungsi kompetitif, yakni bersaing dengan tujuan sosial; misalnya memerintah, meminta, melarang, menasihati, bertanya. Dalam hubungannya dengan fungsi sosial berupa pemeliharaan perilaku yang sopan dan terhormat, sebagai maksud atau tujuan personal, menurut Leech (1983:176) tindak tutur direktif tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial. Tujuan-tujuan kompetitif ini pada dasarnya tidak bertata krama (*discourteous*), misalnya meminta pinjaman uang dengan nada memaksa. Di sini,

tata krama dibedakan dengan sopan santun. Tata krama mengacu kepada tujuan, sedangkan sopan santun mengacu kepada perilaku linguistik atau perilaku lainnya untuk mencapai tujuan itu. Oleh karena itu, prinsip sopan santun dibutuhkan untuk melemahkan atau memperlembut tuturan yang tidak sopan, Hal itu dilakukan agar kedua belah pihak saling menghormati atau saling menguntungkan.

*Kedua*, fungsi tindak tutur lain adalah menyenangkan, yakni yang bernilai positif dengan tujuan sosial misalnya menawarkan, mengajak, menyapa, mengundang, mengucapkan terima kasih. Fungsi ini pada dasarnya sudah santun. Fungsi ini menaati prinsip sopan santun yang positif.

*Ketiga*, fungsi bekerjasama dengan tujuan sosial seperti menyatakan, melapor, mengumumkan dan mengajarkan. Penutur mementingkan isi pesan sehingga sopan santun dipandang tidak relevan.

*Keempat*, fungsi konfliktif atau bertentangan ditunjukkan dengan adanya pertentangan antara tujuan ikokusi dengan tujuan sosial. Tindak tutur ini seperti mengancam, menuduh, menyumpahi, dan memarahi.

#### **2.4 Peran Teori Tindak Tutur dalam Memahami Kesantunan Honorifik**

Para pakar bahasa dan komunikasi berpendapat bahwa fungsi utama bahasa adalah sebagai sarana komunikasi. Komunikasi melalui bahasa dalam realisasinya melibatkan dua pihak yang berinteraksi yakni penutur dan mitra tutur. Penutur dan mitra tutur menjalin kerja sama untuk menciptakan makna atau tujuan sosial. Dapat pula dikatakan bahwa komunikasi menggunakan bahasa merupakan suatu interaksi antara penutur dan mitra tutur yang mempunyai tujuan sosial. Dalam kegiatan interaksi tersebut terlihat adanya upaya penyampaian informasi, perasaan,

dan pertukaran ide melalui kerja sama antara penutur dan mitra tutur yang diwujudkan dengan tindak tutur tertentu. Bertolak dari pandangan tersebut, tindak tutur pada dasarnya merupakan kegiatan berkomunikasi melalui bahasa secara verbal.

Dalam kajian sosiolinguistik, tindak tutur merupakan proses atau kegiatan berkomunikasi yang melibatkan kemampuan berbahasa penutur. Sehubungan dengan hal itu, Richards (1995:6-7) menjelaskan bahwa aktivitas bertutur atau berujar merupakan sebuah tindakan. Dengan demikian, semua kegiatan bertutur merupakan tindak tutur. Dalam pandangan tersebut, tindak tutur dapat diartikan sebagai unsur terkecil aktivitas bertutur yang mempunyai fungsi tertentu. Oleh karena itu, bahasa baru memiliki makna setelah dituturkan. Dalam hal ini, bahasa digunakan oleh penutur dalam situasi tertentu yang memiliki makna. Dalam hal pemaknaan<sup>5</sup> tindak tutur hanya dapat dikenali melalui konteks yang melingkupinya.

Berdasarkan pemahaman makna atau maksud tuturan melalui konteks tersebut, lebih lanjut dapat (1) diungkapkan fungsi (tujuan atau maksud) tindak direktif, (2) diidentifikasi secara jelas wujud tutur atau bentuk tuturan tindak direktif, dan (3) diidentifikasi secara jelas strategi tutur yang menyatakan tindak direktif secara langsung atau tidak langsung.

Percakapan anggota keluarga dapat dikatakan merepresentasikan berbagai tindak tutur dengan fungsi-fungsi tertentu<sup>6</sup>.

---

5 Sebagai sarana berkomunikasi, bahasa baru memiliki makna setelah direalisasikan dalam bentuk tindak komunikasi yang sesungguhnya, seperti menanyakan, memerintah, menyatakan, dan sebagainya. Dalam komunikasi yang sesungguhnya, unsur-unsur bahasa seperti kalimat, klausa, dan kata diungkapkan dalam wujud tindak tutur atau tindak ujar.

6 Hatch (1992:132) dengan mengutip pendapat van Ek menyatakan paling tidak ada enam fungsi tindak tutur sebagai berikut (1) mengungkapkan sikap emosi, seperti heran, takut, cemas, dan simpati, (2) mengungkapkan informasi intelektual, misalnya setuju atau tidak setuju, tahu atau tidak tahu, dan sebagainya, (3) tukar-menukar informasi faktual, misalnya bertanya, melaporkan, dan mengatakan, (4) mengungkapkan sikap moral, misalnya meminta

Dalam realisasinya, interaksi anggota keluarga sesuai dengan peran dan kewenangannya masing-masing guna mencapai tujuan tertentu berdasarkan norma sosial budaya mereka. Oleh karena itu, percakapan keluarga dapat dipandang sebagai bentuk komunikasi bersemuka antara dua orang atau lebih yang mempunyai tujuan sosial tertentu. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Richard (1995:6) bahwa percakapan mempunyai tujuan sebagai pertukaran informasi, memelihara tali persahabatan sosial dan kekerabatan, negosiasi status dan pengambilan keputusan, serta pelaksanaan tindak bersama.

Dalam eksistensinya, bahasa yang digunakan sangat erat kaitannya dengan fungsi dan konteks penggunaannya. Hal tersebut meliputi fungsi bahasa di masyarakat, aspek sosial budaya masyarakat tutur, juga prinsip-prinsip bertutur (prinsip kesantunan dan prinsip kerjasama) yang mengatur proses interaksi antara penutur (Pn) dan petutur (Mt) sehingga proses penyampaian pesan berlangsung secara efektif. Oleh karena itu, pengguna bahasa selayaknya memperhatikan kaidah-kaidah sosial masyarakat pemakai bahasa itu. Norma-norma sosio-budaya yang mengikat pemakaian bahasa disebut tatakrama atau kesantunan bahasa.

Dalam memahami kesantunan Searle mengembangkan teori tindak tuturnya yang terpusat pada ilokusi direktif. Pengembangan jenis tindak tutur tersebut berdasarkan pada tujuan dari tindak yang didasari maksud Pn, yaitu tindak tutur yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan Mt. Menurut Leech (1983), meskipun ilokusi direktif menghasilkan efek “menggiring Mt untuk melakukan suatu tindakan” namun, tidak semua direktif bermakna kompetitif

---

dan memberi maaf, menyesal, dan sebagainya, (5) mempengaruhi, misalnya menyarankan, menasihati, memperingatkan, dan (6) sosialisasi, misalnya memperkenalkan, menyapa, dan sebagainya.

sehingga tergolong tindak tutur yang kurang santun. Ada sebagian direktif yang secara intrinsik cukup santun, misalnya, mengundang tetapi ada pula sebagian direktif yang secara intrinsik kurang santun, misalnya, memerintah dan melarang. Tindak direktif yang berpotensi mengancam muka tersebut, oleh Leech, digolongkan sebagai impositif (*impositive*)<sup>7</sup>. Ilokusi jenis ini bersifat kompetitif karena itu membutuhkan kesantunan negatif atau penggunaan alternatif honorifik.

Dilihat dari fungsi atau maksud tindak tutur<sup>8</sup> yang terkait dengan kesantunan yang mengacu pada pandangan Leech (1983), tujuan ilokusi *kompetitif* dan *convivial*, berkaitan dengan kesantunan. Akan tetapi, ilokusi menyenangkan tidak berkaitan dengan strategi-strategi kesantunan karena ilokusi ini pada dasarnya telah santun sehingga tidak memerlukan strategi-strategi untuk merepresentasikan kesantunan (Leech, 1993:162).

Fungsi kompetitif bersaing dengan tujuan sosial, yaitu tujuan untuk memelihara hubungan baik antara Pn dan Mt dan menjaga agar Mt tidak merasa malu, tertekan, terpaksa, dan terancam. Termasuk ilokusi kompetitif, misalnya, memerintah, meminta, menuntut, dan mengemis. Sedangkan fungsi ilokusi menyenangkan sejalan dengan tujuan sosial. Termasuk ilokusi itu, antara lain, menawarkan, mengundang, menyapa, mengucapkan terima kasih, dan mengucapkan selamat. Fungsi-fungsi tersebut dihubungkan dengan tujuan-tujuan sosial untuk memelihara perilaku yang santun dan terhormat.

---

7 Impositif ialah wujud ilokusi kompetitif yang termasuk dalam kategori direktif, yakni ilokusi yang bertujuan menghasilkan suatu efek berupa tindakan yang dilakukan petutur. Yang termasuk dalam jenis ilokusi ini, misalnya, memesan, memerintah, mengkritik, memohon, menuntut, dan memberi nasihat.

8 Diklasifikasikan ke dalam empat kategori, yaitu ilokusi yang berfungsi kompetitif (*competitive*), menyenangkan (*convivial*), bekerja sama (*collaborative*), dan menentang (*conflictive*).

Dalam memahami kesantunan honorifik dalam percakapan keluarga, teori tindak tutur digunakan untuk mengidentifikasi jenis dan fungsi tindak tutur tertentu (direktif). Dalam hal ini, teori tindak tutur telah memberikan berbagai petunjuk untuk mengidentifikasi berbagai jenis tindak tutur yang ada. Austin (dalam Brown dan Yule, 1986:250) menjelaskan bahwa tiap jenis tindak tutur yang dinyatakan dengan verba performatif dapat dikenali melalui verba performatif yang secara eksplisit menandainya, misalnya: *Saya namakan kapal ini the Queen Elizabeth*. Ujaran itu dapat dikenali sebagai tindak tutur dari keadaan atau kondisi dan verba performatif yang menyertainya, yaitu menyenangkan dan secara eksplisit menggunakan verba performatif (*namakan*) yang menyatakan tindakan. Kemudian, tiap jenis tindak tutur yang dinyatakan dengan verba yang relatif sulit dikenali dapat dikenali melalui kondisi dalam penggunaannya; misalnya; *Keluar* dapat diidentifikasi sebagai bentuk tindak tutur direktif yang menyatakan perintah, jika (kondisinya) digunakan guru untuk menyuruh siswa keluar dari kelas.

Dari uraian tersebut, tindak tutur sangat berperan untuk memahami budaya suatu masyarakat yang tercermin lewat tuturan (kesantunan honorifik) dalam berinteraksi atau berkomunikasi. Namun, eratnya kaitan antara lahir dan batin tidak mengimplikasikan bahwa tuturan atau ungkapan yang keluar mencerminkan pemikiran atau perasaan dari dalam. Tuturan atau kata-kata tersebut tidak selalu jujur, namun seharusnya dilakukan untuk menyelamatkan “muka” mitratutur dan menghindari konotasi pada saat terjadinya interaksi atau komunikasi. Orang bisa saja “berbohong yang pantas” dan juga memberi perintah dengan strategi tak langsung dengan maksud menuruti norma-norma sosial budaya tersebut yang mengatur hubungan antarmanusia dalam hal bagaimana bersikap dan bagaimana bertindak. Dalam hal bersikap dan bertindak inilah,

faktor bahasa (tindak tutur) merupakan peran kunci dalam berinteraksi. Jika seseorang sudah dapat melakukan yang baik sesuai dengan norma-norma itu, maka kesantunan pun dapat terwujud karena dengan berbahasa yang baik hubungan antara penutur dan petutur akan tetap harmonis.

## **2.5 Kesantunan Honorifik dalam Tindak Tutur Masyarakat Makassar**

Penggunaan honorifik dalam tindak tutur masyarakat Makassar umumnya masih terikat oleh sistem norma sosial budaya yang dianggap luhur dan suci. Keseluruhan sistem itu disebut *pangngadakkang* (tata krama). Berdasarkan *pangngadakkang* itu, seseorang bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata dengan baik dan santun termasuk ketika berbahasa Indonesia terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal balik.

Dalam interaksi komunikasi sosial, partisipan tutur (keluarga) senantiasa dituntut untuk menggunakan bahasa yang santun. Penggunaan bahasa yang santun dalam suatu interaksi sosial bergantung pada batasan-batasan atau prinsip-prinsip yang berlaku atau yang disepakati partisipan tutur pada saat terjadinya komunikasi. Dari pernyataan itu, posisi kesantunan merupakan penghubung antara bahasa dan realitas sosial. Dalam hal ini, kesantunan sebagai bentuk penggunaan bahasa selalu dipasangkan dengan hubungan sosial dan peran sosial. Dengan hubungan sosial dan peran sosial itulah, pada skala yang lebih besar, kesantunan dihubungkan dengan fenomena-fenomena sosial masyarakat dan kebudayaan. Oleh karena itu, partisipan perlu memperhatikan prinsip-prinsip kesantunan dalam penggunaan bahasa dalam interaksi sosial agar terjadi hubungan harmonis, terhindar dari konflik, terjadi kerja sama antar pelaku tutur, dan agar komunikasi tetap berlangsung.

Pembahasan kesantunan berbahasa dalam kajian pragmatik tidak dapat dilepaskan dari peran ahli, seperti Lakoff (1973), Brown dan Levinson (1978, 1987), Ide, (1982), Leech, (1983), Blum-Kulka, (1987), Gu, (1990), dan Fraser, (1990). Berikut ini diuraikan pemikiran mereka satu persatu.

Prinsip kesantunan dalam berbahasa merupakan seperangkat maksim yang mengatur bentuk perilaku dalam berbahasa baik perilaku linguistik maupun ekstralinguistik. Menurut Leech (1983:205-207), untuk merealisasikan kesantunan berbahasa perlu memperhatikan aspek-aspek etika bertutur, yakni prinsip kesantunan (*politeness principle*) yang mencakup maksim kearifan, kedermawanan, pujian, kerendahan hati, kesepakatan, dan simpati..Selain itu, kesantunan juga diwujudkan dengan tuturan yang menguntungkan mitra tutur. Tuturan yang menguntungkan mitra tutur adalah yang tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan.

Sejalan dengan “isi informasi komunikasi” yang santun, lakoff (1973:298) membuat tiga kaidah kesantunan untuk mempertimbangkan masalah-masalah sosial. Ketiga kaidah kesantunan itu (a) jangan mengganggu, (b) berikan opsi-opsi, (c) buatlah A merasa senang/bersikap ramahlah. Kaidah-kaidah ini selalu ada pada setiap interaksi. Namun, pada kebudayaan yang berbeda cenderung menekankan satu kaidah atau kaidah lain tergantung pada kaidah-kaidah mana yang paling penting, karena setiap kebudayaan dapat dikatakan selalu mematuhi strategi jarak (*distance*), strategi kepatuhan (*deference*) atau persahabatan (*camaraderic*).

Sejalan dengan hal tersebut, Brown & Levinson memandang kesantunan dalam kaitannya dengan penghindaran konflik. Tema-tema sentralnya adalah rasionalitas dan muka yang keduanya merupakan ciri-ciri universal yang dimiliki oleh semua penutur dan pendengar. Rasionalitas merupakan penalaran atau



logika sarana-tujuan, sedangkan muka terdiri atas dua yakni (a) muka negatif; keinginan agar tindakan-tindakan seseorang tidak dihalangi oleh orang lain, dan (b) muka positif; agar keinginan-keinginan seseorang disenangi oleh orang lain.

Teori tersebut menyatakan bahwa sebagian besar tindak tutur selalu mengancam keinginan muka para penutur dan pendengar, dan bahwa kesantunan terlibat dalam upaya untuk memperbaiki ancaman muka tersebut. Atas dasar inilah dibedakan tiga strategi utama untuk melakukan tindak tutur (a) kesantunan positif (ekspresi solidaritas, dengan memperhatikan muka positif pendengar), (b) kesantunan negatif (ekspresi pemaksaan, dengan memperhatikan keinginan muka negatif pendengar), dan (c) kesantunan off-record (penghindaran pemaksaan tertentu, misalnya dengan memberikan isyarat sebagai pengganti pengajuan permohonan langsung).

Selain teori-teori kesantunan Barat, Gu (1990) mengemukakan pula teori-teori kesantunan Timur yang didasarkan pada konsep kesantunan Cina. Gu memperkenalkan aspek yang tidak ditemukan dalam kerangka-kerangka teori yang lain: teori itu secara eksplisit menghubungkan kesantunan dengan norma-norma moral kemasyarakatan<sup>9</sup>.

Pada dasarnya, teori Gu didasarkan pada teori Leech, tetapi dengan revisi status prinsip kesantunan (*politeness principle*) dan maksim-maksimnya yang berkaitan. Dalam Gu (1990), dibahas empat maksim: sikap merendahkan diri sendiri, sapaan, kebijaksanaan, dan kedermawanan. Maksim merendahkan diri sendiri mengingatkan penutur untuk merendahkan diri sendiri dan meninggikan orang lain. Maksim sapaan berbunyi sapa

---

9 Kesantunan bukan hanya bersifat instrumental, lebih dari itu ia bersifat normatif. Muka terancam bukan ketika keinginan-keinginan individu seseorang tidak terpenuhi, tetapi lebih ketika mereka gagal bertindak sesuai dengan standar-standar sosial, yakni ketika mereka gagal memenuhi keinginan-keinginan masyarakat.

lawan bicara anda dengan sapaan yang sesuai, karena kesesuaian menunjukkan status sosial, peran pendengar, dan hubungan antara penutur dan pendengar. Maksim kebijaksanaan dan kedermawanan sangat menyerupai maksim Leech, kecuali bahwa kedua maksim tersebut melibatkan tindak tutur khusus (masing-masing impositif dan komisif), dan bahwa keduanya beroperasi secara berbeda pada tataran 'motivasi' sebagai lawan dari tataran 'percakapan'.

Kesantunan yang berupa honorifik dikemukakan oleh Ide (1982). Teori yang dikemukakan Ide didasarkan pada penelitian terhadap konsep kesantunan Jepang. Dia melihat bahwa pada dasarnya kesantunan terlibat dalam usaha untuk memelihara komunikasi yang lancar. Menurutnya kearifan tidak bersifat kehendak (*volitional*), ia tidak tergantung pada kehendak bebas penutur tetapi terdiri atas pilihan-pilihan verbal (gramatikal) yang memiliki kewajiban sosial.

Pengembangan kearifan oleh Ide didasarkan pada penggunaan bentuk-bentuk penghormatan (Jepang). Menurutnya secara sosial tidak ada bentuk-bentuk yang netral, dan penutur harus selalu memilih antara bentuk-bentuk honorifik (kehormatan) dan nonhonorifik. Dengan demikian, penutur-pendengar dalam membuat pernyataan-pernyataan yang paling dangkal dan faktual sekalipun, penggunaan bentuk kata kerja honorifik merupakan ekuivalen sosio-pragmatik. Ada empat kaidah konvensional semacam ini yang teridentifikasi: (a) bersikap santunlah kepada orang yang posisi sosialnya lebih tinggi; (b) bersikap santunlah kepada orang yang memiliki kekuasaan; (c) bersikap santunlah terhadap orang yang lebih tua; dan (d) bersikap santunlah dalam suatu lingkungan formal yang ditentukan oleh faktor-faktor partisipan, kesempatan, atau topik.

Demikian pula dalam bahasa Jepang dan bahasa-bahasa lainnya yang memiliki sistem honorifik yang berkembang kuat,

kaidah-kaidah kesantunan erat kaitannya dengan kaidah-kaidah gramatikal. Kaidah-kaidah tersebut merupakan bagian dari bahasa itu sendiri, dan tergantung pada karakteristik-karakteristik sosio-struktural penutur dan pendengar sekaligus pada karakteristik-karakteristik situasi, yang benar-benar tercermin dalam pilihan-pilihan linguistik penutur: Dengan kata lain, kesantunan bahasa Jepang bukan hanya tentang cara yang dipilih secara strategis oleh penutur untuk memperlakukan pendengar, kesantunan ini juga merupakan bagian yang tak dapat dipisahkan dari bahasa yang digunakan untuk mencapai kesesuaian sosio-struktural.

Shoshana Blum-Kulka (1987) meneliti kesantunan dalam konteks Yahudi Israel.<sup>6</sup> Dia meminjam unsur-unsur dari berbagai macam teori lain, tetapi menginterpretasikannya kembali dalam kaitannya dengan budaya. 'Norma kultural' atau 'naskah kultural' merupakan istilah yang sangat penting dalam pendekatannya. Meskipun dia mendukung adanya keinginan muka, dia menekankan bahwa keinginan ini ditentukan secara kultural.

Fraser (1990) menunjukkan bahwa sedikitnya terdapat empat macam pandangan yang dapat digunakan untuk mengkaji masalah kesantunan secara pragmatik di dalam aktivitas bertutur yang sesungguhnya di dalam sebuah masyarakat bahasa. *Pertama*, pandangan kesantunan yang berkaitan 'dengan norma-norma sosial dan aturan kultural. *Kedua*, pandangan yang melihat kesantunan sebagai maksim percakapan, dan sebagai sebuah upaya penyelamatan muka. Di samping itu, dalam pandangan maksim percakapan ini kesantunan di dalam bertutur juga dapat dianggap sebagai sebuah kontrak percakapan. *Ketiga*, pandangan ini melihat kesantunan berbahasa sebagai tindakan untuk memenuhi persyaratan agar terpenuhinya sebuah fakta kontrak percakapan. Fraser memandang bahwa bertindak santun atau sopan itu sesungguhnya sejajar dengan aktivitas bertutur

yang penuh pertimbangan etiket di dalam aktivitas berbahasa di dalam masyarakat. Pandangan kesantunan yang *keempat* berkaitan sangat erat dengan penelitian sociolinguistik. Dalam pandangan kesantunan berbahasa ini, kesantunan bertutur akan dipandang sebagai sebuah indeks sosial. Indeks sosial yang demikian ini banyak terdapat di dalam bentuk-bentuk referensi sosial, honorifik, dan gaya bicara dari seseorang.

Berdasarkan uraian dari teori kesantunan tersebut, salah satu prinsip kesantunan yang harus diperhatikan dalam interaksi sosial adalah penggunaan honorifik atau berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu. Hal itu tersirat dalam pandangan yang menyatakan bahwa honorifik dalam suatu tuturan biasanya digunakan untuk merendahkan diri dan meninggikan lawan bicara (Anonim.c, 2007). Mitra tutur akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya apabila honorifik diterapkan dengan tepat<sup>10</sup> (Eelen, 2001:13).

Istilah honorifik juga dapat mengandung pengertian kerendahan hati. Jika pengertian honorifik yang mengandung pengertian penghormatan itu sebagaimana beberapa batasan sebelumnya-sasarannya adalah lawan tutur (menghormati lawan tutur) maka pengertian kerendahan hati ini sarannya adalah pembicara (pembicara merendahkan diri) (Nasihin, 2003). Sejalan dengan pendapat sebelumnya Levinson (1983:63) menyatakan bahwa honorifik adalah istilah untuk menyatakan perbedaan derajat di antara pembicara dan pendengar yang secara sistematis dinyatakan lewat alternatif antara lain berupa pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan. Dengan

---

10 Penggunaan honorifik yang dihubungkan dengan pandangan kesantunan ditentukan oleh konvensi-konvensi sosial sebagai berikut: disampaikan kepada yang posisi sosialnya lebih tinggi, yang memiliki kekuasaan, orang lebih tua, dan *dalam lingkungan formal*, bersikap santun ditentukan oleh faktor-faktor seperti partisipan, kesempatan, dan topik.

demikian, dapat dikatakan bahwa kesantunan yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur berkenaan dengan penggunaan ungkapan penghormatan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu dapat disebut “kesantunan honorifik”.

Kesantunan honorifik berlaku universal dan terdapat dalam semua bahasa. Bahasa Inggris misalnya, saat ini mungkin dikenal sebagai bahasa yang paling demokratis dengan penggunaan kata ganti orang kedua *you* sebagai kata sapaan (*address term*) dalam wilayah sociolinguistik yang amat luas. Honorifik sebagai sapaan yang menyatakan penghormatan digunakan untuk berinteraksi dengan Mt baik golongan masyarakat yang memiliki prestise sosial tinggi, maupun yang memiliki prestise yang rendah. Yatim (1983:10) menyatakan “kalau kita menoleh ke dalam sejarah, tampaknya di waktu lampau terdapat juga bentuk bahasa khusus yang digunakan untuk raja”. Suatu waktu anak-anak dalam bahasa ini pun diajar menggunakan perbendaharaan bahasa bertingkat, seperti: *horse sweat*, *men perpire*, dan *ladies glow*.

Hingga saat ini pun masih tetap tampak kecenderungan untuk menyatakan rasa hormat dalam bentuk-bentuk hormat (*polite*) di samping bentuk kasar (*rude*) baik dalam bentuk sintaksis maupun dalam semantik yang berbeda. Hal tersebut sangat tampak dalam interaksi sosial dalam bahasa Jepang, fenomena honorifik dalam pengertian kerendahan hati ini sangat menonjol (Nasihin, 2003). Hal tersebut terungkap pada penggunaan ungkapan-ungkapan terima kasih dan salam (sapaan) seperti pegawai perusahaan yang menerima telepon dari perusahaan lain sering mengucapkan *Itsumo o-sewa ni narimasu* (terima kasih atas perhatian yang Anda berikan) sebelum memulai pembicaraan atau sebelum mengetahui maksud dari si penelpon tersebut.

Terkait dengan penggunaannya, kesantunan honorifik dikatakan sebagai suatu yang berada dalam sistem penggunaan bahasa cukup kompleks. Pernyataan hormat-menghormati dalam wujud tingkah laku kebahasaan tidak hanya terbatas pada honorifik atau sapaan penghormatan dengan alternatif berupa persona, melainkan juga melibatkan pemilihan kata yang tepat/diksi menurut tingkat sosial interlokutor yang digunakan bersama-sama dengan kata ganti orang kedua yang menjadi pilihan. Dalam bahasa-bahasa barat, honorifik mendapat perhatian utama dalam penggunaan kata sapaan (*terms of address*) dan aturan sapa (*rules of address*). Para peneliti tertarik pada masalah ini mungkin terutama didorong oleh kehendak untuk mendapat gambaran situasi yang dinamis dalam kehidupan masyarakat pendukung bahasa ini, sebagai akibat adanya proses perubahan bentuk sosial dari kehidupan yang aristokratis ke kehidupan yang demokratis.

Sehubungan dengan hal tersebut, Brown & Gilman (1970) sebagai pelopor dalam penelitian ini telah mengungkapkan dua bentuk pola sapa yang dikenal dengan bentuk t dan v (*tu* dan *vos*). Kedua kata ganti ini menunjukkan orang kedua (Mt) dalam bahasa latin. Menurut Brown, pola ini berlaku luas di kalangan bahasa-bahasa Indo German. *Tu* dikaitkan dengan tersapa yang berada pada posisi kehormatan yang lebih rendah (*inferior*) daripada pemberi sapa. Sebaliknya kata sapa *vos* digunakan untuk menyapa Mt yang berada pada posisi kehormatan yang lebih tinggi (*superior*) daripada Pn atau pemberi sapa. Namun, dalam perkembangannya, ternyata pola sapa *tu* berasosiasi dengan keintiman, sedang pola sapa *vos* berasosiasi dengan jarak dan keseganan (kesopanan).

Dalam bahasa-bahasa timur, masalah kesantunan honorifik lebih menarik perhatian lagi. Dalam penggunaan bahasa-bahasa timur, ada kecenderungan untuk hormat-menghormati dalam tingkah laku kebahasaan amat menonjol. Posisi kehormatan

tampaknya amat diperhatikan bukan hanya terhadap kedudukan kekuasaan sosial politik seperti penguasa desa, kampung, dan sebagainya, melainkan juga dalam posisi-posisi umur lebih tua, generasi terdahulu, pihak mertua, serta posisi psikologis yang lebih kuat seperti lebih pintar, lebih berani, lebih dermawan, dan bahkan juga dalam posisi tamu (Yatim, 1983).

Dari sekian banyak bahasa timur, lebih khusus bahasa-bahasa Nusantara, bahasa Jawa paling sering dikutip oleh penulis sosiolinguistik sebagai contoh bahasa yang menunjukkan tingkat tutur (*speech levels*), yakni: *krama*, *madya*, dan *ngoko*. Dari tiga tingkat itulah terjelma menjadi sembilan tingkat tutur, yaitu: *muda krama*, *kramantara*, dan *wreda krama*; *madyarugoko*, *madyantara*, *madya krama*; *ngoko sopan*, dan *ngoko andhap*.

Kesantunan honorifik atau penghormatan Pn kepada Mt yang digunakan dalam menyapa merupakan salah satu topik sentral dalam penelitian kesantunan. Menurut Abas (1992:27) kecenderungan untuk menyatakan rasa hormat dalam bentuk sapaan di kalangan interlocutor Indonesia khususnya pada umumnya dinyatakan dalam bentuk kebahasaan (honorifik) cukup tinggi. Penggunaan honorifik itu diikat oleh aturan yang bersifat psikologis dan sosiokultural. Kemudian dalam hubungan dengan bentuk kebahasaan tertentu, peranan pengirim baik dalam bentuk tuturan maupun dalam tulisan, penerima, pendengar, atau pembaca, perlu dinyatakan kedudukannya menurut fungsinya, baik secara psikologis maupun secara sosiokultural.

Kridalaksana (1985:14) merinci bentuk sapaan yang digunakan dalam tuturan atas beberapa alternatif, yaitu (1) kata ganti (seperti: *aku*, *engkau*, *kamu*, *ia*, *kita*, *mereka*, *beliau*), (2) nama diri (seperti: *nama orang yang dipakai untuk semua pelaku*), (3) istilah kekerabatan (seperti: *bapak*, *ibu*, *saudara*, *paman*, *adik*) dalam istilah kekerabatan tidak hanya dipakai terbatas di antara

orang-orang yang berkerabat, tetapi juga orang lain, (4) gelar dan pangkat (seperti :*dokter, suster, kolonel, jenderal*), (5) bentuk pe + V (verbal) atau kata pelaku (seperti: *pembaca, pendengar, penonton, penumpang*), (6) bentuk N (nominal) + ku (seperti: *Tuhanku, kekasihku, bangsaku*), (7) kata-kata deiksis atau kata penunjuk (seperti: *ini, situ, ini*), (8) nominal (kata benda atau yang dibendakan) seperti: *tuan, nyonya, encik*, (9) ciri zero atau nol (misalnya: pada tuturan lisan terdapat bentuk: *Mau kemana?* Kata sapaan dilesapkan, tetapi hal itu tidak mempengaruhi pemahaman penutur). Kesembilan kata sapaan itu dapat dikombinasikan (misalnya: *saudara, pembaca, bapak, guru*).

Sumampouw (2000) membedakannya atas delapan jenis sapaan, yaitu (1) istilah kekerabatan, (2) nama diri, (3) nama profesi, (4) julukan (epitet), (5) pronomina persona kedua, (6) kata seru, (7) gelar, (8) pronomina penunjuk tempat.

Sementara itu, Yatim (1983), telah merinci pula sembilan honorifik dalam bahasa Makassar yang lazim digunakan masyarakat Makassar dalam berbahasa Indonesia yakni: (1) penamaan diri, (2) kata ganti, (3) jabatan tradisional, (4) istilah kekerabatan, (5) istilah kebangsawanan, dan (6) jawaban meng-*iya*-kan, (7) menyapa orang kedua sebagai orang ketiga, (8) penggunaan kata ganti milik bersama, (9) variasi respon meng-*iya*-kan (*iyek*).

Dari kesembilan bentuk sapaan tersebut yang digunakan dalam kesantunan berbahasa di atas, terdapat pula bentuk sapaan yang lain seperti *Assalamu Alaikum Wr. Wb*. Sapaan ini mengungkapkan suatu ekspresi yang didorong oleh sikap etiket religius. Hal ini menjadi cerminan bagi tiap-tiap pribadi individual warga masyarakat yang menunjukkan bahwa penduduknya adalah mayoritas Islam. Meskipun demikian, dalam bertata krama yang baik sifat teguran/sapaan yang demikian itu bukanlah merupakan satu-satunya simbol yang



mengikat bagi pribadi seseorang. Akan tetapi, jenis teguran/sapaan lain pun dapat digunakan.

Selain ungkapan salam etiket religius tersebut, juga digunakan ungkapan *selamat pagi, siang atau malam* sebagai sapaan selamat pagi, siang atau malam, di dalam masyarakat. Ungkapan tersebut dapat digunakan kapan dan di mana saja apakah suasana pertemuan bersifat resmi atau sifatnya santai. Untuk menunjukkan sikap keakraban adakalanya ungkapan basa-basi *Dari mana/ke mana*. Sapaan ini biasanya dialamatkan kepada teman yang sudah lama dikenal. Pertanyaan *dari mana* atau *ke mana* adalah bentuk kesantunan honorifik yang menunjukkan sikap akrab kepada seseorang teman/sahabat yang merupakan wujud solidaritas antar pribadi-pribadi (pertemuan yang sudah lama terbina). Sapaan seperti itu, meskipun hanya sederhana tetapi memiliki arti penting, sebab dengan sapaan itu berarti terbuka peluang untuk melakukan percakapan yang lebih lama. Artinya, sapaan *dari mana* atau *ke mana* hanyalah merupakan komunikasi pembuka.

Bagi masyarakat Makassar, kesantunan honorifik adalah jiwa dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah *sirik* dan *pacce* yang diagungkan oleh masyarakat Makassar adalah dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati sebagai bentuk kebahasaan dalam interaksi sosial.

Berkaitan dengan pernyataan hormat-menghormati, Clifford Geertz dalam bukunya *The Interpretation of Culture* (Bertens, 2004:87) mengatakan bahwa *shame culture* adalah kebudayaan di mana pengertian-pengertian seperti hormat, reputasi, nama baik, status, dan gengsi sangat ditekankan karena memiliki sesuatu yang positif. Dalam perspektif tersebut, *sirik* sebagai *shame culture* merupakan nilai dalam budaya masyarakat Makassar yang dianggap mempunyai dampak yang positif dalam kehidupan manusia Makassar.

Menurut Thontowi (2007:80), *sirik* merupakan nilai moral yang membimbing tingkah laku dan kesadaran spiritual manusia Makassar. Bagi orang Makassar, tindakan yang sejalan dengan *sirik* memungkinkan mereka mempertahankan kebanggaan dan rasa hormat pada adat mereka. *Sirik* juga merupakan cara yang dilakukan oleh seseorang untuk menjaga kehormatan diri dan keluarga mereka.

Melihat akan keragaman artinya, maka harga dirilah yang merupakan inti dan terpaut dengan pandangan hidup orang Makassar. Oleh sebab itu, *sirik* dapat didefinisikan sebagai suatu sistem nilai sosial-kultural dan kepribadian yang merupakan pranata pertahanan harga diri dan martabat manusia sebagai makhluk individu dan anggota masyarakat. Hal tersebut merupakan satu budaya tinggi yang dimiliki oleh masyarakat Makassar yang harus dipertahankan dan diejawantahkan dalam masyarakat.

*Sirik* merupakan unsur terpenting dalam kebudayaan Makassar, sehingga budaya *sirik* menjadi inti kebudayaan Sulawesi Selatan. Dalam peribahasa Makassar, dikemukakan pentingnya kedudukan *sirik* sebagai berikut:

*Sirikaji antu nanikanai tau*

### **Terjemahan**

Hanya perasaan malu dengan menjaga kehormatan dan harga diri yang terdapat dalam diri seseorang sehingga dinamakan manusia.

Dalam konteks *sirik* itu, ia mendefinisikan *sirik* sebagai penggerak yang secara spiritual membimbing perilaku masyarakat Sulawesi-Selatan dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai persoalan seperti perkawinan, hubungan keluarga, hukum, institusi politik dan ekonomi, dan menjadi bagian integral dari kehidupan mereka.

Selain konsep *sirik* dikenal pula konsep *pacce*. Menurut Said (1997:140) konsep *sirik-pacce* sering ditulis secara bergandengan, menunjukkan bahwa konsep *sirik-pacce* adalah konsep kembar (*twin concept*) yang menyatu dalam diri manusia Makassar. Makna harfiah kata *pacce* adalah sedih atau perih. Namun, kata *pacce*<sup>11</sup> lebih banyak ditafsirkan dalam pemaknaan solidaritas atau kebersamaan.

Dengan *sirik* dan *pacce* diharapkan terjadi keseimbangan antara malu atau harga diri (*sirik*) dan kebersamaan (*pacce*), itulah yang dituntut oleh seorang manusia Makassar. Konsep *siri-pacce* bukan hanya ada dalam realitas kehidupan masyarakat Makassar, tetapi juga ditemukan dalam bertutur kata dengan baik dan santun dalam berbahasa Indonesia terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal balik. *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola honorifik tinggi, sedangkan *pacce* yang bermakna pedih dan iba atau juga solidaritas adalah asal mula penciptaan sapa intim.

Implementasi konsep *siri-pacce* dalam aktivitas komunikasi masyarakat Makassar khususnya kesantunan sangat ditekankan. Kesantunan ditanamkan dalam keluarga sejak anak-anak hingga remaja. Anak-anak diajarkan bagaimana mereka berhadapan dengan orang tua, saudara, dan kerabat dengan menggunakan cara dan tutur kata yang sopan, sikap dan tingkah laku yang menghormati, cara menyapa dan cara menyahut sapaan orang, sikap yang sopan saat berbicara, dan sebagainya.

Penutur harus tahu kepada siapa dia berbicara dan bagaimana sikap pada waktu berbicara. Hal tersebut sama dengan apa yang dikemukakan Abas (1992) yakni penutur harus

---

11 Di samping itu, *pacce* dimaknai juga sebagai unsur pengembangan perikemanusiaan dalam diri manusia. Berbagai ungkapan dalam bahasa Makassar seperti *nacoba tena napacce pakmaikku angciniki appala popporok, kupasuluki parrukna* (seandainya hati saya tidak perih/kasihannya melihat dia memohon ampun, saya akan mengeluarkan ususnya atau saya tikam).

mempertimbangkan penggunaan kebahasaan menurut kedudukan dan fungsinya, baik secara psikologis maupun secara kultural. Sementara itu bagaimana kesantunan honorifik itu tampil di dalam ujaran, sebagai satuan lingual, tidak luput dari rambu-rambu yang menjadi kaidah berdasarkan aspek sosiopragmatik. Dengan kata lain, interpretasi konteks tutur akan memberi penjelasan tentang aspek-aspek sosial dalam menggunakan kesantunan honorifik.

Untuk mempertegas kajian etnografi komunikasi terhadap kesantunan honorifik dalam tindak tutur berbahasa Indonesia keluarga terpelajar masyarakat Makassar, diperlukan juga adanya pemahaman terhadap masyarakat berdasarkan perilaku budaya Makassar secara umum (antropologi) khususnya (a) peranan anggota keluarga, (b) hubungan dalam keluarga, dan (c) penanaman sopan santun. Ketiga hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

## **A. Peranan Anggota Keluarga**

### **1. Peranan Ayah**

Dalam suatu keluarga batih, ayah selaku suami berfungsi sebagai kepala keluarga. Berkenaan dengan fungsi tersebut, dalam kehidupan sehari-hari kepala keluarga berperan sebagai:

- a. Penanggung jawab atas perlindungan dan pemenuhan kebutuhan ekonomi keluarga, termasuk pengadaan fasilitas rumah tempat tinggal dan segala perabotnya.
- b. Penanggung jawab atas pembinaan dan pendidikan anak-anak di rumah.
- c. Menetapkan kebijaksanaan dan mengambil keputusan berkenaan dengan kelangsungan hidup keluarganya.
- d. Menanggulangi segenap permasalahan yang timbul berkenaan dengan keluarganya.

- e. Memberikan sanksi terhadap anak-anak mereka yang melanggar atau berbuat tidak wajar dan bertentangan dengan norma-norma keluarga, tata krama dan nilai-nilai agama.

Dalam melaksanakan fungsi dan peranan ayah, kadang kala mendapatkan saran dan masukan dari pihak isteri maupun anggota kerabat lainnya. Kendati dalam hal tertentu ayah dapat bersikap dan melakukan tindakan otoriter.

Sebagai kepala rumah tangga suami berkewajiban untuk mencari nafkah, melindungi dan mendidik seluruh anggota keluarganya. Seorang suami menjadi pola anutan bagi isteri dan anak-anaknya dalam berbagai pranata kehidupan utamanya dalam membangun komunikasi yang beradab serta bermartabat.

Suami melakukan pekerjaan yang berhubungan dengan tugas-tugas luar atau dengan kata lain pekerjaan-pekerjaan di luar lingkup rumah tangga tidak terlalu tampak. Peranan secara intern seorang suami pada umumnya bersifat represif, yaitu mencegah untuk melakukan suatu tindakan tercela.

Dalam hal pengasuhan anak, jarang sekali ditemukan seorang suami ikut campur, kecuali dalam hal-hal yang terpaksa, seperti kenakalan anak tidak dapat diatasi oleh ibu. Umumnya pergaulan antara bapak dan anak kurang akrab dibandingkan dengan keakraban pergaulan antara anak-anak dengan ibunya, baik anak perempuan maupun anak laki-laki. Ini disebabkan bahwa sejak awal anak-anak itu lebih mudah menemui ibunya daripada menemui bapaknya. Di samping itu, ibulah yang lebih banyak mengasuh dan menumpahkan rasa kasih sayangnya kepada anak. Sebaliknya bapak yang bertugas untuk mencari nafkah sering tidak berada di tempat (rumah). Sehari-hari anak mendapat hambatan untuk berkomunikasi langsung dengan bapak.

Meskipun dalam keluarga keterlibatan suami kurang dalam melakukan komunikasi dengan anak-anaknya, namun dalam hal nilai-nilai tata krama tetap menjadi perhatian yang serius.

Peran bapak dalam menanamkan nilai-nilai tata krama sangat berarti. Dalam hal tersebut, bapak merasa berdosa bila tidak membekali anak-anaknya dengan budi pekerti yang luhur. Apalagi bila seorang ayah atau ibu mendengar atau melihat anak-anaknya melakukan sikap tidak sopan, seperti dalam bertutur kata (terutama kepada yang lebih tua usianya), berpakaian tidak senonoh, serta pergaulan diantara orang-orang di sekelilingnya yang tidak mengindahkan etika pergaulan.

Pengetahuan dan keteladanan yang dimiliki suami (bapak) berkenaan kepada anak-anak. Seorang anak yang tidak sopan tentu membawa suasana yang tidak baik bagi keluarga. Sebagai figur tauladan dalam keluarga, setiap saat sang bapak menampilkan perilaku yang ideal (dianggap sopan) di tengah-tengah keluarganya, sehingga anak-anak dapat meniru perilaku yang ditampilkannya.

## 2. Peranan Ibu

Ibu selaku isteri terhadap ayah (kepala keluarga), berfungsi sebagai ibu rumah tangga. Sesuai dengan fungsinya, dalam kehidupan sehari-hari mempunyai peranan sebagai:

- a. Penanggung jawab atas kebutuhan hidup (pangan) keluarga sehari-hari, termasuk mengurus kebersihan dan penyediaan pakaian anggota keluarga mereka sehari-hari.
- b. Penanggung jawab atas pengasuh anak, utamanya kepada anak-anak yang masih kecil.
- c. Penanggung jawab atas kebersihan rumah, termasuk lingkungan.
- d. Bersama dengan ayah membina dan mendidik anak-anak mereka, termasuk anak-anak yang masih kecil, serta pendidikan seks terhadap anak perempuan.
- e. Memberikan sanksi terhadap anak-anak mereka yang melanggar norma-norma yang telah diajarkan kepadanya

atau melaporkan hal tersebut kepada sang ayah untuk kemudian mereka yang menjatuhkan sanksi kepada anak-anaknya.

Pada hakikatnya, ibu memegang peranan penting dalam kegiatan rumah tangga, mengasuh anak, terutama anak di bawah usia tiga tahun. Semuanya ini menjadi tanggung jawab isteri. Dari segi ini dapat dilihat perbedaan frekuensi hubungan antara ibu dengan anak dan antara bapak dengan anak-anak. Hal ini mengakibatkan hubungan anak dengan ibu lebih akrab dibandingkan dengan hubungan bapak dengan anak.

Adanya hubungan yang lebih akrab antara ibu dengan anak, warga masyarakat menanamkan nilai-nilai kesopanan kepada anak-anaknya melalui ibunya. Ibu yang banyak memberi nasihat-nasihat tentang adat kesopanan atau adat lainnya kepada anak-anaknya. Bila seorang anak melakukan sikap atau perilaku yang kurang sopan dan tidak sesuai dengan tata krama dalam masyarakat, biasanya ibu langsung menegurnya sambil memberi contoh yang baik. Mengingat keberadaan ibu yang lebih banyak dibanding dengan bapak (suami) dalam rumah, tidaklah mengherankan bila justru ibu yang memiliki kesempatan yang lebih banyak berkomunikasi dengan anak-anaknya, sekaligus secara dini menanamkan nilai-nilai tata krama.

### 3. Peranan Anak dalam Keluarga

Pada umumnya anak-anak dalam suatu keluarga batih belum menikah dan berfungsi sebagai anggota pelengkap rumah tangga, dengan berbagai yang dapat dilaksanakan sebagai berikut:

- a. Anak laki-laki yang sudah menginjak dewasa bertanggung jawab membantu orang tuanya dalam hal pencaharian kebutuhan hidup sehari-hari.
- b. Anak laki-laki yang sudah menginjak dewasa, berkewajiban mewakili orang tuanya khususnya sang ayah jika mereka

berhalangan untuk menghadiri jamuan keluarga, kegiatan gotong royong, perondaan, dan berbagai kegiatan sosial lainnya.

- c. Anak laki-laki yang lebih tua bertanggung jawab membantu orang tuanya dalam membimbing dan mendidik saudara-saudaranya yang lebih muda, termasuk memberi perlindungan dan pengawasan serta sanksi bila perlu.
- d. Anak perempuan yang telah menginjak usia remaja berkewajiban membantu ibunya dalam hal pekerjaan rumah tangga.
- e. Anak perempuan yang sudah remaja berkewajiban mewakili ibunya jika mereka berhalangan untuk menghadiri perjamuan keluarga, pesta, melayat, dan sebagainya.
- f. Para anak, utamanya anak perempuan yang sudah dewasa berkewajiban memberi perawatan kepada kedua orang tuanya, terutama jika mereka sudah berusia lanjut.
- g. Anak-anak yang masih kecil, hanya berfungsi sebagai calon pembantu dan penerus generasi. Olehnya itu diharapkan kepada mereka untuk belajar lebih baik dan tekun agar dapat kelak menjadi manusia yang berguna.

## **B. Hubungan dalam Keluarga**

### **1. Hubungan Suami dan Isteri**

Berdasarkan tata krama dalam masyarakat Makassar, setiap interaksi yang terjadi antara suami dan isteri selalu menunjukkan sikap tertentu sesuai dengan kondisi interaksi itu. Dalam hal tertentu, suami dapat bersikap menentukan sedangkan dalam hal lain dapat bersikap musyawarah atau bersikap permisif.

Seorang suami dapat bersikap menentukan isterinya terutama dalam hal:



- a. menanamkan nilai kedisiplinan terhadap isterinya, baik menyangkut pembinaan dan pendidikan anak, maupun menyangkut urusan kehormatan dan martabat keluarga.
- b. Menanamkan nilai tata krama/sopan santun, terutama dalam hal isteri bertutur kata dan bertingkah laku yang baik terhadap suami, apalagi di hadapan orang lain. Sebaliknya, isteri jarang menentukan sikap dalam hal yang sama terhadap suami.

Selain sikap membantah, suami dapat pula bersikap musyawarah terhadap isterinya terutama dalam hal:

- 1) Pembinaan dan pendidikan anak-anak, kesehatan keluarga serta lingkungan rumah tangga.
- 2) Bermufakat dengan isteri dalam hal pengadaan sarana perabot rumah tangga.
- 3) Bermufakat dengan isteri dalam urusan pelaksanaan daur hidup anggota keluarga (upacara aqiqah, khitanan, perkawinan, kematian) serta upacara lainnya, seperti upacara keagamaan maupun upacara yang bertalian dengan mata pencaharian hidup.
- 4) Bermufakat dengan isteri dalam hal urusan pemilihan jodoh. Di sisi lain, seorang isteri hanya dapat bersikap musyawarah terhadap suaminya dalam hal menentukan pendidikan.

Mengenai sikap permisif suami terhadap isteri dapat terwujud dalam hal:

- 1) Membiarkan sang isteri untuk mengatur dan menggunakan pendapatan suami sepanjang berada pada ukuran yang wajar.
- 2) Membiarkan isteri dalam usaha pembinaan rumah tangga termasuk pengadaan perabot khususnya peralatan dapur.
- 3) Membiarkan isteri untuk mengikuti kegiatan pengajian, melayat keluarga dan kerabat, serta menghadiri perjamuan.

Sikap permisif dapat juga dilakukan isteri terhadap suaminya dalam hal membiarkan suaminya melakukan segenap usaha pencaharian hidup, melakukan kegiatan sosial dan sebagainya, sepanjang tidak melupakan tanggung jawabnya sebagai kepala rumah tangga.

## 2. Hubungan Ayah dan Anak

Dalam masyarakat Makassar khususnya dalam keluarga masyarakat Makassar, ayah biasanya bertindak tegas terhadap anak-anaknya. Sikap ayah yang tegas tidak berarti tidak atau kurang menyayangi anak-anaknya, tetapi semata-mata dilakukan untuk menjaga kewibawaan ayah agar anak dapat menuruti keinginan setiap keinginan yang diharapkan oleh ayahnya, terutama menyangkut kepribadian anak. Dengan ketegasan itu, ayah dapat dengan sukses menerapkan pembinaan dan pendidikan terhadap anak-anaknya seperti penanaman norma-norma keluarga, nilai-nilai agama, cara-cara hidup, tata krama atau sopan santun, yang sangat esensial terhadap pembentukan kepribadian anak dalam meniti kehidupan di dalam lingkungan keluarga maupun di lingkungan masyarakat luas.

Tindakan bijak seorang ayah, pada umumnya terjadi jika mereka berinteraksi dengan anaknya yang sudah remaja dan dewasa, terutama dalam hal penentuan sekolah, jodoh dan hal-hal yang sifatnya pribadi. Di samping itu, seorang ayah kadang pula bertindak permisif, terutama terhadap anak-anak balita maupun praremaja baik laki-laki maupun perempuan. Sikap ayah dengan membiarkan apa saja dikehendaki oleh anak-anaknya tersebut, namun, tidak memanjakannya secara berlebihan.

Sebaliknya, mengenai sikap anak (laki-laki dan perempuan) terhadap ayahnya tidak menunjukkan perbedaan yang menjolok. Berdasarkan adat sopan santun yang berlaku, tiap anak harus patuh dan taat terhadap ayahnya. Kendati demikian, tampaknya

anak perempuan bersikap lebih manja sementara anak laki-laki tampaknya bersikap sungkan terhadap ayahnya.

### 3. Hubungan Ibu dan Anak

Menurut adat sopan santun dalam pergaulan di lingkungan keluarga, kelihatannya pola interaksi antara ibu dan anak tidak jauh berbeda dengan pola interaksi antara ayah dengan anak-anaknya. Hanya saja ibu lebih sering berada di rumah sehingga kelihatannya anak-anak sangat dekat terhadap ibunya dibandingkan terhadap ayahnya. Berdasarkan hal itu, sikap ibu terhadap anak-anaknya cenderung bersifat permisif, kendati dalam hal-hal tertentu ibu kadang bersikap lunak atau bertindak secara tegas.

Sikap permisif ibu tampak terhadap anak-anaknya yang masih kecil (balita), namun tetap dalam pengawasan dan pembinaan dan pengasuhan. Sedangkan sikap lunak ibu akan tampak jika berinteraksi dengan anaknya yang usia praremaja sampai remaja atau dewasa. Namun, ibu juga bersikap tegas terhadap anak-anaknya terutama dalam hal tidak berlaku jujur, tidak patuh terhadap ibu, pergi tanpa pamit.

Dalam hal sopan santun, ibu selalu berupaya bersikap dan berbuat baik yang dapat ditiru oleh anak-anaknya seperti dalam hal:

- 1) Dalam interaksi sosial antara ibu terhadap anak, ibu senantiasa menggunakan bahasa Indonesia yang baik.
- 2) Ibu senantiasa menghindari ucapan yang bernada kasar, sinis dan menyakitkan hati terutama bagi anak balita, kendati ibu dapat berbicara dengan tegas terhadap anak yang lebih besar.
- 3) Ibu senantiasa menjaga dan menghindari agar tidak memarahi anak di depan tamu atau orang lain, karena hal tersebut dianggap kurang sopan.

- 4) Ibu senantiasa memberi nasihat terhadap anak-anaknya jika melanggar sopan santun atau berbuat onar baik di dalam maupun di luar rumah.

Sebaliknya, interaksi anak terhadap ibu menunjukkan hal yang hampir sama dengan pola interaksi anak terhadap ayahnya. Hanya saja anak kelihatannya lebih dekat dengan ibunya daripada ayahnya, sehingga segala kebutuhan dan keluhan disampaikan kepada ibunya. Namun, anak tetap patuh dan taat terhadap ibu maupun ayahnya, berlaku jujur, sopan dan hormat serta mengindahkan hal-hal yang bisa merusak kehormatan dan martabat keluarga. Dalam adat sopan santun anak jika menyapa ibunya senantiasa menggunakan honorifik dalam bahasa Makassar *ammak* (rakyat kebanyakan) dan *karaeng* (golongan bangsawan). Namun, dengan perubahan waktu khususnya pada pengguna kalangan terpelajar, hal tersebut mengalami penurunan penggunaannya.

#### 4. Hubungan Sesama Anak

Interaksi anak dalam lingkungan keluarga dapat berlangsung secara timbal balik antara kakak dan adik, sedangkan klasifikasi usianya dapat digolongkan ke dalam usia balita, usia praremaja dan usia remaja atau dewasa. Pola interaksi antara masing-masing golongan usia tersebut dapat diungkapkan sebagai berikut.

- 1) Sikap anak remaja atau dewasa terhadap adik-adiknya yang pra remaja dapat bersifat memaksa maupun bersifat permisif. Sikap memaksa itu dapat terjadi ketika melarang adik yang praremaja untuk tidak berbuat atau melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginan kakaknya atau bertentangan dengan norma-norma keluarga.
- 2) Sikap anak remaja atau dewasa maupun anak praremaja terhadap adik-adiknya yang masih balita, umumnya bersifat

permissif dan mengambil sikap melindungi, membimbing dan menyanyangi.

- 3) Sikap anak praremaja terhadap kakak-kakaknya yang sudah remaja atau dewasa, umumnya bersikap patuh dan taat.
- 4) Dalam hal bertutur kata, para adik umumnya menyapa kakaknya dengan istilah daeng (abang), sedangkan kakak menyapa adik-adiknya dengan istilah andik (adik). Kurang layak, bahkan anak bersangkutan dipandang kurang sopan, jika menyapa atau memanggil kakak dengan nama sebenarnya tanpa menggunakan menggunakan honorifik tertentu.

### **C. Penanaman Sopan Santun**

Sopan santun merupakan salah satu nilai yang diutamakan dalam masyarakat. Nilai tata krama tersebut bertalian dengan perilaku, adat istiadat, tegur sapa, sesuai dengan kaidah atau norma-norma yang berlaku dalam masyarakat. Dengan demikian, bilamana ada warga masyarakat yang mempunyai perilaku yang menyalahi dengan norma-norma dalam masyarakat, orang tersebut dianggap tidak mengenal sopan santun. Lebih jauh dari itu, akan terpulang kepada orang tua atau keluarganya. Artinya bilamana seorang anak dianggap kurang sopan dalam masyarakat, orang tua dan sanak keluarga dianggap gagal atau kurang berhasil mendidik anak.

Khusus tata krama berbicara atau menyapa terhadap anggota keluarga dan orang lain, lebih-lebih terhadap orang tua atau orang yang lebih tua, seorang anak diajari untuk bersikap tenang, bicara seperlunya dan jangan memotong pembicaraan seseorang yang sedang berbicara dan jangan membiasakan berbicara sambil berkacak pinggang. Begitu pula dalam menyapa seseorang dalam berbagai konteks situasi, senantiasa pertemuan itu berlaku adat sopan santun. Ungkapan sapaan (honorifik) yang paling lazim digunakan seperti *Assalamu Alaikum Wr. Wb.* sebagai ekspresi

yang didorong oleh sikap etiket religius, *selamat pagi, siang* atau *malam* sebagai sapaan umum yang berlaku kapan saja dan di mana serta dalam suasana apa saja, *dari mana* atau *mau ke mana* sebagai sapaan solidaritas terhadap teman, serta sapaan *kekerabatan, nama diri, serta kata ganti*.

Untuk menerapkan tata krama dalam berbicara, anak-anak selalu diingatkan oleh orang tuanya, hendaknya memperhatikan dengan siapa lawan berbicara dan seberapa akrabnya dengan orang yang diajak berbicara. Kepada orang yang lebih tua, hendaknya waktu berbicara sebaiknya dihormati (menunduk) dan jangan menatap matanya. Demikianlah sehingga masyarakat selalu berupaya menanamkan nilai-nilai kesopanan terhadap anak-anaknya dan membimbingnya untuk selalu menerapkan dalam kehidupan keluarga dan masyarakat.

## **2.6 Bentuk Kesantunan Honorifik dalam Tindak Direktif**

Pada bagian terdahulu sudah diungkapkan bahwa tindak direktif adalah tindak tutur yang menunjukkan bahwa penutur menyatakan suatu tindakan yang menghendaki lawan tutur melakukan tindak tertentu, seperti permintaan, perintah, pengizinan, larangan dan sebagainya. Dalam suatu percakapan, bentuk tindak direktif dapat diekspresikan dengan tuturan berbagai modus sebagai berikut: (1) tuturan dengan bentuk imperatif, yaitu tuturan yang digunakan meminta melakukan sesuatu, (2) tuturan dengan bentuk interogatif yaitu tuturan yang digunakan untuk menanyakan sesuatu, dan (3) tuturan dengan bentuk deklaratif yaitu tuturan yang digunakan untuk mendeklaratifkan sesuatu.

Secara pragmatis, dalam penyampaian tindak direktif umumnya menggunakan tuturan dengan bentuk imperatif, tetapi pada kesempatan tertentu dapat juga menggunakan tuturan dengan bentuk deklaratif atau interogatif. Hal itu sejalan dengan pandangan Wijana (1996:30) yang menyatakan bahwa tindak

tutur dapat disampaikan dengan tuturan dalam bentuk deklaratif, interogatif, dan imperatif, dalam makna literal atau tidak literal dan langsung atau tidak langsung.

Sebagai bentuk direktif, tuturan dengan bentuk deklaratif, interogatif, maupun imperatif dapat menggunakan pilihan bahasa dan variasi linguistik tertentu. Adanya pilihan bahasa dan variasi linguistik tersebut dimaksudkan agar santun digunakan dalam menyampaikan fungsi direktif tertentu. Hal tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa fungsi direktif umumnya tergolong fungsi kompetitif atau bersaing dengan tujuan sosial (menjalin hubungan harmonis) atau secara intrinsik tidak santun dan cenderung menimbulkan konflik. Oleh karena itu, dalam mengekspresikan direktif diperlukan pilihan bahasa atau kata yang santun untuk menghaluskannya agar santun atau menguntungkan atau tidak merugikan lawan tutur (Leech, 1993), agar tidak mengancam nosi muka lawan tutur (Goffman, 1973), atau agar menunjukkan penghormatan terhadap lawan tutur (Holmes, 2000).

Sebagaimana telah diungkapkan pada bagian terdahulu, dalam suatu interaksi sosial, honorifik atau penghormatan yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur berkenaan dengan penggunaan ungkapan dalam bahasa untuk menyapa orang tertentu dengan menggunakan alternatif sapaan berupa persona, seruan, bentuk panggilan, ataupun gelar sapaan, dan sebagainya sesuai norma sosial budaya yang berlaku. Hal itu tersirat antara lain dalam pandangan yang menyatakan bahwa honorifik adalah istilah untuk menyatakan perbedaan derajat di antara pembicara dan pendengar yang secara sistematis dinyatakan lewat alternatif antara lain berupa pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan (Levinson 1983:63). Dalam penggunaan BI, sapaan lain pun dapat digunakan, seperti *Selamat pagi, siang atau malam, dari mana atau ke mana* (Yatim, 1983).

Berdasarkan uraian tersebut, kesantunan bentuk direktif dapat mengemban honorifik atau sapaan sebagai penghormatan Pn terhadap Mt. Sapaan sebagai penghormatan tersebut dapat menggunakan berbagai alternatif antara lain berupa: pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan atau sapaan lain. Hal itu pula dapat berarti bahwa kesantunan berbahasa yang dilakukan oleh penutur melalui berbagai alternatif honorifik tersebut menunjukkan sikap hormat penutur kepada lawan tutur. Sementara itu, bentuk direktif yang mengemban honorifik dapat dikatakan sebagai “bentuk honorifik dalam kesantunan tindak direktif”.

Bentuk honorifik dalam kesantunaan tindak direktif tersebut dipengaruhi norma sosial budaya penuturnya. Hal itu sesuai dengan pandangan Holmes (2001) bahwa dalam berkomunikasi dengan menggunakan bahasa dalam berbagai latar, pelaku tutur senantiasa menggunakan bahasa dalam kerangka sosial dan nilai budaya yang mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan dalam komunikasi tersebut.

Berdasarkan uraian tersebut, bentuk honorifik dalam kesantunan tindak direktif dapat berupa tuturan imperatif, deklaratif maupun interogatif yang diwarnai penggunaan honorifik dalam berbagai alternatif. Keragaman bentuk honorifik dalam kesantunan tindak direktif tersebut digunakan dalam penyampaian beragam fungsi direktif, seperti memerintah, meminta, melarang, menanyakan, dan sebagainya. Keberagaman bentuk honorifik dalam kesantunan tindak direktif tersebut dipengaruhi norma sosial dan budaya penuturnya. Faktor sosial yang berpengaruh dalam pemilihan atau penggunaan bahasa yang dimaksud adalah sebagai berikut: (1) Peserta: siapa bertutur dan dengan siapa bertutur; (2) Latar atau konteks sosial interaksi: di mana mereka bertutur; (3) Topik: topik apa yang mereka perbincangkan; (4) Fungsi: mengapa dan untuk apa mereka bertutur.



Faktor-faktor tersebut terkait erat dengan dimensi-dimensi sosial, seperti berikut. (1) Skala jarak sosial yang berkaitan dengan hubungan peserta tutur (akrab atau tidak akrab). (2) Skala status yang berkaitan dengan hubungan-hubungan peserta (atasan-bawahan atau status sosial tinggi-status sosial rendah). (3) Skala formalitas yang berhubungan dengan latar atau jenis interaksi (formal-informal atau formalitas tinggi-rendah). (4) Dua skala fungsional, yaitu yang berhubungan dengan tujuan-tujuan atau topik.

Mengenai hubungan penutur dan mitra tutur dalam dimensi skala jarak sosial, skala status, skala formalitas, dan dua skala fungsional, Holmes (2001) memberi penjelasan sebagai berikut. Pertama, skala jarak sosial yang terkait dengan solidaritas. Dalam skala ini, penggunaan bahasa interaksi Pn dan Mt tampak sangat ditentukan oleh tingkat keakraban mereka, seperti pada gambar berikut.

Skala Jarak Solidaritas Sosial

Akrab Jauh

Solidaritas tinggi Solidaritas rendah

Contoh gambar tersebut menunjukkan situasi keakraban antara Pn dan Mt. Situasi keakraban antar Pn dan Mt dapat menentukan pilihan atau penggunaan bahasa Pn dan Mt. Semakin akrab Pn dengan Mt, maka situasi pemilihan atau pemakaian bahasa semakin akrab. Berdasarkan skala solidaritas, orang yang akrab cenderung menggunakan pilihan kata yang akrab atau kata-kata santai. Penyebutan *nama diri* atau *nama lawan bicara* menunjukkan keakraban. Sementara itu, yang kurang akrab cenderung menggunakan bahasa formal, misalnya Ray menegur teman dekatnya dengan kata *hai* sedangkan untuk menegur teman sekolahnya yang kurang dikenal menggunakan kata *selamat sore*.

Kedua, dimensi skala status partisipan, yang menunjukkan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh dalam penggunaan bahasa dalam sebuah interaksi.

Dimensi Skala Status Partisipan

Atasan Status tinggi

Bawahan Status rendah

Gambar tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi status sosial seseorang semakin tinggi peran dan kewenangannya. Sebaliknya, semakin rendah status sosial seseorang semakin rendah pula kewenangan atau hak dan kekuasaannya dalam peran atau kedudukannya. Hal itu merujuk pada relevansi status relatif (bergantung tempat terjadinya) dalam pilihan linguistik. Misalnya, kata *Sir* (dalam bahasa Inggris) yang diucap Ray kepada kepala sekolah yang statusnya lebih tinggi di sekolah dan berhak menyandang istilah terhormat.

Pandangan Holmes sebagaimana telah disampaikan tersebut sejalan dengan pandangan Hymes (1974) yang menyatakan bahwa sebagai aktivitas komunikasi dalam interaksi sosial, peristiwa tutur mempunyai komponen-komponen tutur. Komponen-komponen tutur tersebut yang mempengaruhi dan penentu variasi tuturan dalam mengekspresikan tindak tutur. Komponen-komponen tutur tersebut diakronimkan dengan *SPEAKING*, yaitu (1) *setting and scene*, (2) *participant*, (3) *ends (purpose and goal)*, (4) *act sequences*, (5) *keys: tone and spirit of act*, (6) *instrumentalies*, (7) *norms of inferction and interpretation*, dan (8) *genres*. Dalam penelitian ini, akronim tersebut berfungsi sebagai pedoman untuk mendapatkan gambaran tentang pola atau ciri kesantunan honorifik dalam tindak tindak direktif masyarakat Makassar sesuai dengan norma sosial dan budaya yang mereka miliki. Penjabaran akronim tersebut tampak sebagai berikut.

Latar (*setting*) berkenaan dengan waktu dan tempat peristiwa tutur terjadi, sedangkan *scene* mengacu pada situasi tempat dan waktu atau situasi psikologis tuturan. Waktu, tempat, dan situasi psikologis tuturan yang berbeda dapat menyebabkan penggunaan variasi bahasa yang berbeda.

Partisipan (*participant*) adalah pihak-pihak yang terlibat dalam peristiwa tutur, bisa pembicara dan pendengar, penyapa dan pesapa, atau pengirim dan penerima (pesan). Dua orang yang bercakap-cakap dapat berganti peran sebagai pendengar atau pembicara, tetapi dalam khotbah di masjid, khatib sebagai pembicara dan jemaah sebagai pendengar tidak dapat bertukar pesan.

*Ends*, merujuk pada maksud dan tujuan penuturan. Pada semua peristiwa tutur dan tindak tutur mengandung tujuan tertentu. Beberapa peristiwa tutur menggunakan gaya yang sama dan dibedakan hanya pada tujuan, partisipan, atau latar.

*Act sequences*, mengacu pada bentuk tuturan dan isi tuturan. Bentuk tuturan ini berkenaan dengan kata-kata yang digunakan, bagaimana penggunaannya, dan berhubungan antara apa, yang dikatakan dengan topik pembicaraan. Bentuk tuturan dalam kuliah pada percakapan biasa berbeda dengan percakapan dalam pesta, begitu pula isi yang dibicarakan.

*Key*, mengacu pada nada, cara, dan semangat pada saat suatu pesan disampaikan: dengan senang hati, dengan serius, dengan singkat, dengan sombong, dengan mengejek, dan sebagainya. Hal ini dapat juga ditunjukkan dengan gerak tubuh dan isyarat.

Piranti, mengacu pada saluran (*channel*) atau jalur bahasa yang digunakan, seperti jalur lisan, tertulis, melalui telegram atau telepon. Aspek ini juga mengacu pada kode tuturan yang digunakan, seperti bahasa, dialek, atau register. Kebanyakan genre hanya dipahami pada satu saluran saja.

Norma interaksi, mengacu pada norma atau aturan dalam berinteraksi. Pada masyarakat terdapat kaidah-kaidah nonlinguistik yang pokok, yang mengatur kapan, bagaimana, dan berapa sering tuturan dilakukan.

*Genre*, mengacu pada jenis penyajian, seperti narasi, puisi, pepatah, doa, peribahasa, teka-teki, surat edaran, editorial, dan sebagainya. Dari sudut pandang etnografi komunikasi, menganalisis tutur ke dalam tindak tutur berarti menganalisis tutur menjadi genre-genre. Menurut Richards (1995) genre adalah sekelompok peristiwa tutur yang oleh guyup tutur dianggap mempunyai tipe yang sama, seperti doa, khutbah, cakapan, nyanyian, pidato, puisi, surat, dan novel.

Komponen-komponen tutur dalam suatu interaksi tidak mutlak digunakan secara bersamaan untuk menginterpretasi bentuk dan fungsi, honorifik dalam kesantunan tindak direktif, sehingga dapat mengungkapkan fakta dan fenomena sosial budaya sesuai dengan apa yang terdapat dalam keluarga masyarakat Makassar.

# BAB III

## BENTUK KESANTUNAN HONORIFIK TINDAK DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA KELUARGA MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR

**B**agian ini dipaparkan data-data percakapan tentang (1) bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif, (2) bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif, (3) bentuk honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif.

### 3.1 Bentuk honorifik dalam Tuturan Imperatif

Honorifik adalah sapaan Pn yang menyatakan penghormatan terhadap Mt. Bentuk honorifik dalam tindak direktif dapat dinyatakan dalam tuturan bermodus imperatif. Bentuk honorifik dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar pada umumnya menggunakan BI dengan alternatif bentuk sapaan berupa (1) istilah kekerabatan, (2) kata ganti, dan (3) nama diri. Alternatif bentuk sapaan tersebut ada kalanya dikombinasikan dengan alternatif bentuk sapaan yang lain. Keberadaan bentuk honorifik dalam berbagai tindak direktif yang demikian itu dipengaruhi konteks<sup>1</sup> penggunaannya termasuk norma sosial

---

1 Teori tindak tutur dan pragmatik memandang konteks sebagai “pengetahuan”, meskipun kunci bagian pengetahuan tersebut adalah “pengetahuan situasi”. (Schiffrin: 549).

budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar. Hal tersebut diuraikan sebagai berikut.

### 3.1.1 Tuturan Menggunakan Istilah Keekerabatan

Penggunaan alternatif istilah keekerabatan dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar di rumah berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk memerintah, meminta, melarang, menasihati dan pertanyaan. Keberadaan bentuk honorifik yang dinyatakan Pn, dipengaruhi konteks norma sosial budaya, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar. Hal tersebut tampak dalam penjelasan sebagai berikut.

Pertama, bentuk honorifik yang menggunakan alternatif sapaan tampak pada tuturan perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, kakak terhadap adik. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan berasosiasi kepada keintiman atau solidaritas sosial. Bentuk honorifik tersebut berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn (bapak) yang lebih tinggi dari pada Mt (ibu). Kemudian orang tua (bapak dan ibu) berada pada posisi kehormatan lebih tinggi daripada anak sesuai dengan norma sosial budaya Makassar. Karena itu Pn yang berstatus lebih tinggi terkesan mengharuskan Mt untuk melakukan hal yang dikehendakinya. Penggunaan bentuk honorifik tersebut dalam percakapan bapak terhadap ibu dan anak terkesan lebih tegas daripada percakapan ibu terhadap anak dan kakak terhadap adik. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Bentuk honorifik yang menggunakan istilah keekerabatan *bu* atau *ma* tampak dalam tindak perintah pada percakapan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

1. Bapak: (a) Kasih tahu Pak Made Ma, kalau bisaja itu ikut rapat (ada kesempatan) datangja karena hari ini penataranka!

Ibu: (b) Iyek, nanti saya beri tahu Pak Made.

Konteks: Pagi hari ketika bapak akan ke kantor.

(Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K4)

2. Bapak: (a) Bu, cepat! Besok itu tertutup kalo pagi.

Ibu: (b) Kalo sore dia terbuka.(kalau sore hari tempat cukur terbuka).

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu pada sore hari ketika itu anak yang dimaksud masih bermain di luar rumah..

(Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K2)

3. Bapak: (a) Kalau Panther lepas kunci, harus diajar orang Bu!

Ibu: (b) Oh iya sudah diajar orang.

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu ketika berada di ruang kerja.

(Bpk>Ib/Ph/Pr/Ls/K3)

Bentuk honorifik berupa tuturan bermodus imperatif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak* tampak dalam tindak perintah pada percakapan bapak terhadap anak sebagai berikut.

4. Bapak: (a) Perbaiki caramu menyapu Nak, seperti orang tidak cebo-cebo!

Vidya: (b) (Diam sambil tertawa-tawa).

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika melihat anak kurang telaten membersihkan lantai.

(Bpk>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Percakapan bapak terhadap ibu pada data 1, 2, dan 3 (a) dan percakapan bapak terhadap anak pada 4 (a) merupakan bentuk honorifik yang menggunakan istilah kekerabatan dalam tuturan

bermodus imperatif untuk memerintah. Bapak memerintah ibu agar menyampaikan informasi kepada Pak Made ketika bapak hendak ke kantor. Perintah bapak disampaikan dengan nada yang tegas (1a). Bapak memerintah ibu agar anak diperintahkan untuk segera cukur. Perintah bapak disampaikan dengan tegas pada sore hari (2 a). Bapak memerintah ibu dengan nada tegas ketika bapak ingin keluar rumah. Perintah bapak agar ibu dapat memberi petunjuk terhadap pelanggan yang akan menggunakan mobil (3a). Sementara tuturan (4a) bapak memerintah anak untuk menyapu dengan baik. Perintah bapak disampaikan dengan cara berkelakar sehingga anak tampak merasa senang seperti terlihat pada (4b). Bapak menggunakan perintah terhadap ibu dan anak berkaitan dengan topik pembicaraan yang dianggap penting, dan status serta wewenangnya sebagai kepala keluarga.

Tuturan bapak menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan *ma* yang dikombinasikan dengan enklitik penghalus *-ja* `saya` dalam BM<sup>2</sup> pada 1 (a), dan honorifik *bu* pada 2 dan 3 (a) serta diikuti *alasan* pada 2 (a). Begitu pula tuturan bapak terhadap anak, menggunakan istilah kekerabatan *nak* pada 4 (a). Dengan menggunakan alternatif honorifik, perintah bapak yang mengharuskan ibu dan anak melakukan hal yang dikehendaknya (tegas) menjadi lebih halus. Kemudian perintah itu menguntungkan dan menyelamatkan muka ibu dan anak. Sebagai dampak tuturan bapak, ibu dan anak tampak melakukan sejumlah perintah bapak secara tidak terpaksa.

Tuturan bapak yang bermodus imperatif untuk memerintah berdasarkan topik yang penting, status dan wewenang bapak, serta menggunakan alternatif honorifik, dapat dikatakan santun. Artinya, walaupun tegas, bentuk honorifik bapak terhadap ibu

---

2 Alih kode *intra-sentencial* atau pergantian salah satu (atau beberapa) kata (morfeem) dalam satu unit kalimat (klausa) bisa dilihat pada penggunaan kata sapaan (*address terms*) atau pronominal kedua (*you-T* atau *you-V*). (Purwoko:122).



dan terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis. Penggunaan tuturan tersebut menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan penghormatan terhadap ibu dan anak.

Bentuk honorifik dalam percakapan kakak terhadap adik yang menggunakan istilah kekerabatan *dek* tampak dalam tindak perintah pada percakapan berikut.

5. Daus: (a) Siapa suruhko tidak bawa air minum. (b) *Bawako Dek air minum! Kalo ada kesempatan, masuk kamar mandi minum!*

Dia: (c) Ih...rantasana (Ih ...jorok).

Konteks: Dikemukakan kakak terhadap Dia (adik) ketika berbuka puasa bersama keluarga.

(Kk>Ad/Ph/Pr/Ls/K2)

Percakapan kakak terhadap adik pada 5 (b) bermodus imperatif untuk memerintah yang menggunakan istilah kekerabatan *dek*. Tuturan kakak disampaikan ketika makan bersama dengan adik. Bentuk tuturan imperatif kakak merupakan wujud empati terhadap adik yang ingin melihat adiknya tidak ikut berpuasa karena kondisinya yang tak memungkinkan. Oleh karena topik dan tujuan tutur yang positif, serta disampaikan oleh kakak yang berstatus lebih tinggi, serta dilandasi oleh suasana yang akrab, penggunaan tuturan kakak menunjukkan hubungan solidaritas.

Selain menunjukkan hubungan solidaritas, dengan adanya honorifik *dek* sebagai sapaan kasih sayang, perintah kakak tidak mengancam muka adik atau menunjukkan penghormatan terhadap adik. Jika dibandingkan dengan penggunaan bentuk honorifik yang disampaikan bapak terhadap ibu dan anak, bentuk honorifik kakak untuk memerintah adik terkesan tidak tegas. Penggunaan bentuk honorifik menunjukkan bahwa kakak

berupaya menjalin hubungan harmonis<sup>3</sup> dengan adik yang didasari kasih sayang.

Dari kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan tindak direktif bermodus imperatif untuk memerintah dalam percakapan keluarga masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, berasosiasi kepada keintiman dan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt.

Kedua, bentuk honorifik yang menggunakan alternatif sapaan tampak pada permintaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu dan kakak terhadap adik. Bentuk honorifik dalam permintaan tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status.

Bentuk honorifik dalam permintaan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan berupa *bu* mengungkapkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi tampak menghormati ibu seperti dalam hubungan yang seajar.

Bentuk honorifik tersebut tampak dalam tindak permintaan yang dinyatakan bapak terhadap ibu saat mereka hendak membagikan oleh-oleh kepada keluarga sebagai berikut.

6. Bapak: (a) Dibagi-bagimi ini Bu!

Anak (Imam): (b) Tidak!

---

3 Manusia dibimbing oleh nilai-nilai mengenai apa yang baik dan buruk. Yang baik seharusnya dianuti, sedangkan yang buruk dihindari. Sesuai dengan aspek rohaniah dan jasmaniah yang ada pada manusia, maka manusia dibimbing oleh pasangan spritualisme dan materialisme. Apabila manusia hendak hidup secara damai di masyarakat, maka seyogianya kedua nilai yang merupakan pasangan tadi siserasikan. (Soekanto:16).

Ibu: (c) Ih...dibagi-bagikan! (d) Kubilang sama Sadra, ucapan terima kasihnya, tapi harus banyak-banyak

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak terhadap ibu saat ibu membuka tas yang berisi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana keakraban.

(Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada 6 (a) merupakan bentuk imperatif yang mengemban honorifik untuk menyatakan tindak permintaan. Bentuk honorifik tersebut menggunakan sapaan *bu* disertai partikel *-mi 'lah'* dalam BM. Selain itu tuturan bapak dinyatakan dengan nada yang ramah terhadap ibu saat ibu membuka tas bapak yang berisikan oleh-oleh dari Jawa. Tuturan imperatif bapak tampak disampaikan dengan ragu-ragu. Hal itu didasari oleh tujuan tutur (kesungkapan bapak terhadap ibu dan sebagai bentuk bujukan agar ibu mau menerima permintaan bapak), menghormati status dan wewenang ibu ketika itu anak-anak sedang ada di sekitar bapak.

Bentuk honorifik dalam tindak permintaan menggunakan istilah kekerabatan dalam kategori tersebut tampak pula dinyatakan bapak dengan ramah terhadap ibu seperti percakapan berikut.

7. Bapak: (a) Ini bibit Bu, tanam*ki* ini bibit!

Ibu: (b) Bibit apa ini?

Bapak: (c) Bibit obat, mengkudu.

Ibu: (d) Kenapa bukan bibit anggur?

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak kepada ibu saat membuka tas untuk membagi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa dalam suasana keakraban.

(Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

8. Bapak: (a) *Ambilkanga dulu itu Ma !* Yang baju kaos tidak usah, mau dipakai (main) bulu tangkis hari Minggu.

Ibu: (b) Oh...!

Bapak: (c) Kok oh (menegur ibu yang dianggap kurang santun).

Ibu: (d) Diam (sambil tersenyum)

Konteks: Tuturan tersebut disampaikan bapak terhadap ibu ketika bapak hendak keluar rumah untuk bermain bulutangkis.

(Bpk>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan bapak terhadap ibu pada 7 (a) merupakan bentuk honorifik berupa tuturan bermodus imperatif untuk menyatakan permintaan. Bentuk honorifik tersebut menggunakan alternatif sapaan *bu* disertai kata ganti persona kedua (proklitik) *-ki`anda`*. Tuturan tersebut dinyatakan bapak dalam suasana akrab saat ibu membuka tas untuk membagi oleh-oleh yang dibawa bapak dari Jawa. Tuturan dengan modus imperatif itu didasari oleh keinginan ibu agar dapat memenuhi permintaannya. Selain itu dengan status bapak yang lebih tinggi akan membuat ibu mudah menerima permintaan bapak.

Begitu pula tuturan bapak pada 8 (a) merupakan bentuk honorifik bermodus imperatif untuk meminta. Bentuk honorifik itu menggunakan istilah kekerabatan *ma* disertai kata ganti persona pertama *-nga` saya`* dalam bahasa Makassar (BM) untuk menghormati dengan cara merendahkan diri. Tuturan tersebut disampaikan bapak terhadap ibu dengan ramah ketika hendak keluar rumah untuk bermain bulutangkis. Bapak menggunakan imperatif untuk menyatakan permintaan, agar terlihat lebih ramah atau terkesan tidak ingin memaksa ibu.

Dengan ciri-ciri tersebut, menunjukkan bahwa bentuk honorifik pada data 6, 7, dan 8 berorientasi kepada solidaritas sosial.

Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada ibu tampak menghormati ibu seperti dalam hubungan yang sejajar. Hal itu didasari oleh tujuan tutur agar ibu dapat memenuhi keinginan bapak. Selain itu dengan permintaan, muka ibu tidak terancam, menguntungkan yang ketika tuturan disampaikan bapak anak-anak sedang berada di sekitar ibu.

Dalam hal ini, tuturan tersebut menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *bu* yang disertai partikel *-mi* dalam BM pada 6 (a) dan honorifik *bu* disertai *-ki* sebagai proklitik kata ganti orang kedua tunggal dalam BM pada 7 (a) dan ditandai proklitik kata ganti orang pertama tunggal *-nga* 'saya' untuk merendahkan diri dalam BM, serta sapaan *ma* dalam BI pada 8 (a). Semua tuturan tersebut dituturkan dengan intonasi atau nada yang menunjukkan keramahan.

Dengan peristiwa tutur dan bentuk honorifik seperti itu, tuturan imperatif bapak menjadi lebih halus. Hal itu berarti pula bahwa tuturan bapak menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap ibu. Dalam hal ini, bentuk honorifik yang dinyatakan bapak terhadap ibu tergolong santun dan berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, penggunaan bentuk honorifik dan konteks percakapan bapak terhadap ibu dimaksudkan sebagai upaya untuk menciptakan kesetaraan guna terjalinnya hubungan harmonis.

Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan berupa *pak* dalam percakapan ibu terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga tampak mempunyai status lebih rendah daripada bapak. Bentuk honorifik dalam kategori tersebut tampak pada tindak permintaan ibu terhadap bapak sebagai berikut.

9. Ibu: (a) Ayo Pak sekali-kali, kita buka puasa berdua di Hertasning, ada itu sop, dan sate ayam!

Bapak: (b) Kalo begitu janganmi bilang-bilang, nanti didengar orang (anak-anak).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada bapak saat saat berbuka puasa atau makan bersama dengan anak-anaknya di meja makan.

(Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap bapak pada 9 (a) merupakan bentuk honorifik dalam modus imperatif untuk menyatakan permintaan. Bentuk honorifik ibu menggunakan alternatif sapaan *pak*, disertai kata ganti persona kedua jamak *kita*. Tuturan ibu disampaikan agar bapak dapat mengikuti permintaan ibu untuk makan bersama di warung (9a). Dengan imperatif untuk menyatakan permintaan menunjukkan bahwa ibu menempatkan diri pada status yang lebih rendah untuk meminta sesuatu terhadap bapak. Selain dengan bentuk seperti itu menunjukkan nada persuasif sehingga terkesan tidak memaksa bapak. Dalam hal ini, tuturan ibu yang ditandai honorifik berupa istilah kekerabatan *Pak* sebagai bentuk sapaan yang disertai proklitik *kita* yang menunjukkan penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Selain itu, digunakan pula pilihan kata *ayo, sekali-sekali* (yang bermakna tidak selalu atau hanya sewaktu-waktu) dan disampaikan dalam suasana akrab. Dengan pilihan kata itu, menunjukkan keakraban, hubungan kesetaraan.

Dengan peristiwa tutur dan bentuk honorifik seperti itu, tuturan ibu (yang tergolong fungsi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan ibu terkesan halus. Hal itu berarti pula bahwa tuturan ibu menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap bapak. Karena itu tuturan bermodus imperatif berupa

permintaan yang dinyatakan ibu tergolong santun. Dalam hal ini, bentuk honorifik ibu terhadap bapak menghormati status bapak yang lebih tinggi dan berasosiasi dengan hubungan akrab (intim) guna terjalinnya hubungan harmonis.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula pada tindak permintaan yang dinyatakan bapak terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, bapak yang berkedudukan sebagai kepala keluarga dan mempunyai status lebih tinggi daripada anak tampak menghormati anak (yang masih remaja) dalam hubungan sejajar. Hal itu dilandasi kasih sayang dan ajaran agar anak selalu bersikap dan berbicara dengan santun. Penggunaan bentuk honorifik tersebut tampak pada berbagai aktifitas di rumah sebagai berikut.

10. Bapak: (a) Makan Nak! Enak sekali ikan kecil itu.

Idrus: (b) Jadi kapanki pakai mobilku.

Bapak: (c) Saya itu kecewa kenapa tidak memberi tahu saya kalau kamu mau beli mobil, karena bapak itu beberapa kali beli mobil (bekas). Kamu ini menganggap kalau beli mobil sama saja dengan pisang goreng di jalan (jajanan).

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak (remaja menjelang dewasa) ketika makan bersama di meja makan dalam suasana santai dan akrab.

(Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K1)

11. Bapak: Buku di sampingnya itu. (a) *Kasih keluar dulu ini Nak bukunya bapak!* (b) Bukunya bapak itu, bukunya Vidya paling bawah. (c) Ini dikeluarkan, terus ini bukunya dilihat semua!

Dia: Iyek (d)

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak perempuan gadisnya ketika tiba di rumah dari bepergian.

(Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak terhadap anak pada 10 (a), dan 11 (a) adalah bentuk honorifik yang menggunakan alternatif sapaan *Nak*. Bentuk honorifik tersebut dimaksudkan sebagai permintaan agar anak makan bersama bapak, walaupun saat itu bapak kecewa terhadap perilaku anak (10a). Bentuk honorifik yang sama tampak pada tuturan (11a) yang menghendaki anak agar mengeluarkan isi kardus bawaan bapak. Kedua bentuk tuturan tersebut berorientasi kepada hubungan solidaritas sosial. Dalam hal ini, tuturan bapak tidak menekan, menghargai anak, atau menunjukkan kasih sayang, sehingga tergolong santun.

Tuturan bapak menggunakan BI yang ditandai pilihan variasi linguistik berupa honorifik *Nak* pada 10 (a) dan 11 (a) dan pilihan kata *enak sekali* pada 10 (a) dan pilihan kata *dulu* pada 11 (a). Dengan pilihan kata tersebut, tuturan bapak terkesan persuasif sehingga menghaluskan permintaan, terkesan ramah dan tidak memaksa serta menunjukkan kasih sayang bapak terhadap anak. Dengan situasi tutur seperti itu, bentuk honorifik tersebut menunjukkan hubungan solidaritas (akrab) agar terjalin hubungan harmonis. Hal itu direspon dengan bentuk tuturan yang santun oleh anak seperti 11 (d).

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula dalam tindak permintaan yang dinyatakan anak terhadap bapak dalam berbagai situasi tutur di rumah. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak sebagai kepala keluarga yang mempunyai status lebih tinggi. Hal tersebut terungkap pada percakapan berikut.

12. Anak (Ani): (a) Puasa syawal, lain lagi hadiahnya to Pak?

Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.

Anak (Ani): (c) Kasih naik lagi Pak! Tawarki Wira!

Bapak: (d) 15 ribu hadiahnya.



Konteks: Disampaikan anak kepada bapak menjelang salat tarawih sesudah berbuka puasa dalam suasana akrab.

(Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K1)

13. Bapak: (a) Saya itu tidak pernah mengatakan jangan pakai kalau kalian mau pakai (mobil bapak).

Anak (Idrus): (b) Pakaimaki Pak kalau di sini (dalam kota) bisaji *kita* pakai, tapi keluar daerah Pak suka demam (mesin panas)!

Bapak: (c) Dekatji!

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika sedang membicarakan masalah mobil yang baru dibeli si anak.

(Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan anak pada 12 (c), 13 (b) bermodus imperatif untuk meminta tambahan hadiah jika anak berpuasa syawal. Tuturan itu disampaikan terhadap bapak menjelang shalat tarawih sesudah berbuka puasa. Tuturan anak disampaikan dengan nada yang tegas. Ketegasan tuturan anak tidak dimaksudkan sebagai tekanan tetapi sebagai bentuk hubungan akrab. Hal tersebut terlihat dari respon bapak yang memenuhi permintaan anak. Selain itu dengan bentuk honorifik yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Pak* menunjukkan adanya penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi, tampak disampaikan bawahan terhadap atasan. Sementara itu, tuturan anak pada 13 (b) menghendaki bapak agar mobil anak dapat dipakai. Tuturan anak disampaikan ketika sedang membicarakan masalah mobil yang baru dibeli anak tanpa restu bapak. Permintaan anak disampaikan dengan logis dengan maksud agar jika bapak menggunakan mobil anak tidak dapat digunakan ke luar kota. Kedua bentuk honorifik (12 dan 13) menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Pak*, disertai kata ganti persona kedua *-ki*.

Dengan peristiwa tutur dan bentuk honorifik tersebut, menghaluskan permintaan (yang tergolong fungsi kompetitif dengan tujuan sosial dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan anak. Kemudian permintaan anak tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu tuturan bermodus imperatif yang dinyatakan anak tergolong halus atau santun. Artinya, anak menghormati status bapak sebagai kepala keluarga yang mempunyai status lebih tinggi dengan memberikan alternatif pilihan atau tidak memaksa sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak dari rasa malu atau rasa kurang menyenangkan.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula pada tindak permintaan yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Artinya, ibu yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga mempunyai status lebih tinggi daripada anak, tampak menghormati anak seperti dalam hubungan sejajar atau teman akrab. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

14. Ibu: Itu bapak mau ke masjid. (a) *Pergi sembahyang Nak sama bapak di masjid!* Ai Fifi tidak mau ke masjid.

Anak (Fifi): Malaska kalau Isya (*shalat*). (b)

Ibu: Apaji yang rajin (*menanyakan shalat apa saja yang sering dilaksanakan di masjid*). (c)

Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak ketika ibu melihat bapak akan pergi salat ke masjid.

(Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada 14 (a) merupakan bentuk honorifik bermodus imperatif yang menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *Nak*. Tuturan tersebut dimaksudkan ibu sebagai permintaan agar anak ikut bapak sembahyang ke

masjid. Hal itu biasa dilakukan keluarga Makassar agar anak-anak mempunyai ahonorifiklak yang baik dan terbiasa ke masjid. Dalam percakapan tersebut, anak tampak menolak permintaan ibu secara tidak langsung. Penolakan permintaan ibu dipicu oleh tuturan ibu yang tidak tegas. Hal tersebut dimaksudkan ibu agar tuturannya tidak terkesan memaksa anak dan sebagai wujud solidaritas tanpa mengesampingkan status ibu. Hal itu tampak pada respon anak secara tidak langsung pada (14b) menghormati status ibu.

Bentuk honorifik serupa tampak pula pada tindak permintaan yang dinyatakan ibu terhadap anak ketika ibu masuk di kamar anak sebagai berikut.

15. Ibu: (a) Ayo Nak, kita pergi liat Fira sudah bersihkan kamar atau belum! (tok...tok...tok). (b) *Aduh ambil dulu Nak buku-bukunya*. (c) Itu Fira buang-buang. Nak kenapa semua ada di situ?

Fira: (d) Keluarmaki dulu Ma! (meminta ibu keluar dari kamar agar ia leluasa membersihkan).

Konteks: Disampaikan ibu ketika masuk kamar anaknya dan melihat buku dan peralatan sekolah masih berserakan di lantai.

(Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3)

16. Ibu: (a) *Makan banyak-banyak Nak, tambah!* (b) Ini telur asing. (c) Nanti mama belikan obat batuk, biar mama tidak bawa ke dokter samaji obatnya, obat flu, demam, CTM, dan antibiotik. (d) Paling 3 macamji obatnya.

Fira: (e) Kasakiki leherku Ma.

Konteks: Disampaikan ibu ketika melihat anak kurang bergairah makan.

(Ib>Ak/Min/Pr/Ls/K3).

Tuturan ibu terhadap anak pada 15 (b) dan 16 (a) merupakan bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan berupa sapaan *Nak*. Tuturan ibu dimaksudkan untuk meminta anak menata bukunya ketika ibu berada di kamar anak dan melihat buku dan peralatan sekolah masih berserakan di lantai. Sementara itu, tuturan ibu pada data 16 (a) dimaksudkan ibu untuk meminta anak makan nasi yang banyak ketika melihat anaknya kurang berselera untuk makan. Kedua tuturan ibu disampaikan dengan tidak tegas. Ketidaktegasan tuturan ibu agar anak tidak merasa ditekan dan agar anak menyadari bahwa permintaan ibu merupakan sesuatu yang berharga (sikap empati). Hal tersebut terlihat dari isi tuturan ibu yang berkaitan dengan keindahan dan kesehatan. Dengan permintaan ibu terhadap anak seperti itu, tuturan ibu tampak disampaikan seperti dari bawahan terhadap atasan. Selain itu dengan menggunakan honorifik *Nak* 14 (c), 15 (d), dan 16 (e) tuturan imperatif berupa permintaan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal tersebut, tuturan ibu disampaikan dengan cara persuasif sebagai wujud kasih sayang seorang ibu terhadap anak.

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan bentuk honorifik yang mempunyai ciri-ciri seperti itu, permintaan yang dinyatakan ibu terhadap anak tergolong santun. Artinya, dengan kedudukan ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai status lebih tinggi dan mempunyai kewenangan lebih besar daripada anak, serta penggunaan honorifik dalam tuturan imperatif, menghaluskan permintaan ibu. Dalam hal ini, penggunaan tuturan ibu terhadap anak menunjukkan upaya menjalin hubungan solidaritas sosial (keakraban) atau hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang. Hal itu direspon dengan tuturan yang santun oleh anak yang juga mencerminkan sikap sayang seorang anak terhadap ibu.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula dalam tindak permintaan yang dinyatakan anak terhadap ibu. Bentuk honorifik tersebut menggunakan alternatif sapaan *Bu* disertai *-ki* sebagai bentuk solidaritas dan penghormatan terhadap status ibu. Artinya, anak yang mempunyai status lebih rendah daripada ibu, menghormati status ibu yang lebih tinggi seperti terhadap teman dekat. Penggunaan bentuk honorifik tersebut tampak pada permintaan yang diutarakan ibu terhadap anak dalam berbagai konteks situasi aktivitas sehari-hari di rumah. Hal itu dapat dilihat pada percakapan berikut.

17. Anak (Daus): (a) Sini uangta Ma mau kubelikanki *songkolo* 'nasi ketang'

Ibu: Jangan baku lihat di saya, saya 20 ribu besok. (b) (*menolak untuk dimintai uang*)

Daus: (c) Enam ribumi Ma, kayak tadi malam.

Ibu: (d) Eh... enakmu itu, kalian yang makan, baru kita tidakji.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika meminta uang untuk membeli makanan pada malam hari.

(Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K2)

18. Fira: (a) *Keluarmaki dulu Ma e!* (b) Tidak bisaka member-sihkan kalau ada orang.

Ibu: (c) Kenapa mama disuruh keluar! Tidak bisa atau tidak mau? (d) Bantu dulu Fifi itu! (*meminta Fifi membantu Fira*).

Fira: (e) Janganmi bantuka deh, tidak sukaka.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika ibu berada di kamar anaknya.

(Ak>Ib/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan anak terhadap ibu pada 17 (a) dan 18 (a) merupakan bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan sapaan *ma* dan *-ki* 18 (a) disertai kata ganti persona yang menyatakan milik *-ta* dalam BM pada 17 (a). Tuturan anak dimaksudkan sebagai permintaan bantuan dan meminta pengertian ibu. Kedua tuturan itu disampaikan anak dengan tidak tegas atau terkesan memelas. Hal tersebut juga berkaitan dengan kepentingan anak agar dirinya merasa nyaman. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak berorientasi kepada penghormatan terhadap status yang berasosiasi dengan hubungan solidaritas sosial seperti terhadap teman dekat. Dalam hal ini, tuturan anak menggunakan BI yang ditandai istilah kekerabatan *ma* dan pilihan linguistik berupa kata *sini* diikuti oleh honorifik seperti kata ganti persona *-ta* (pada *uangta*), dan kata ganti *ku-* yang disertai honorifik *-ki* pada kata *kubelikanki* dalam BM. Selain itu dengan pilihan kata *dulu* (18) dan *kalimat pasif* (17), tuturan imperatif anak disampaikan dengan tidak tegas.

Dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan, bentuk imperatif anak menghaluskan permintaan terhadap ibu sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka, atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap ibu. Hal itu menunjukkan pula bahwa anak mempunyai status lebih rendah daripada ibu. Anak menghormati status ibu yang mempunyai kedudukan dan status lebih tinggi sebagai teman dekat. Hal itu direspon secara positif oleh ibu yang juga mencerminkan sikap sayang seorang ibu terhadap anak.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pula dalam tindak permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk honorifik tersebut menggunakan istilah kekerabatan *Dek* disertai kata ganti persona *-ki*. Dengan istilah kekerabatan, bentuk imperatif permintaan kakak berorientasi kepada hubungan

solidaritas. Artinya, tuturan tersebut menunjukkan bahwa kakak menghormati adik dengan menunjukkan keakraban berdasarkan kasih sayang. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

19. Ibu: (a) Jadi besok pakai baju olah raga.

Fira: Iyek kalau tidak hujan. Inika mengganggu deh. (b) *Keluarmaki Dek dulu!*

Fifi: (c) (Diam dan belum beranjak).

Ibu: (d) Fifi jangan mengganggu Nak.

Konteks: Dikemukakan Fira ketika keberadaan Fifi dianggap mengganggu.

(Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K3)

Tuturan kakak terhadap adik pada 19 (b) merupakan bentuk honorifik bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan *Dek* disertai *-ki*. Kakak menyampaikan tuturannya agar adik segera keluar dari kamarnya sehingga ia dapat berkonsentrasi merapikan kamarnya. Tuturan kakak dipicu oleh kehadiran adik yang dianggap mengganggu aktifitas kakak. Tuturan kakak disampaikan dengan tidak tegas. Ketidaktegasan tuturan kakak didasari rasa sungkan terhadap ibu yang ketika itu ibu ada di kamar dan juga sebagai rasa kasih sayang terhadap adik.

Tuturan kakak yang menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai *-ki* disertai pula pilihan linguistik berupa kata *dulu* dalam BM. Dengan pilihan kata tersebut, tuturan kakak makin halus sehingga tuturan kakak tampak disampaikan seperti dari bawahan terhadap atasan, menguntungkan adik, atau tidak mengancam muka. Sebagai respon tuturan kakak adik terlihat patuh (19 c). Penyampaian tuturan dengan konteks seperti itu, menunjukkan adanya hubungan interaksi yang berorientasi kepada hubungan solidaritas yang sejajar dan berasosiasi kepada penghormatan terhadap status kakak.

Ketiga, bentuk honorifik menggunakan istilah kekerabatan dalam tuturan imperatif tampak pada larangan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, kakak terhadap adik, dan adik terhadap kakak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial.

Berikut bentuk honorifik menggunakan istilah kekerabatan dalam tuturan imperatif pada larangan bapak terhadap ibu sebagai berikut.

20. Bapak: (a) Jangan*mi* kita tanggap*i*, memang budayanya orang *Bu!*

Ibu: (b) Tidak tong itu mengerti, maunya itu mengertiko.

Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu melaporkan masalah adik iparnya yang dianggap kurang santun.

(Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)

21. Bapak: (a) Datangtonji itu nanti, jangan panggil Bu!

Ibu: (b) Kawin sudah beberapa bulan yang lalu. (c) Ajar-ajar tongi bapakmu bilang kalau ada tamu, janganki tidur, ajak bicara nanti tersinggungki orang yang datang!

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap ibu saat mereka berbincang-bincang masalah keluarga di ruang keluarga.

(Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)

22. Ibu: (a) Saya juga bertanggung jawab untuk anak-anak Pak, lagi pula kan masih ada jangka waktunya, kan tidak selamanya masjid mau dibangun, adapi rezeki baru membayar Rp 50.000-ji disumbang apa tonji itu, kalo disumbang langsung dibangunpi tapi Rp.50.000.

Bapak: (b) Tidak bisa begitu Bu!

Ibu: (c) Iya secara kebetulan, tapi anak-anak lebih anu, ah mauka menyumbang tapi tiba-tiba dia bilang Ma belikan ini? Di manaki mau ambil uang Pak, mana ini bulan puasa,



mau beli pakaian, pusingma saya, untung Anisa bisa tanggapi smsnya Daus.

Konteks: Disampaikan bapak ketika ibu menyatakan bermaksud menunda pembayaran sumbangan untuk berpartisipasi dalam pembangunan masjid.

(Bpk>Ib/Mlr/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada 20, 21 (a) dan 22 (b) adalah bentuk honorifik bermodus imperatif berupa larangan bapak terhadap ibu dengan menggunakan istilah kekerabatan *Bu*. Bapak menggunakan tuturan (20 a) agar ibu tidak membahas atau mencampuri kelakuan adik iparnya yang dianggap tidak lazim sesuai norma sosial budaya Makassar. Selanjutnya pada (21 a) bapak menggunakan tuturan tersebut agar ibu tidak perlu memperhatikan adik ipar, dengan pertimbangan bahwa yang bersangkutan akan merasa sendiri. Bapak menggunakan tuturan (22 a) agar ibu tidak menunda pemberian sumbangan terhadap pembangunan masjid. larangan bapak terhadap ibu disampaikan dengan tegas. Ketegasan tuturan bapak terhadap ibu dimaksudkan sebagai ajaran agar ibu dapat menghargai adanya perbedaan budaya dan menyadari perlunya memperhatikan kehidupan bermasyarakat dan beragama. Karena digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status, kewenangan tugas dan kewajibannya untuk mendidik, penggunaan tuturan tersebut dianggap wajar dan santun.

Selain menggunakan istilah kekerabatan *Bu*, tuturan bapak menggunakan pula modalitas *jangan* disertai partikel *-mi* dalam BM (*janganmi*) pada 20 (a). Dengan bentuk seperti itu, tuturan bapak menghaluskan larangan (yang tergolong fungsi kompetitif dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan bapak. Selain itu, tidak mengancam muka ibu dan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa walaupun tegas, bentuk honorifik

bapak terhadap ibu tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis. Sebagai dampak tuturan bapak, ibu dapat menerima larangan bapak seperti 20 (b), 21 (c), dan 22 (c).

Bentuk honorifik bermodus imperatif juga tampak dalam tindak larangan bapak terhadap anak, seperti pada percakapan berikut.

23. Bapak: (a) Tanya-tanya dulu. (b) *Jangan lekas mengeluh Nak!* (c) Tanya-tanyami dulu sampai dimana! (d) Bagaimana serahkan saja pada Mul. (e) Saya juga kalau Daus sudah jadi polisi juga sudah lega. (f) Karena itu (30 jt-an) yang berat.

Daus (anak): (g) (Terlihat diam).

Dinu: Ka kubilang itu (kepada Daus) sadarko yang penting kuliah dengan baik karena Fakultas Hukum itu bisako mandiri.

Konteks: Disampaikan bapak kepada anak ketika melihat anak yang pesimis terhadap seleksi penerimaan polisi.

(Bpk>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Tuturan bapak tersebut merupakan bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Bapak menggunakan tuturan tersebut agar anak tidak berputus asa dalam mengikuti seleksi penerimaan anggota kepolisian 23 (b). Tuturan bapak dimaksudkan juga sebagai pelajaran kepada anak guna dapat memahami, memaklumi, dan tabah menghadapi tantangan dalam upaya mencapai cita-cita. Tuturan bapak terhadap anak bersifat persuasif sehingga terlihat ramah. Karena digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status, kewenangan tugas dan kewajibannya untuk mendidik, penggunaan tuturan tersebut dianggap wajar dan santun.

Selain tergolong wajar dan santun, dengan istilah kekerabatan *Nak*, tuturan bapak terkesan menghaluskan larangan bapak yang tegas (yang diekspresikannya dengan kata *jangan*) sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan anak. Kemudian, anak terlihat menerima larangan bapak, seperti terlihat pada tuturan 23 (g). Hal itu menjelaskan bahwa walaupun tegas, namun bentuk honorifik bapak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu menjalin hubungan akrab yang dilandasi kasih sayang seorang bapak terhadap anak.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam tindak larangan ibu terhadap anak. Berikut percakapan ibu terhadap anak.

24. Ibu: (a) Jangan terlalu banyak Nak! (b) Semampumu dulu, nanti tambah lagi, begini.

Imam: (c) Sudah!

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika anak mengambil makanan.

(Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K2).

25. Ibu: (a) Jangan terlalu keras Nak! (b) Kasih bersih dulu kamarnya Nak!

Fira: (c) Kenapakah? (*agak heran mengapa ibu tiba-tiba menyuruh padahal lazimnya pada pagi hari saja*).

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika melihat kamar anaknya yang berantakan sementara si anak asik mendengarkan musik.

(Ib>Ak/Mlr/ Pr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada data 24 dan 25 (a) merupakan bentuk honorifik bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk

menyampaikan larangan dalam upaya memberikan pelajaran kepada anak. Larangan ibu terhadap anak disampaikan agak tegas. Dengan tuturan (larangan) ibu menunjukkan jati diri sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya dengan kasih sayang.

Selain melindungi dan mendidik anak dengan kasih sayang, dengan menggunakan istilah kekerabatan *Nak*, tuturan ibu menghaluskan larangannya yang tegas (yang diekspresikannya dengan kata *jangan terlalu* pada awal tuturan 24 dan 25 (a) sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan anak. Karena itu, anak tampak merespon secara positif larangan ibu. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun terkesan tegas, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus imperatif dalam tindak larangan yang dinyatakan ibu terhadap anak dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang.

Bentuk honorifik bermodus imperatif dalam tindak larangan menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam percakapan kakak terhadap adik. Bentuk honorifik tersebut hanya dinyatakan untuk menjalin hubungan solidaritas sebagaimana Pn-Mt dalam hubungan sejajar. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

26. Dia (adik): (a) Besok kuliaka jam 07.30 sampe jam 12 *ka*.

Daus (kakak): (b) Janganmako Dek rajin *dulu*, sudahpi itu diospek baru aktifko, jangan mako anu-anu dudu!

Dia: (c) Ospek apa? (d) Sudah maki di ospek.

Daus: (e) Ah belumpi!

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika mendengar adik meminta uang lagi kepada bapak.

(Kk>Ad/Mlr/Pr/K2)

Tuturan kakak seperti pada 26 (a) merupakan bentuk honorifik yang bermodus imperatif dan menggunakan istilah kekerabatan *Dek*. Kakak menyampaikan tuturan (larangan) tersebut agar adik tidak perlu rajin kuliah sebelum masa orientasi mahasiswa baru selesai dilaksanakan. Larangan kakak sebagai wujud perhatian terhadap adik agar pandai melihat situasi yang sedang berlangsung di kampus. Karena digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status dan maksud baik sebagai wujud perhatian terhadap adik, penggunaan tuturan tersebut menguntungkan adik baik dari segi ekonomi dan hubungan sosial budaya.

Selain digunakan untuk menyampaikan larangan yang sesuai dengan status dan maksud baik, dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *Dek* yang disertai *-ko* “kamu” dan pilihan kata *jangan dulu*, tuturan kakak menghaluskan larangan (yang tergolong fungsi kompetitif dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan kakak. Dengan bentuk honorifik tersebut, mengurangi ketegasan larangan kakak sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan adik. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk honorifik kakak terhadap adik hanya untuk menjalin hubungan solidaritas atau hubungan akrab yang dilandasi kasih sayang, tidak sepenuhnya untuk melarang dan terkesan dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan seajar.

Keempat, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan juga digunakan untuk menasihati. Bentuk honorifik tersebut tampak dalam percakapan bapak terhadap ibu dan terhadap anak. Bentuk honorifik dalam tindak nasihat tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Kadar ketegasan tuturan nasihat pada umumnya tidak setegas dengan bentuk perintah. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

27. Bapak: (a) Tidak begitu Bu, ingat juga urusan ahonorifikirat!

Ibu: (b) Ihh... (meminta bapak agar ikut membantu pengeluaran)

Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang duduk dengan santai di ruang keluarga.

(Bpk>Ib/Nsht/Pr/Ls/K2)

28. Ibu: sayur diputar Nak biar gampang ambil!

Bapak: (a) Bukan sayurnya yang diputar Bu, tapi mejanya yang diputar.

Ibu: (b) Ok deh! (c) Salah ucapki mama, makanya Fivi duduk sini Nak.

Konteks: Disampaikan bapak terhadap ibu ketika sedang makan di ruang makan.

(Bpk>Ib/Nsht/Pr/Ls/K3)

29. Bapak: (a) Makanya Nak, itu makanan diperhatikan karena tidak semua makanan itu membawa.... (b) Malah bisaji jadi penyakit.

Imam: (c) Iyek...tapi kusukaki?

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak ketika makan bersama.

(Bpk>Ak/Nsht/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada 27, 28, 29 (a) adalah bentuk honorifik berupa tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan nasihat, terkait dengan aktivitas sehari-hari di rumah. Nasihat bapak disampaikan dengan tidak tegas yang menunjukkan adanya kewajiban dan kewenangan bapak untuk melindungi dan mendidik ibu dan anak dilandasi kasih sayang. Nasihat bapak berkaitan dengan hal-hal yang tidak terlalu serius seperti masalah pengaturan keuangan, tata krama, dan kesehatan. Dengan topik

tersebut nasihat bapak terhadap ibu maupun anak terkesan tidak terlalu tegas seperti pada bentuk larangan. Nasihat bapak cenderung disertai intonasi yang datar.

Selain disampaikan dengan tegas, nasihat bapak menggunakan istilah kekerabatan *Bu* terhadap ibu dan honorifik *Nak* terhadap anak disertai alasan dan kelakar. Dengan bentuk seperti itu, nasihat yang dinyatakan bapak menjadi lebih halus dan tidak mengancam muka ibu dan anak. Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa bentuk honorifik dalam tindak nasihat bapak terhadap ibu dan anak berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam hal ini, tampak pilihan kata berasosiasi dengan ketegasan namun, disampaikan dengan nada persuasif atau datar sebagai wujud cinta kasih.

Tampak pula bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk honorifik dalam tindak nasihat tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan kasih sayang. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

30. Ibu: (a) Awas tulang pelan-pelan*ki* makan Nak!

Imam: (b) Diam.

Konteks: Dikemukakan ibu kepada Imam (anak) ketika sedang mengambil makanan.

(Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K2)

Tuturan ibu pada 30 (a) bermodus imperatif menggunakan istilah kekerabatan. Ibu menggunakan tuturan tersebut sebagai nasihat agar anak berhati-hati terhadap tulang ikan pada waktu makan. Dalam hal ini, tampak pilihan kata berasosiasi dengan ketegasan seperti kata *awas* (30 a) namun, disampaikan dengan nada datar sebagai wujud cinta kasih. Ibu yang statusnya sebagai orang tua mempunyai kewenangan, kewajiban untuk

menasihati anak, disertai pikiran positif (tujuan tutur). Karena digunakan untuk menyampaikan nasihat sesuai dengan status, kewenangan, kewajiban dalam keluarga, penggunaan tuturan tersebut tergolong santun.

Kesantunan tuturan ibu tampak pula pada pilihan kata *nak* sebagai bentuk sapaan terhadap anak. Dengan istilah kekerabatan itu, nasihat ibu menjadi halus sehingga menguntungkan dan tidak mengancam muka anak. Bentuk honorifik ibu yang demikian itu, tampak diterima secara positif, yaitu anak terlihat patuh terhadap ibu yang ditandai sikap diam. Hal itu berarti pula bahwa walaupun terkesan tegas, bentuk honorifik yang dinyatakan ibu terhadap anak tetap dimaksudkan untuk memantapkan hubungan solidaritas sosial yang dilandasi kasih sayang terkait dengan upaya ibu mendidik anak-anaknya.

### **3.1.2 Tuturan Menggunakan Kata Ganti**

Dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk honorifik dapat berupa tuturan imperatif yang menggunakan alternatif kata ganti. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakan, yaitu untuk meminta dan melarang. Keberadaan bentuk honorifik yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar.

Bentuk honorifik berupa tuturan bermodus imperatif dengan ciri atau pola tersebut tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, dan adik terhadap kakak dan pada larangan yang dinyatakan ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan adik terhadap kakak.



Pertama, bentuk honorifik bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-ki* `anda` dan *-nga* `saya` tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak ketika ibu meminta uang terhadap bapak untuk membeli cat pagar. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak. Hal tersebut terungkap dalam percakapan berikut.

31. Ibu: (a) *Pigiki* 'pergi' dulu belikang*nga* besi gorden!

Bapak: (b) Yang mana?

Ibu: (c) Itu yang di samping.

Konteks: Dikemukakan ibu ketika meminta uang terhadap bapak untuk membeli cat pagar.

(Ib>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan pada data 31 (a) menggunakan honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal-*ki* dan *-nga* kata ganti persona pertama dalam BM yang disampaikan ibu ketika bapak meminta uang untuk membeli cat. Ibu menggunakan tuturan tersebut dengan tidak tegas disertai sikap yang ramah. Tuturan tersebut di maksudkan sebagai permintaan terhadap bapak untuk membeli besi gorden agar gorden yang sudah dibeli dapat segera terpasang. Dengan bentuk tuturan seperti itu, tuturan ibu menghormati status bapak sehingga tergolong santun.

Selain menunjukkan sikap yang ramah, tuturan ibu juga mengemban alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal-*ki* dan *-nga* dalam BM disertai pilihan kata *dulu* sehingga terdengar ramah. Dengan bentuk seperti itu, tuturan ibu makin halus, menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka bapak. Kemudian permintaan ibu tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Hal itu menunjukkan bahwa tuturan ibu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada

keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi.

Bentuk honorifik bermodus imperatif menggunakan kata ganti penghalus *-ki* `Anda` dalam BM tampak pada permintaan bapak terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial. Hal tersebut tampak sebagai berikut.

32. Bapak: (a) Kasih selesai dulu baru *pergiki* belajar!

Ibu: (b) Iya kasih selesai dulu.

Daus (anak): (c) Kasebentar-sebentar saipi kodong.

Konteks: Disampaikan bapak saat bapak ketika anak laki-lakinya sedang mengecat pagar sore hari.

(Bpk>Ak/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan bapak terhadap anak pada data (32) merupakan bentuk honorifik bermodus imperatif menggunakan kata ganti. Bapak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan terhadap anak agar terlebih dahulu menyelesaikan pengecatan pagar dan selanjutnya belajar. Tuturan bapak disampaikan dengan nada yang ramah sehingga memberi kesan akrab dan tidak memaksa, serta menunjukkan kasih sayang bapak terhadap anak. Selain itu, dengan status dan kewenangan bapak, serta kewajiban anak terhadap bapak untuk patuh, penggunaan tuturan bapak tergolong wajar atau santun.

Kesantunan tuturan bapak tampak pada penggunaan kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dalam BM yang disertai pilihan kata *dulu*. Dengan bentuk seperti itu, tuturan bapak makin halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka anak. Dengan bentuk honorifik dan situasi tutur itu menunjukkan bahwa tuturan bapak terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang didasari kasih sayang.

Bentuk honorifik berupa tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-nga* `saya` dalam BM

tampak pada permintaan anak terhadap bapak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

33. Anak (Imam): (a) *Berikanga* yang itu kalau yang itu Imam suka... (menunjuk yang dimaksud atau yang lain)

Bapak: (b) Ah...sudah saja Nak, itu bagus!

Konteks: Disampaikan anak terhadap bapak ketika menerima pemberian bapak yang tidak sesuai dengan keinginannya.

(Ak>Bpk/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan anak pada data 33 (a) adalah bentuk honorifik bermodus imperatif menggunakan kata ganti enklitik *-nga* 'saya' (kata ganti persona pertama) dalam BM yang dikombinasikan dengan nama diri *Imam*. Anak menggunakan tuturan tersebut agar bapak memberikan sesuatu yang sesuai dengan selera dan permintaannya. Dengan bentuk seperti itu terkesan anak menekan bapak. Dalam hal ini, anak tidak menginginkan yang lain sehingga terkesan tegas. Namun dengan sikap yang menunjukkan permohonan disertai dengan nada memelas, menunjukkan bahwa anak menghormati status bapak yang lebih tinggi.

Penghormatan anak tampak pula pada penggunaan honorifik dalam BM berupa enklitik *-nga* 'saya' pada kata *berikangnga* yang disertai nama diri *Imam*. Dengan alternatif honorifik tersebut, tuturan anak menjadi halus, tidak memaksa sehingga menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka bapak. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan keseganan atau penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti tampak pada permintaan adik terhadap kakak. Hal itu tampak pada percakapan berikut.

34. Ida (adik): (a) Keterangan hilang saja, ayo *kita* urusmi dari polisi!

Dinu (kakak): (b) Sementara itu tapi memang keterangan hilang digunakan untuk mengurus surat selanjutnya, jadi dia punya masa waktu hanya sementara.

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak sebagai solusi dompet yang hilang.

(Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

35. Agus (adik): (a) *Kiisiki dulu, lima puluh ribumo!* ‘Tolong diisi lima puluh ribu saja’ (b) Kapan ke Surabaya?

Dinu (kakak): (c) Saya tunggu-tunggu dulu tiket yang murah.

Konteks: Dengan nada rendah adik meminta kakak agar mau memberi uang bensin.

(Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

36. Idrus (adik): (a) *Kikasih kursuski Vidya.* (b) Itu Ista gara-gara bahasa Inggris baik *naditerimami* di BI/Bank Indonesia

Dinu (kakak): (c) Kursusmi itu.

Konteks: Dikemukakan kepada kakak agar keponakan terlebih dahulu dikursuskan agar dapat bersaing di era globalisasi.

(Ad>Kk/Min/Pr/Ls/K1)

Tuturan adik pada 34, 35, dan 36 (a) adalah bentuk honorifik bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti. Kata ganti dalam BI dan BM tersebut digunakan untuk meminta kakak agar segera mengurus surat-surat yang hilang (34). Permintaan agar kakak memberi uang bensin (35) serta permintaan agar anak kakak (keponakan) diberi pelajaran tambahan (36). Adik menggunakan tuturan tersebut untuk meminta kakak. Dalam hal tersebut, sebagai wujud empati (34, 36) dan menunjukkan kedudukan adik sebagai orang

yang perlu diayomi (35). Begitu pula dengan adanya pilihan kata *ayo* sebagai penanda permintaan dan pilihan kata *dulu*, tuturan adik tersebut selain mengungkapkan keakraban juga tampak tidak memaksakan permintaannya terhadap kakak. Dengan bentuk tuturan seperti itu, menunjukkan solidaritas, penghormatan terhadap status kakak yang lebih tinggi, seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Karena itu, tuturan adik tergolong santun.

Kesantunan adik terhadap kakak tampak pula pada penggunaan alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal *kita* pada 34 (a), dan *-ki* pada 35 dan 36 (a) dalam BM. Selain itu tuturan adik menggunakan pilihan kata *ayo* dan *dulu* disertai sikap yang ramah. Dengan menggunakan alternatif honorifik tersebut, tuturan adik terkesan makin halus dan tidak mengancam muka kakak. Dalam hal ini adik maupun kakak mempunyai status yang sama sebagai anak terutama yang usianya tidak jauh berbeda. Dalam kedudukan dan status tersebut, adik dan kakak saling menghormati sebagai teman dekat untuk menjalin hubungan harmonis. Hal itu diperkuat oleh adanya respon positif kakak terhadap adik. Hal itu menjelaskan bahwa bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial.

Kedua, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti tampak pula pada larangan ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan adik terhadap kakak. Bentuk honorifik bermodus imperatif dalam tuturan ibu terhadap anak berorientasi kepada hubungan solidaritas dan ketegasan. Adanya ketegasan itu menunjukkan jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya yang dilandasi kasih sayang. Berikut percakapan ibu terhadap anak.

37. Ibu: (a) Jangan kalian paksakan!

Dinu: (b) Itumi ma karena orangnya sudah malas belajar dan saya kasih tahu bahwa Nak bukan hanya semata-mata uangmu (sogokan) tapi juga kemampuanmu (pengetahuan).  
(c) Lalu Om juga yang polisi agak tertutup untuk memberikan petunjuk.

Bapak: (d) Kenapakah begitu.

Konteks: Dikemukakan ibu kepada anak ketika sedang duduk di ruang keluarga.

(Ib>Ak/Mlr/Pr/Ls/K1)

Tuturan pada 37 (a) merupakan bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan alternatif kata ganti kalian. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan larangan agar tidak memaksakan diri untuk melanjutkan urusan dalam seleksi penerimaan calon polisi. Larangan ibu ditandai oleh modalitas *jangan* sehingga tuturan ibu terdengar tegas. Ketegasan tuturan ibu terkait dengan statusnya yang lebih tinggi dari pada anak sehingga mempunyai kewenangan untuk melarang. Dengan bentuk tuturan tersebut, tuturan ibu tergolong santun.

Kesantunan tuturan ibu tampak pada penggunaan honorifik berupa kata ganti *kalian* yang ditujukan kepada semua anaknya. Dengan honorifik itu, larangan ibu menjadi halus, tidak memojokkan anak tertentu. Selain itu, dengan sikap positif atau rasa empati ibu, menunjukkan bahwa tuturannya dilandasi kasih sayang. Oleh karena itu, tuturan ibu menguntungkan dan tidak mengancam muka anak. Karena itu, anak tampak merespon secara positif larangan ibu. Hal itu menjelaskan bahwa walaupun terkesan tegas, larangan ibu terhadap anak dimaksudkan untuk memantapkan hubungan sosial atau menjalin hubungan harmonis yang dilandasi kasih sayang. Hal itu sekaligus menunjukkan jati diri ibu sebagai ibu rumah tangga yang mempunyai kewajiban dan kewenangan untuk melindungi dan mendidik anak-anaknya.

Karena itu, bentuk honorifik bermodus imperatif ibu terhadap anak tersebut berorientasi kepada hubungan solidaritas yang berasosiasi dengan ketegasan.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif tampak pula dalam tindak larangan yang dinyatakan anak terhadap ibu sebagai upaya empati sehingga ibu dapat melaksanakan tugas dengan tepat waktu. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

38. Erni: (a) Jangan*maki* kasi mandi kalau lama daripada terlambat*ki* ke sekolah!

Ibu: (b) Itu siswaku Nisa Pak selalu saya yang mandiki, karena dikeluarganya semuanya malas bangun pagi, anak saja yang tua (Nanna) kuliامي ituna selalu dikasih bangun. (c) Janganki kita begitu na...?

Nisa: (d) Diam mendengar nasihat.

Konteks: Disampaikan anak terhadap ibu ketika melihat ibu kerepotan memandikan adik pagi hari.

(Ak>Ib/Mlr/Pr/Ls/K4)

Tuturan anak pada 38 (a) bermodus imperatif dan menggunakan alternatif kata ganti persona *-ki* dalam BM. Anak menggunakan tuturan tersebut untuk menyampaikan larangan (peringatan) agar ibu yang berprofesi sebagai guru dapat hadir di sekolah dengan tepat waktu. Anak menyampaikan larangan ketika melihat ibu sedang kasak-kusuk mengurus anak dan perlengkapan sekolah pada pagi hari. Larangan anak disampaikan dengan sikap dan nada yang ramah (sungkan). Anak yang statusnya lebih rendah dari pada ibu menunjukkan penghormatan terhadap status ibu. Selain itu tuturan anak tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Oleh karena digunakan untuk menyampaikan larangan sebagaimana status anak, penggunaan tuturan tersebut tergolong santun.

Kesantunan tuturan anak ditandai honorifik berupa kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dalam BM. Selain itu juga ditandai modalitas *kalau*. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak yang bermodus imperatif menjadi halus, tidak tegas atau tidak mengancam muka ibu. Anak tampak menghormati ibu sebagai orang tua yang patut dihormati.

Dalam percakapan adik terhadap kakak, bentuk honorifik menggunakan kata ganti persona dinyatakan adik hanya untuk menjalin hubungan akrab, tidak sepenuhnya untuk melarang. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial, dan terkesan seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan sejajar. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

39. Agus (adik): (a) Jangan kasiki, kalau *kita* kasih lagi, dobolmi itu.

Ani (kakak): (b) Ih.. tanjakna anak-anak, baru dia diam-diam.

Konteks: Disampaikan adik terhadap kakak ketika adik baru saja memberi uang kepada keponakannya.

(Ad>Kk/Mlr/Pr/Tls/K1)

Tuturan adik, seperti pada data 39 (a) bermodus imperatif menggunakan kata ganti persona kedua tunggal *-ki* dan *kita*. Adik menggunakan tuturan tersebut untuk melarang agar kakak tidak lagi memberi uang kepada keponakannya karena sudah diberi oleh adik dan bapak. Larangan adik terhadap kakak disampaikan dengan tegas sebagai wujud perhatian atau sikap positif. Dengan bentuk seperti itu, tuturan adik wajar atau tergolong santun. Hal tersebut terlihat dari respon kakak yang merasa terbantu oleh larangan adik.

Kesantunan tuturan adik tampak pula pada penggunaan alternatif honorifik berupa kata ganti persona kedua *-ki* dan *kita*. Selain itu juga digunakan modalitas *kalau*. Dengan alternatif



honorifik dan modalitas, tuturan tersebut terkesan menghaluskan, tidak menekan kakak sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka Mt kakak. Karena itu bentuk honorifik tersebut dapat dikatakan berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai upaya menjalin hubungan harmonis antara Pn-Mt dalam hubungan sejajar.

### 3.1.3 Tuturan Menggunakan Nama Diri

Sapaan berupa nama diri dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakan, yaitu untuk memerintah dan menasihati. Keberadaan bentuk honorifik yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya masyarakat Makassar. Konteks tersebut meliputi status sosial, peran partisipan tutur, tujuan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar.

Pertama, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan sapaan nama diri tampak dalam perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

40. Ibu: (a) Dia *pelki* itu Nak di bawah komputer !

Vidya: (b) Di bawah komputer?

Ibu: (c) Masa kamu mau pel di atasnya komputer, di bawahnya!

Daus: (d) Bagaimana itu kau telingamu!

Konteks: Disampaikan ibu kepada anaknya ketika ibu sedang merapikan ruang keluarga.

(Ib>Ak/Ph/Pr/Ls/K2)

Tuturan ibu terhadap anak pada (40 a) bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan berupa nama diri *Dia* yang disertai kata ganti orang *-ki* dan istilah kekerabatan *nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut sebagai perintah agar anak mengepel lantai honorifikususnya di bawah komputer ketika ibu melihat lantai itu kotor. Tampak percakapan itu disampaikan dalam suasana yang akrab sehingga perintah ibu tidak terkesan menekan. Hal itu terlihat pada tuturan anak sebagai respon bahwa anak ingin melaksanakan perintah ibu (40 b). Ibu yang statusnya lebih tinggi dan berwewenang untuk memerintah anak, walaupun tegas perintah ibu menunjukkan hubungan solidaritas (akrab). Keakraban itu terlihat pada tuturan ibu pada (40 c) bahwa yang akan dibersihkan tentunya lantai dan bukan yang lainnya.

Hubungan solidaritas juga ditandai alternatif honorifik berupa nama diri *Dia* yang juga menunjukkan keakraban disertai honorifik *-Nak*. Dengan nama diri dan istilah kekerabatan tersebut sekaligus menunjukkan perbedaan status sosial<sup>4</sup>. Selain nama diri yang menunjukkan perbedaan status sosial, dengan diikuti penggunaan istilah kekerabatan *Nak*, tuturan ibu didasari kasih sayang sehingga menguntungkan, menyelamatkan muka anak. Dengan bentuk seperti itu, tuturan ibu menunjukkan kesantunan untuk menjalin hubungan harmonis dengan anak-anaknya.

Kedua, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan nama diri tampak dalam permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial. Penggunaan bentuk honorifik tersebut tampak pada percakapan berikut.

---

4 Penggunaan nama diri tanpa gelar dalam masyarakat Makassar, hanya digunakan kepada orang yang berstatus sosial lebih rendah atau karena adanya hubungan intim.

41. Bapak: (a) Bapak haus Nak e.

Dinu (kakak): (b) *Pia gelas bapak Dek!*

Pia (adik): (c) A (apa)?

Dinu: Gelas (meminta dengan nada datar)

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik saat menemani bapak makan di meja makan.

(Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K1)

42. Daus (kakak): (a) Ayo kita pergi makan di sana Iman.

Ibu: (b) Di mana?

Imam (adik): (c) Di meja bundar.

Konteks: Dikemukakan kepada adik untuk makan bersama di ruang keluarga sambil melihat televisi.

(Kk>Ad/Min/Pr/Ls/K2)

Tuturan kakak terhadap adik bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan berupa nama diri *Pia* disertai istilah kekerabatan *dek* pada 41 (b) dan nama diri *Imam* pada 42 (a). Kakak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta adik agar mengambil gelas buat bapak yang sedang makan di ruang keluarga. Dengan permintaan kakak terlihat adik secara spontan merespon permintaan kakak seperti 41 (c) secara positif. Sedangkan pada 42 (a) permintaan dengan menggunakan nama diri terhadap adik agar mau menemaninya makan bersama sambil melihat tayangan televisi di ruang keluarga terlihat tidak menekan atau terkesan akrab. Ketidaktegasan tuturan kakak didasari oleh tujuan yang sama-sama biasa dilakukan dan disenangi. Dengan tuturan seperti itu, kakak yang statusnya lebih tinggi dari pada adik, tampak menggunakan tuturannya seperti bawahan terhadap atasan dan hubungan yang sejajar. Oleh karena itu, tuturan kakak tergolong santun.

Selain menunjukkan ketidaktegasan, dengan menggunakan honorifik nama diri *Pia* disertai istilah kekerabatan *dek* dan nada yang ramah pada 41 (b) serta menggunakan dan nama diri adik yakni *Iman* dan modalitas *ayo* disertai nada ramah pada 42 (a), permintaan kakak menjadi lebih halus dan tidak menekan, sehingga menguntungkan dan menyelamatkan muka adik. Bentuk honorifik kakak menunjukkan adanya upaya menjalin hubungan akrab terhadap adik.

Ketiga, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan nama diri tampak dalam tindak nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan yang dilandasi kasih sayang. Dalam percakapan ibu terhadap anak, bentuk honorifik lebih halus daripada bentuk honorifik bapak terhadap ibu dan anak. Hal itu tampak dalam percakapan berikut.

43. Ibu: (a) Seharusnya itu Fifi nonton Si Enton.

Fira: (b) Tidak masuk akalki Ma.

Ibu: (c) Contohnya kenapa kau tidak suka?

Fira: (d) Terbang-terbangi Ma. (*tidak masuk akal*).

Bapak: (e) Yang bagus itu, belajar, mengaji, itumi dibilang mengaji teruski.

Konteks: Disampaikan Ibu kepada anak (Fifi) ketika sedang menonton televisi.

(Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K3)

44. Ibu: (a) Jadi ini bapakmu Fira pernah jual telur, kue, beras, bawang. Jadi kamu Nak jangan macam-macam, sombong!

Fira: (b) (Diam).

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak saat bersantai sambil menonton acara televisi.

(Ib>Ak/Nsht/Pr/Tls/K3)

Tuturan pada 43 dan 44 (a) bermodus imperatif menggunakan sapaan nama diri. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menasihati anak agar tidak menonton film dewasa. Nasihat ibu tampak disampaikan dengan tegas dan merupakan ajaran secara tidak langsung agar anak tidak terkontaminasi dengan budaya lain, honorifikususnya yang merusak akidah seperti 43 (a). Kedua nasihat ibu disampaikan ketika ibu dan anak melihat tayangkan televisi. Dari tayangkan televisi itu ibu menasihati anak agar perbuatan tidak terpuji dan sikap sombong tidak dilakukan anak. Nasihat ibu terdengar tegas seperti 44 (a). Ketegasan ibu tampak dari pilihan kata *seharusnya* pada 43 (a) dan pilihan kata *jadi*, klausa *jangan macam-macam*, dan *sombong* pada 44 (a). Tuturan itu dikatakan tegas karena mengharuskan anak memperhatikan nasihat ibu. Ibu yang statusnya lebih tinggi dari pada anak mempunyai kewajiban untuk menasihati. Oleh karena digunakan untuk menasihati, tuturan ibu tergolong santun.

Selain menunjukkan ketegasan, dengan penggunaan nama diri *Fifi* pada 43 (a) dan *Fira* yang disertai istilah kekerabatan *Nak* pada 44 (a) sebagai bentuk honorifik, nasihat ibu juga menunjukkan keakraban sehingga tuturan ibu tidak mengancam muka anak. Berdasarkan bentuk honorifik dan situasi tutur dalam tindak direktif tersebut, nasihat ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial, dan berasosiasi dengan ketegasan yang dilandasi kasih sayang.

### **3.2 Bentuk honorifik dalam Tuturan Interogatif**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar bermodus interogatif dengan menggunakan alternatif honorifik berbentuk sapaan berupa (1) istilah kekerabatan, (2) kata ganti, (3) dan nama diri. Alternatif bentuk sapaan tersebut ada kalanya dikombinasikan dengan alternatif bentuk sapaan yang lain.

Keberadaan bentuk honorifik dalam berbagai tindak direktif yang demikian itu dipengaruhi konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar. Hal tersebut secara jelas tampak sebagai berikut.

### 3.2.1 Tuturan Menggunakan Istilah Keekerabatan

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah keekerabatan tampak dalam tuturan perintah, permintaan, larangan, dan pertanyaan yang muncul dalam percakapan mereka pada berbagai aktivitas mereka di rumah.

Pertama, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah keekerabatan tampak dalam tuturan perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu. Perintah bapak terhadap ibu yang mengemban honorifik berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Namun, ketegasan perintah bapak tidak setegas dengan perintah dalam modus imperatif. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

45. Bapak: (a) Sudah pernah*mi* Bu itu anunya pagar (plastik) dicuci?

Ibu: (b) E..de,de sudah hampir*mi* ini satu bulan tidak cuci-cuci.

Bapak: (c) Masa tidak sempat?

Ibu: (d) Sekarang dicuciki.

Konteks: Bapak memerintah ibu agar plastik pagar dicuci ketika itu bapak dan ibu duduk di teras.

(Bpk>Ib/Ph/Tr/Tls/K2)

Tuturan pada 45 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah keekerabatan *bu* disertai partikel *-mi`lah`* dalam BM. Tuturan bapak disampaikan terhadap ibu ketika keduanya duduk

di teras. Bapak memerintah ibu ketika melihat keadaan plastik pagar yang kotor. Perintah bapak disampaikan dengan tegas dengan maksud agar ibu juga menyiram plastik pagar tiap kali menyiram halaman. Bapak yang status dan wewenangnya lebih tinggi dari pada ibu untuk memerintah dan dengan interogatif untuk memerintah, tuturan bapak tergolong santun. Ketegasan tuturan bapak berorientasi kepada solidaritas sosial.

Selain menunjukkan solidaritas sosial, dengan menggunakan honorifik berupa istilah kekerabatan *bu* yang disertai partikel *-mi* sebagai penghalus dalam BM, bentuk honorifik bapak berupa perintah menjadi halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka. Dengan demikian, tuturan bermodus interogatif yang disampaikan bapak menampakkan adanya penghormatan terhadap ibu dalam hubungan akrab sehingga tetap terjalin hubungan harmonis. Dampak perintah bapak tampak pada tuturan ibu 45 (d) yang akan melakukan perintah bapak.

Bentuk honorifik bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam perintah yang dinyatakan bapak terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada hubungan solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Artinya, bentuk honorifik yang dinyatakan bapak terkesan menghormati anak dengan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Ketegasan bapak terkait dengan upaya memberi pelajaran agar anak taat dan memperhatikan hal-hal yang dikehendaki orang tua. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

46. Bapak: (a) Eh..., nanti Nak saya diantar ke Antang ya?

Dinu : (b) Makan maki (yang terhormat/bapak) dulu.

Bapak : (d) Kenapakah tidak mauko makan?

Dinu : (e) Makan makik, masih lemaska Pak.

Konteks: Bapak mengajak anak makan sekaligus meminta agar setelah makan mau mengantarnya.

(Bpk>Ak/Ph/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 46 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *nak* disertai kata ganti orang pertama tunggal *saya*. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk memerintah agar anak segera makan dan setelah itu mengantar bapak ke suatu tempat. Bapak yang status dan wewenangnya lebih tinggi dari pada anak berwenang untuk memerintah dan dengan interogatif untuk memerintah, tuturan bapak tergolong santun.

Walaupun menggunakan interogatif, namun perintah bapak masih terkesan tegas. Dalam hal ini, ketegasan perintah bapak terasa dari maksud tuturan bapak yang mengharuskan anak melakukan hal yang dikehendaknya. Dengan bentuk seperti itu, walaupun tegas, namun tuturan bapak tergolong santun dan sesuai dengan norma sosial budaya masyarakat Makassar.

Selain tuturan bapak tergolong santun, dengan menggunakan istilah kekerabatan *nak* dan kata ganti persona pertama *saya*, tuturan bapak makin halus sehingga menguntungkan dan tidak mengancam nosi muka anak. Dengan demikian, walaupun tegas, bentuk honorifik yang disampaikan bapak menunjukkan adanya hubungan akrab sehingga tetap terjalin hubungan harmonis. Sebagai dampak tuturan tersebut, anak merespon secara positif, yaitu anak mau melakukan perintah bapak seperti pada 46 (b).

Kedua, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam permintaan. Bentuk honorifik tersebut cukup dominan digunakan dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya HONORIFIK berbeda-beda, baik dalam percakapan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak



terhadap anak, anak terhadap bapak dan ibu, maupun kakak terhadap adik.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak permintaan bapak terhadap ibu berorientasi kepada hubungan solidaritas dan berasosiasi dengan keseganan. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa bapak tidak memaksakan kehendak dan terkesan sungkan. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

47. Bapak: (a) Mana kue Bu?

Ibu: (b) Sudah-sudahmi, banyak pengeluaranku kodong 'sayang'.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika sedang melihat tanyangan televisi setelah shalat tarwih.

(Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

48. Bapak: (a) Bapak banyak urusan, banyak tugas, bapak mau cari buku, malampi paeng. (b) *Makan apa Bu?*

Ibu: (c) Mauki makan apakah?

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika menuju meja makan pada malam hari sebelum pergi cukur.

(Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

49. Bapak: (a) (Untuk) *Siapa nasi ini Bu?* Kumakanmi ini na?

Ibu: (b) Mauki juga? (c) Biasanya disiapkan tidak dimakan.

Konteks: Dikemukakan bapak kepada ibu ketika hendak makan malam.

(Bpk>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan pada 47 (a), 48 (b), 49 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *bu*. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai permintaan agar ibu menyediakan kue pada 47 (a), agar ibu menyediakan makanan 48 (b), agar ibu mengizinkan bapak memakan nasi yang ada di meja makan 49

(a). Bapak menyampaikan tuturan seperti itu berkaitan dengan wewenang ibu yang dalam keluarga masyarakat Makassar menyangkut urusan dapur merupakan tanggung jawab ibu yang pemali diurusi atau ditanyakan secara langsung. Oleh karena itu tuturan bapak disampaikan dengan tidak tegas dan terlihat ibu merespon permintaan bapak dengan bervariasi tetapi tetap menghormati status bapak.

Selain disampaikan dengan tidak tegas, tuturan bapak menggunakan istilah kekerabatan *Bu* dan *kata tanya* disertai nada yang ramah dan akrab. Dengan honorifik dan pilihan kata, serta nada yang ramah menunjukkan bahwa tuturan bapak sebagai bentuk kesungkapan, tampak halus, menguntungkan dan tidak mengancam nosi muka ibu. Karena itu, walaupun status bapak lebih tinggi dari pada ibu, namun bapak tetap menghormati status ibu dalam urusan mengatur urusan dapur honorifikususnya ketika meminta. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan. terhadap tugas ibu.

Bentuk honorifik tampak pula dinyatakan ibu terhadap bapak dengan santun, ketika keduanya sedang membicarakan urusan bisnis. Dalam hal urusan itu, ibu tampak menempatkan diri lebih rendah waktu berinteraksi, tidak memaksakan kehendak dan terkesan sungkan. Hal itu menunjukkan bahwa ibu berupaya membina hubungan akrab dengan tetap menghormati status bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

50. Ibu: (a) Bapak sudahmaki telepon anu.... Ibu Tuti? (b) Dia janji mau bayar.

Bapak: (c) Ada SMS-nya, sisa 1 juta. Ah hari Senin baru dilihat.

Konteks: Ibu mengingatkan bapak akan tagihan ongkos sewa rental mobil.

(Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3)

51. Ibu: (a) Mana kabel-kabelnya radiota ini Pak? (b) Bawa masukmi ini Vidya buku-bukumu di kamarmu! (c) Bapak apakah ini di tasta? (d) *Kita sudah terimami uang dari Kadir?* (e) Sudahmi dia kirim itu, apalagi dia kasihki, uang skripsinya sudahmi dia kasih 1juta?

Bapak: Belum! (f)

Konteks: Disampaikan ibu kepada bapak ketika ibu memeriksa tas bapak.

(Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan interogatif ibu terhadap bapak yang mengemban honorifik berupa istilah kekerabatan *bapak*, disertai *-ki* dalam BM pada 50 (a), dan menggunakan istilah kekerabatan *Pak* yang disertai kata ganti *-ta* dalam BM pada 51 (d). Tuturan ibu dimaksudkan sebagai permintaan bantuan untuk menagih hutang 50 (a) dan permintaan bantuan untuk mengambil honor ibu 51 (d). Permintaan ibu dipicu oleh keinginannya untuk memiliki hal yang ditanyakan. Sementara bapak terkesan jika tidak ditanya akan bersikap diam. Ibu menggunakan interogatif untuk menyatakan permintaan, karena status ibu yang lebih rendah dari pada bapak sehingga ibu terlihat sungkan. Dalam hal tersebut, tuturan ibu menunjukkan penghormatan terhadap status suami agar terjalin hubungan yang harmonis.

Digunakan pula honorifik berupa istilah kekerabatan *bapak* dan *Pak* sebagai sapaan penghormatan yang disertai kata ganti persona kedua tunggal *-ki*, *-ta* dalam BM. Dengan alternatif honorifik tersebut, tuturan ibu makin halus tidak tegas sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak. Karena itu bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada hubungan asimetris yang berasosiasi dengan keseganan.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak dalam tindak

permintaan bapak terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas yang dilandasi kasih sayang. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

52. Bapak : (a) Manami Wati Nak?

Pia : (b) Sudahmi pakaian.

Bapak: (c) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is napanggilko!

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak setelah menerima telepon.

(Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 52 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Tuturan bapak disampaikan ketika bapak ingin berangkat sementara anak yang ditunggu belum menampakkan diri dan bapak bermaksud untuk meminta anak yang lain agar memanggil anak bungsu yang sejak tadi ditunggunya. Bapak menggunakan interogatif untuk meminta agar anak tidak merasa ditekan, menguntungkan anak.

Hal serupa tampak juga dalam percakapan ibu terhadap anak sebagai berikut.

53. Ibu: (a) Taruh lombok sedikit Nak ya?

Imam: (b) Sedikitmi Ma. Ikan apa ini Daus?

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika hendak memberi makanan anaknya di ruang makan.

(Ib>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

54. Ibu: (a) *Bisajaki makan Nak?* (b) Ini susah sembuh karena kalau dia mau makan obat dia suruh mama pindah. (c) Katanya tidak bisa makan obat kalau mama ada.

Fira: (d) (Diam).

Konteks: Disampaikan ibu kepada anak ketika sedang menunggu anaknya yang sedang sakit di kamar.

(Ib>Ak/Min/Tr/Tls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada 53 (a) dan 54 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Tuturan ibu dimaksudkan untuk meminta anak agar mau diberi sedikit lombok (sambal) dalam makanannya sehingga terasa pedas. Permintaan ibu tersebut direspon anak dengan pasrah. Hal tersebut terungkap dengan tuturan “sedikit saja” pada 53 (b). Ibu menggunakan tuturan interogatif untuk meminta agar anak merasa tidak ditekan, dapat menguntungkan anak. Selanjutnya terlihat ibu meminta anak agar mau mengonsumsi obat sehingga lekas sembuh pada 54 (a). Permintaan ibu dipicu oleh rasa malas anak dan honorifikawatirkan ibu jika anak tidak dikawal. Ibu menggunakan interogatif untuk meminta agar anak merasa tidak ditekan atau menguntungkan anak. Hal tersebut juga merupakan wujud solidaritas dan rasa kasih sayang ibu terhadap anak.

Selain bapak dan ibu menggunakan interogatif, digunakan pula istilah kekerabatan *Nak* disertai partikel *-mi* pada 52 (a). Dengan istilah kekerabatan itu, tuturan bapak dan ibu terhadap anak menjadi halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka anak. Oleh karena itu bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa ibu menghargai atau menghormati status anak yang lebih rendah dengan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Sebaliknya dalam percakapan anak terhadap bapak dan ibu, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan berorientasi kepada solidaritas sosial. Tampak bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Bentuk honorifik anak terhadap bapak tampak dalam percakapan berikut.

55. Ani: (a) Puasa Syawal lain lagi hadiahnya to Pak?

Bapak: (b) Iya, lain lagi hadiahnya, hadiahnya 10 ribu.

Konteks: Meminta bapak agar memberi hadiah lagi jika cucu berpuasa syawal.

(Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K1)

56. Idrus (anak): (a) Sudahmi Pak, kapan*ki* saya antar?

Bapak: (b) (Diam).

Konteks: Meminta bapak agar tidak kecewa dan sekaligus menawarkan bapak kalau mau diantar.

(Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K1)

57. Imam: (a) *Pak, kapur ini atau cat?* Kenapa dicat langsung berair?

Mama: (b) Digoyangi *Nak!*

Bapak: (c) Diaduk dulu.

Imam: (d) Sudah!

Konteks: Dikemukakan kepada bapak ketika anak mengamati hasil pengecatan.

(Ak>Bpk/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan anak terhadap bapak pada 55, 56, dan 57 (a) merupakan bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *Pak*. Tuturan anak dimaksudkan untuk meminta bapak agar dapat memberi hadiah lagi jika cucu berpuasa Syawal seperti pada data 55 (a), dan pada 56 (a) permintaan anak terhadap bapak agar anak dapat mengantarnya. Hal tersebut dilakukan setelah melihat bapak kesal terhadap anak karena tidak mengantarnya untuk suatu urusan. Selanjutnya anak meminta bapak untuk melihat keadaan cat yang hendak digunakannya pada 57 (a). Tuturan anak ditandai dengan ungkapan *to, sudahmi, kenapa* yang menunjukkan keakraban.

Bentuk honorifik anak terhadap ibu tampak dalam percakapan berikut.

58. Ibu: (a) Gantung ditas ini!

Imam: (b) Mana saya Ma?

Ibu: (c) Nanti dibukaji (dicuri) sama temanmu.

Konteks: Imam (anak) menekan ibu agar diberi juga souvenir.

(Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K2)

59. Erni: (a) Laparka Ma?

Ibu: (b) Sudah dimakan bapakmu nasimu. Ambil mako di dapur cepat.

Konteks: Dikemukakan kepada ibu ketika semua telah bersiap-siap berangkat ke sekolah.

(Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

60. Iccang: (a) Mana bajuku Ma?

Ibu: (b) Ambil sendiri dan carimi disituji itu.

Konteks: Dikemukakan anak kepada ibu ketika anak sedang makan pagi.

(Ak>Ib/Min/Tr/Tls/K4)

Tuturan 58 (b), 59 (a), dan 60 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *ma*. Tuturan tersebut dimaksudkan anak untuk meminta souvenir kepada ibu yang hendak dibawa ke sekolah pada (58). Sementara itu, tuturan pada (59) anak meminta ibu menyediakan sarapan ketika hendak ke sekolah; dan meminta ibu menyediakan baju yang hendak dipakai ke sekolah pada 60 (a). Tuturan interogatif anak untuk meminta disampaikan dengan nada yang ramah sehingga menunjukkan keakraban.

Tuturan anak terhadap bapak dan ibu pada 55, 56, dan 57 (a) dan 58 (b), 59 (a), dan 60 (a) menggunakan istilah kekerabatan *Pak* yang dikombinasikan dengan kata ganti-*ki* terhadap bapak dan *ma* terhadap *ibu*. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak makin halus sehingga menghormati status bapak. Kemudian

dengan menggunakan kata *to* dan *sudahmi* terhadap bapak, tuturan anak terkesan seperti disampaikan kepada teman akrab atau dalam hubungan sejajar. Dengan demikian, bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Terungkap pula tuturan permintaan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan yang bermodus interogatif. Dengan bentuk honorifik itu, tuturan kakak terhadap adik berorientasi kepada solidaritas sosial. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

61. Ina: SMA tanggal 28 April maumi ujian, baru Iccang tidak mau belajar, baru pengawas disilang baru mama tidak mengawas. (a) *Siapa yang nanti mau bantuko Dek?*

Iccang: (b) Tadi malam belajarka di Ma?

Ibu: (c) Belajar video game. Di sanaji bukunya nahamburkan. (*tidak percaya*)

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik pada pagi hari ketika melihat adik bersiap ke sekolah.

(Kk>Ad/Min/Tr/Ls/K4)

Tuturan kakak terhadap adik pada 61 (a) bermodus interogatif dan menggunakan istilah kekerabatan *Dek*. Tuturan kakak dipicu oleh rasa malas adik untuk belajar sehingga kakak meminta adik agar segera belajar dengan sungguh-sungguh. Hal itu disampaikan sebagai peringatan terhadap adik bahwa keberhasilan itu ditentukan dari diri sendiri, bukan dari belas kasihan orang lain termasuk ibu yang juga guru di sekolah anak. Tuturan kakak disampaikan dengan nada memelas sebagai bentuk keprihatinan atau rasa empati. Dengan bentuk seperti itu, tuturan kakak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan atau menguntungkan adik.



Selain menguntungkan adik, dengan menggunakan istilah kekerabatan *Dek* dan diawali suatu pengantar, serta menggunakan kata ganti orang kedua *ko* 'kamu' dalam kalimat *Siapa yang nanti mau bantuko* terhadap adik, tuturan kakak berorientasi kepada solidaritas sosial atau hubungan kasih sayang. Dengan bentuk seperti itu, permintaan kakak menguntungkan atau menyelamatkan muka adik agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Ketiga, bentuk honorifik bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak larangan hanya ditemukan dalam percakapan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap anak berikut ini. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti teman akrab. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

62. Bapak: (a) Itu anaknya di depan (Nisa) nakal sekali. Bolehkah kita begitu Nak?

Novi: (b) Iya

Erni: (c) Terlalu dibiasakanki, malas anaknya.

Konteks: Disampaikan bapak terhadap anak saat melihat seorang anak yang bermain dengan sikap kurang baik.

(Bpk>Ak/Mlr/Tr/Tls/K4)

63. Ibu: (a) Sebentar-sebentarpi itu Nak, mauko apakah?

Daus: (b) Mau kupahami (teks berupa contoh kontrak).

Konteks: Disampaikan ibu terhadap anak saat anak belum juga bergegas mengerjakan perintah ibu.

(Ib>Ak/Mlr/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak dan ibu pada 62 dan 63 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *Nak* yang dikombinasikan dengan kata ganti orang pertama jamak *kita*. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk melarang anak mengikuti kelakuan anak tetangga yang kurang baik dan sekaligus memberi

pelajaran kepada anak agar bersikap baik dalam kehidupan sehari-hari. Sementara itu, tuturan ibu pada 63 (a) dipicu oleh ketidakpedulian anak akan perintah ibu sehingga tuturan ibu dimaksudkan sebagai larangan agar anak tidak mengerjakan yang lain. Hal itu dilakukan ibu agar pengecatan cepat selesai. Bapak dan Ibu menggunakan tuturan seperti itu berdasarkan wewenang dan kewajiban untuk mendidik anak.

Dengan peristiwa tutur itu, bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti teman akrab. Dalam hal tersebut, dengan menggunakan istilah kekerabatan *Nak* yang disertai partikel *-kah* pada kata tanya *bolehkah* pada 62 (a) dalam tuturan bapak yang didahului dengan *sebentar-sebentarpi* 'sebentar lagi' dan partikel *-kah* pada kata tanya *apakah* dalam tuturan ibu pada 63 (a), tuturan bapak dan ibu tidak tegas sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Kemudian dengan menggunakan kata ganti orang kedua *ko* 'kamu', tuturan ibu terkesan seperti disampaikan kepada teman akrab atau dalam hubungan sejajar 63 (a). Bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa bapak dan ibu menjalin komunikasi dengan anak sebagai teman akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Keempat, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan pertanyaan cukup dominan dan berorientasi kepada kesantunan bervariasi. Bentuk honorifik dalam percakapan bapak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas sosial. Bentuk honorifik dalam kategori tersebut tampak dalam percakapan berikut.

64. Bapak: (a) Berapa Ma mobil tinggal?

Ibu: (b) Berapa...(sambil mengingat-ingat) tiga

Bapak: (c) Mobil apa?

Ibu: (d) Inova satu, Kuda satu, dan AVV.

Bapak: (e) Kan ada 31 (nomor flat mobil), mau ganti balon, putus balon depan. Mau bawa ke bengkel.

Konteks: Bapak menanyakan sisa mobil yang belum disewa/terpakai kepada ibu ketika bapak bersantai di ruang keluarga.

(Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K3)

65. Bapak: (a) Sudah belanja apa Bu?

Ibu: (b) Adaji sayur, es buah, makanmaki. Jangan terlalu banyak masak makanan.

Konteks: Bapak menyamaikan kepada ibu saat membicarakan menu makanan buka puasa kepada ibu.

(Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada 64 dan 65 (a) adalah bentuk honorifik berupa tuturan interogatif menggunakan istilah kekerabatan *ma*. Tuturan bapak disampaikan terhadap ibu ketika keduanya berada di ruang kerja. Bapak menanyakan jumlah mobil yang tinggal atau tidak terpakai untuk mencari penumpang. Sementara itu ibu dengan terlihat kurang tahu pasti apa yang ditanyakan bapak (64 a); dan ketika sore hari menjelang buka puasa, bapak ke dapur dan menanyakan masakan ibu (65 a). Sementara itu ibu menyakinkan bapak bahwa hari itu makanan yang ada sesuai dengan harapan bapak. Bapak menggunakan pertanyaan seperti itu untuk menghormati status dan wewenang ibu sebagai ibu rumah tangga.

Tuturan interogatif bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *ma* disertai kata tanya *berapa* pada 64 (a) dan menggunakan istilah kekerabatan *Bu* disertai kata tanya *apa* pada 64 (a), 65 (a). Dengan bentuk seperti itu, pertanyaan bapak terkesan akrab dan halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka ibu. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial untuk menjalin hubungan harmonis.

Terungkap pula tuturan interogatif bapak dan ibu terhadap anak menggunakan menggunakan istilah kekerabatan *Nak* yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Bentuk honorifik itu mengekspresikan keakraban dan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis. Penggunaan tuturan tersebut tampak dalam percakapan berikut.

66. Bapak: (a) Apa yang ada Nak?

Dinu: (b) Tidak adaji isi dompetnya Pak, ituji STNK, SIM, KTPnya.

Bapak: (c) Maksud “tiga ratus ribu rupiah” adalah menyatakan biaya pengadaan baru STNK, SIM, KTP.

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika keduanya sedang berkumpul di ruang keluarga.

(Bpk>Ak/Ty/Tr/Ls/K1)

67. Ibu: Oh, jadi makan ayamnya tiap lima hari. (a) *Terus daging tidak pernahki Nak makan daging...?*

Ifa : (b) Cuma sekali seminggu makan dendeng.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mendengar anak-anak sedang ngobrol tentang sekolahnya (pesantren) pada pagi hari di ruang keluarga.

(Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan pada data 66 dan 67 (a) bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Tuturan ibu dipicu oleh kegelisahan anak tentang kehilangan dompetnya. Pertanyaan ibu disampaikan sebagai bentuk empati agar anak dapat lebih tenang. Bentuk tuturan interogatif yang dinyatakan bapak dan ibu ditandai honorifik berupa *Nak* pada 66 (a) dan 67 (a); dan semua tuturan tersebut disertai sikap ramah yang mengandung perasaan sayang.

Dengan situasi tutur dan menggunakan istilah kekerabatan seperti itu, pertanyaan yang disampaikan bapak dan ibu terhadap anak menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau mengancam muka anak. Bapak dan ibu memilih bentuk honorifik yang mengekspresikan keakraban dan kasih sayang agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Dalam percakapan anak terhadap bapak dan ibu, bentuk honorifik bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan dalam tindak pertanyaan berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi keseganan (penghormatan). Bentuk honorifik tersebut mengungkapkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

68. Dinu: (a) Pak berapa ongkosnya itu?

Bapak: (b) Tanya Agus Nak.

Agus: (c) Kjalaki nibayara anjoren “Mahal dibayar di situ” Rp. 150.000. (Agus memperlihatkan muka yang kesal karena montir minta banyak ongkos kerja)

Dinu: (d) Ka mauji itu sama kalau dibawa di dealer.

Konteks: Disampaikan anak kepada bapak ketika mobil baru tiba dari bengkel.

(Ak>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

69. Idrus: (a) Bisami dipakai mobilka Pak?

Bapak: (b) Iya, ongkosnya Rp. 750.000.

Idrus: (c) Kenapakah banyak sekali Pak?

Konteks: Disampaikan anak kepada bapak saat bapak memanaskan mesin mobil di garasi.

(Ak>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

70. Dinu: (a) Ma, siapa itu Dg.Sewang?

Ibu: (b) Dg. Sewang itu yang dari sinjai, anunya Dg.Tene, mama angkatnya bapak edede tidurki di depan pintu pagar sekolah.

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar ada peristiwa di depan rumah beberapa hari sebelumnya.

(Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K1)

71. Imam: (a) Berapakah Ma itu gajinya?

Ibu: (b) Sedikitji kodong ‘hanya sedikit’, apalagi kalau tidak mengajarki.

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika mendengar pembicaraan ibu dan bapak tentang tidak seimbangya partisipasi guru dengan pendapatannya dari sekolah.

(Ak>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Percakapan anak terhadap bapak pada data 68 dan 69 (a) dan percakapan anak terhadap ibu pada 70 dan 71(a) mengungkapkan adanya bentuk honorifik berupa tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan. Tuturan bermodus interogatif tersebut menggunakan istilah kekerabatan *Pak* terhadap bapak yang ada kalanya disertai *-ka* ‘milik bersama’ dalam BM; dan menggunakan istilah kekerabatan *ma* terhadap ibu. Pertanyaan anak seperti 68 dan 69 dimaksudkan hanya untuk basa basi, menyakinkan, dan pada 70 dan 71 pertanyaan anak hanya sekedar ingin tahu dan sebagai wujud empati. Sebagai respon atas pertanyaan anak, bapak menjelaskan dengan senang. Anak menggunakan tuturan seperti itu untuk menghormati status dan wewenang bapak dan ibu terhadap isi tuturannya. Dengan pertanyaan itu, tuturan anak tergolong santun dan terkesan keempat tuturan itu digunakan hanya untuk memantapkan hubungan harmonis.

Dengan peristiwa tutur yang menggunakan istilah kekerabatan seperti itu, pertanyaan anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi keseganan atau penghormatan. Oleh karena itu, bentuk honorifik menjadi halus dan tidak tegas sehingga menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak dan ibu. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka dalam hubungan akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Terdapat pula tuturan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan bermodus interogatif dalam tindak pertanyaan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Bentuk honorifik tersebut mengungkapkan bahwa kakak menjalin komunikasi terhadap adik dalam hubungan akrab, agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

72. Dinu: (a) Jam berapa Dek.

Pia: (b) Tengah hari, pulangmi anak-anak, *langsungi tinroi*, kubilang Dg. Sewang biarmi orang gendongki, pergi maki ke rumahku, mengertimaki, nanti diuruskanki, kalo sudah nanti dihubungi Mul. (c) Tapi Mul nabilang Is ke Malakaji i, jadi kutelepongi Widya supaya suaminya yang uruski.

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika membicarakan suatu peristiwa.

(Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

73. Dinu: (a) Kenapami mobilmu Dek bagusmi?

Idrus: (b) A (*merasa heran*) apanya, demam? (c) Tapi baikmi!

Konteks: Dikemukakan kakak kepada adik ketika adik memasuki rumah.

(Kk>Ad/Ty/Tr/Ls/K1)

Tuturan kakak terhadap adik pada 72 dan 73 (a) bermodus interogatif dan menggunakan istilah kekerabatan *Dek*, disertai kataganti *-mu* dan partikel *-mi`lah`*. Tuturan kakak dimaksudkan

untuk menanyakan waktu pada 72 (a) Pertanyaan kakak dipicu oleh suatu peristiwa kecelakaan yang terjadi di depan rumah dan ketika itu kakak tidak berada di tempat. Pertanyaan kakak hanya sekedar ingin menjalin komunikasi sebagaimana lazimnya jika anggota berkumpul di rumah setelah mengerjakan aktivitas masing-masing. Pertanyaan dengan pola yang sama pada 73 (a) merupakan empati atas keadaan mobil adik. Kedua pertanyaan kakak direspon adik dengan senang hati. Hal tersebut terlihat dari penjelasan adik pada 72 dan 73 (b dan c).

Dengan peristiwa tutur dan tuturan yang mengemban istilah kekerabatan *Dek*, disertai partikel *-mi 'lah'*, dan nada ramah, pertanyaan kakak menjadi halus sehingga menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka adik. Kemudian dengan menggunakan *-mu*, tuturan tersebut seperti dalam hubungan akrab atau sebagai teman dekat. Dengan demikian, bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai teman akrab agar tetap terjalin hubungan harmonis.

### **3.2.2 Tuturan Menggunakan Kata Ganti**

Percakapan dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk honorifik dapat berupa tuturan interogatif yang menggunakan bentuk sapaan berupa kata ganti. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakan, yaitu untuk memerintah, meminta, dan menanyakan. Keberadaan bentuk honorifik yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar. Hal tersebut tampak dalam penjelasan sebagai berikut.

Pertama, bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan bentuk sapaan berupa kata ganti juga



digunakan untuk memerintah ibu terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan yang didasari kasih sayang. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan pula bahwa kedudukan dan status ibu berada pada posisi lebih tinggi dari pada anak. Karena itu ibu ada kalanya terkesan mengharuskan anak yang berstatus lebih rendah untuk melakukan hal yang dikehendaknya. Hal itu tampak dalam aktivitas sehari-hari di rumah seperti pada percakapan berikut.

74. Ibu: (a) Cukur kasih pendek-pendek rambutta ya?

Imam: (b) Di pulau garam Ma.

Konteks: Dikemukakan kepada anak ketika mau berangkat cukur bersama bapak.

(Ib>Ak/Ph/Tr/Ls/K2)

Tuturan ibu pada 74 (a) bermodus interogatif dan menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti *-ta`kita`*. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk memerintah anak agar menggunting rambutnya dengan rapi. Perintah ibu dipicu oleh rasa tidak senang melihat keadaan rambut anak yang gondrong. Ibu menggunakan tuturan seperti karena status dan wewenangnya terhadap anak untuk mengatur atau mendidik anak. Dengan bentuk tuturan seperti itu, tuturan ibu tergolong santun.

Selain berwewenang untuk mengatur atau mendidik anak, dengan bentuk honorifik berupa kata ganti persona kedua *-ta`anda`* dalam BM; dan diikuti kata *ya* sebagai upaya persuasif ibu, anak merasa dihargai, menunjukkan keakraban dan tidak merasa ditekan oleh ibu. Oleh karena itu, maksud ibu yang tergolong tegas karena mengharuskan anak untuk melakukan hal yang ibu kehendaki. menjadi halus, menguntungkan atau tidak mengancam muka anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya

kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan kasih sayang.

Kedua, bentuk honorifik bermodus interogatif yang menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti juga tampak dalam tindak permintaan ibu terhadap bapak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada keseganan (sungkan). Artinya, Bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa ibu menghargai atau menghormati bapak yang statusnya lebih tinggi sebagai upaya menjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

75. Ibu: (a) Jam berapaki pulang?

Bapak: (b) Jemputka, tidak biasa. Kan kalau dijemput habis main duduk-duduk cerita. Kalau ada arisan pulang cepat!

Konteks: Dikemukakan ibu ketika bapak mau pergi main bulutangkis.

(Ib>Bpk/Min/Tr/Tls/K3).

Tuturan ibu pada 75 (a) bermodus interogatif yang menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti *-ki`anda`*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk meminta bantuan bapak agar cepat pulang sehingga dapat bersama-sama ke acara arisan. Permintaan ibu disampaikan dalam bentuk pertanyaan agar tuturannya tidak menekan bapak, mengungtungkan. Dengan bentuk pertanyaan seperti itu, tuturan ibu tergolong santun.

Selain menunjukkan kesantunan, dengan menggunakan kata ganti *-ki* sebagai bentuk honorifik dalam BM, tuturan ibu menyatakan rasa sungkan. Dengan demikian, bentuk tuturan ibu yang menggunakan kata ganti *-ki* selain santun juga menunjukkan kesungkunan atau berorientasi kepada keseganan, yakni ibu menghargai atau menghormati bapak yang statusnya lebih tinggi agar tetap terjalin hubungan harmonis.

Ketiga, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus interogatif menggunakan kata ganti juga terdapat dalam tindak pertanyaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, dan adik terhadap kakak. Dalam percakapan bapak terhadap ibu dan dalam percakapan ibu terhadap bapak, bentuk honorifik dalam kategori tersebut berorientasi kepada kesungkapan bila berkaitan dengan perihal yang serius dan berorientasi kepada solidaritas sosial bila berkaitan dengan perihal yang tidak serius atau yang hanya dinyatakan untuk basa-basi. Bentuk honorifik dalam kategori tersebut tampak tuturan bapak terhadap ibu berikut ini.

76. Bapak: (a) Apa *kita* sudah kasi sumbangan*mi* di dalam?

Ibu: (b) Tidak pernah ada ... Banyak sekali pengeluaranku

Konteks: Dikemukakan bapak setelah mendengar aktivitas pembangunan masjid dari tetangga.

(Bpk>Ib/Ty/Tr/Ls/K2)

Tuturan bapak pada data 76 (a) bermodus interogatif menggunakan kata ganti *kita* disertai partikel *-mi*. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk menanyakan perihal pemberian sumbangan sebagai kontribusi pembangunan masjid. Hal itu cukup serius karena berdasarkan pengetahuan bapak, ibu cenderung hemat dan agak perhitungan untuk menyumbang. Bapak tampaknya berhati-hati dalam memilih kata-kata dan bersikap ramah sehingga terkesan tidak tegas, menjaga muka ibu. Hal itu berkaitan dengan tugas ibu yang berkaitan masalah pengeluaran uang atau masalah topik yang serius. Dengan bentuk tuturan itu, pertanyaan bapak tergolong santun.

Berdasarkan peristiwa tutur tersebut, dengan menggunakan tuturan interogatif yang ditandai honorifik berupa kata ganti persona kedua dalam BM *kita* dan *-mi* seperti pada kata sumbangan*mi* yang disertai sikap ramah, maka pertanyaan yang disampaikan bapak terkesan sangat halus sehingga

menguntungkan atau menyelamatkan muka ibu. Dengan kata lain, penggunaan tuturan interogatif untuk bertanya yang dinyatakan bapak terhadap ibu sangat santun. Bentuk honorifik dalam kategori tersebut dapat dikatakan berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi terhadap kesungkunan (penghormatan terhadap status ibu) yang dalam budaya masyarakat Makassar sangat ditekankan.

Kemudian dalam percakapan ibu terhadap bapak menunjukkan bahwa bentuk honorifik dalam kategori tersebut berorientasi kepada kesungkunan bila berkaitan dengan perihal yang serius dan berorientasi kepada solidaritas sosial bila berkaitan dengan perihal yang tidak serius atau yang hanya dinyatakan untuk basa-basi. Ibu menggunakan bentuk kesantunan tidak secara mana suka dalam aktivitas sehari-hari di rumah. Dalam pengertian, sebagai ibu rumah tangga, ibu berhati-hati memilih bentuk honorifik terhadap bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

77. Bapak : (a) Kasih tahuki bahwa ada telponnya Kak Is napanggilko.

Ibu : (b) Siapa *kicari*?

Bapak : (c) I Wati. Panggilki cepat Bu.

Konteks: Disampaikan kepada bapak ketika duduk di ruang makan.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K1)

78. Ibu: (a) Dimanaki beli durian?

Bapak: (b) Mappayuki, tempat sembahyang Ashar. (c) Banyak penjual, jadi bersaing harganya. (*selanjutnya bapak terus menceritakan proses jual-beli durian kepada ibu/mama*).

Konteks: Dikemukakan kepada bapak sesudah makan bersama.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K3)

79. Ibu: (a) *Kita* mau pergi arisan atau bulu tangkis?

Bapak: (b) Ya bulu tangkis dulu. Coba siapkan anuku pale dulu.... Itu. E...itu (c) Ma... (mengingatnkan sepatu dan raket).

Konteks: Memastikan bapak apa mau arisan atau bulutangkis dulu.

(Ib>Bpk/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap bapak pada 77 (b), 78 dan 79 (a) bermodus interogatif dan menggunakan kata ganti persona. Tuturan tersebut dimaksudkan untuk bertanya guna mendapatkan informasi. Tuturan 77 (b) dan 78 (a) berkaitan dengan perihal yang tidak terlalu serius atau hanya dinyatakan untuk basa-basi. Dengan menggunakan bentuk tidak langsung dan kata ganti orang *-ki*, yang disertai kata tanya *siapa* pada 77 (b) dan yang hanya sekedar basa basi pada 78 (a), tuturan ibu menjadi halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak. Karena itu bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan norma sosial budaya masyarakat Makassar bahwa walaupun topik komunikasi dalam konteks santai, tetapi ibu patut menempatkan diri sesuai posisinya. Sementara itu, tuturan 79 (b) berkaitan dengan perihal yang serius. Dalam konteks pertuturan itu, sebagai ibu rumah tangga, ibu tampak berhati-hati memilih bentuk honorifik dan terkesan menghormati status bapak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal itu sejalan dengan kaidah interaksi masyarakat Makassar. Dalam hal ini, tuturan ibu menggunakan bentuk tidak langsung, kata ganti orang yakni *kita* (sebagai bentuk hormat), dan memberikan alternatif sehingga tidak terkesan menekan. Oleh karena itu, bentuk honorifik dalam kategori tersebut dapat dikatakan berorientasi kepada kesungkunan (penghormatan) terhadap status bapak sebagai kepala rumah tangga, menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak.

Terdapat pula tuturan bapak terhadap anak yang mengemban honorifik dalam modus interogatif menggunakan kata ganti persona untuk bertanya yang berorientasi kepada hubungan solidaritas dan berasosiasi dengan ketegasan. Bapak menggunakan kata ganti persona dalam tuturannya untuk mengekspresikan keakraban ketika menunjukkan ketegasan. Penggunaan tuturan tersebut tampak dalam percakapan berikut.

80. Bapak: (a) Bagaimana kira-kira menurut kalian tahanji itu kampasnya dipakai?

Agus: (b) Kira-kira tiga tahun Pak.

Konteks: Bapak bertanya kepada Dinu dan Agus apakah kanvas kopling (onderdilmobil) yang baru dapat bertahan lama.

(Bpk>Ak/Ty/Tr/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 80 (a) merupakan bentuk honorifik bermodus interogatif yang menggunakan kata ganti persona yakni *kalian*. Bapak menggunakan tuturan tersebut untuk mendapatkan informasi dari anak tentang ketahanan kanvas rem mobil. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan pertanyaan dengan menggunakan kata kalian. Dengan bentuk interogatif yang mengemban honorifik untuk menyatakan pertanyaan, tuturan bapak tergolong santun.

Selain menunjukkan kesantunan, dengan menggunakan kata ganti persona *kalian* disertai pilihan kata *kira-kira*, tuturan bapak juga menunjukkan peran, statusnya sebagai bapak yang lebih tinggi. Karena itu bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada kesantunan negatif dan berasosiasi dengan ketegasan. Hal tersebut sejalan dengan peran bapak sebagai ayah yang terlihat dominan dalam percakapan dan hal itu dimaksudkan

untuk memantapkan kedudukan dan statusnya di depan anak sebagaimana norma dalam berinteraksi masyarakat Makassar.

Terdapat pula tuturan interogatif adik terhadap kakak menggunakan kata ganti orang yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa adik menghormati kakak dalam hubungan akrab, sebagai teman dekat atau Pn-Mt dalam hubungan sejajar agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

81. Agus (adik): (a) *Lebaranki kita* tadi?

Ani (kakak): (b) Iya pergi tadi, kemarin tidak pergi, kita lebaran hari ini.

Silvi (adik): (c) Sesuai dengan pemerintah di...?

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika kakak sedang melintas di ruang keluarga.

(Ad>Kk/Ty/Tr/Ls/K1)

82. Erni: Iya adami. (a) *Hari apa kita mau pergi nonton?*

Ina: (b) Hari Jumat saja karena saya selesaimi finalku.

Konteks: Dikemukakan adik kepada kakak ketika keduanya berada di dalam kamar kakak.

(Ad>Kk/Ty/Tr/Ls/K4)

Tuturan adik terhadap kakak pada 81 dan 82 (a) bermodus interogatif dan menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti orang *kita*. Adik menggunakan tuturan tersebut untuk menanyakan ikut atau tidaknya shalat lebaran seperti pada 81 (a) dan dimaksudkan untuk menanyakan jadi atau tidak jadi kakak nonton film di bioskop Pada 82 (a). Adik yang statusnya lebih rendah daripada kakak dengan bentuk interogatif untuk menyampaikan pertanyaan yang disertai intonasi dan sikap yang ramah, tuturan adik tergolong wajar atau santun.

Selain menunjukkan kesantunan, dengan menggunakan kata ganti persona kedua *kita* menunjukkan bahwa Pn bagian dari Mt, dan *-ki* sebagai sebutan penghormatan terhadap orang yang lebih tua. Dengan honorifik tersebut, tuturan adik menunjukkan perbedaan status untuk menjalin hubungan harmonis sebagaimana norma sosial budaya masyarakat Makassar.

### 3.2.3 Tuturan Menggunakan Nama Diri

Bentuk honorifik dalam tindak direktif BI keluarga masyarakat Makassar dapat berupa tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri. Bentuk honorifik tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk memerintah, meminta, dan bertanya. Bentuk honorifik yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budayanya, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi.

Bentuk honorifik berupa tuturan bermodus interogatif dengan ciri atau pola tersebut tampak dalam tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak. Hal tersebut tampak dalam penjelasan sebagai berikut.

Pertama, bentuk honorifik bermodus interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak dalam tuturan perintah yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan. Hal itu menunjukkan bahwa kakak yang usianya terpaut agak jauh daripada adik mempunyai status yang lebih tinggi. Dalam keadaan seperti itu, kakak dapat memerintah adik dengan tetap menjaga hubungan harmonis sesuai norma sosial budaya Makassar seperti percakapan berikut ini.



83. Ina (kakak): (a) Kenapa tidak pakai sisir<sup>ko</sup> Erni?

Erni: (b) Sudahmaka (padahal dia belum dan baru hendak menyisir rambut).

Konteks: Disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat adik belum rapi-rapi pada pagi hari menjelang ke sekolah.

(Kk>Ad/Ph/Tr/Tls/K4)

Tuturan kakak terhadap adik pada data 83 (a) merupakan tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Erni*. Kakak menggunakan tuturan sebagai perintah agar adik menyisir rambutnya dan segera berangkat ke sekolah. Perintah kakak terkesan tegas. Ketegasan itu berkaitan dengan isi perintah yang mengharuskan adik menyisir rambutnya dan segera berangkat ke sekolah. Namun, ketegasan tuturan kakak didasari oleh kedekatan atau bertujuan positif. Dengan interogatif yang mengemban honorifik berupa nama diri *Erni* untuk memerintah, tuturan kakak yang tegas tidak mengancam muka adik. Hal itu menunjukkan bahwa bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan kasih sayang. Kakak yang usianya terpaut jauh dari adik mempunyai status lebih tinggi dan dapat memerintah adik sesuai norma sosial budaya Makassar.

Kedua, bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak dalam permintaan bapak dan ibu terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar menjalin hubungan akrab. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

84. Bapak: (a) Daus kenapa begini caramu Nak?

Daus: (b) Di mana? (bertanya dengan nada tinggi/kesal karena ditegur). Jadi saya mau gosok-gosok lagi? E... de... de! Di mana itu pakorok-korokka (pengeruk tembok)?

Konteks: Disampaikan bapak kepada anak saat melihat anaknya kurang serius melakukan pengecatan pagar.

(Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

85. Bapak: (a) Kamu Dia sebaiknya belakangan ya? (hanya sekedar bergurau)

Dia: (b) Kita tidak makan pagi dan siang.

Bapak: (c) Siapa suruh? Sana-sana!

Imam: (d) Sungguh terlalu!

Konteks: Dikemukakan bapak kepada Dia (anak) menjelang berbuka puasa.

(Bpk>Ak/Min/Tr/Tls/K2)

Tuturan bapak pada 84 dan 85 (a) merupakan bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Daus* dan *Dia*. Bapak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan agar anak mengecat ulang pagar yang telah dicatnya seperti pada 84 (a) dan meminta anak dengan cara berkelakar agar dapat makan bersama seperti pada 85 (a). Permintaan bapak disampaikan secara tidak langsung dan dalam suasana yang akrab. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak menghormati status anak yang lebih rendah dengan menggunakan nama diri agar terkesan lebih akrab. Selain itu dengan bentuk interogatif untuk menyatakan permintaan, tuturan bapak terdengar ramah, tuturan bapak seperti disampaikan dari bawahan terhadap atasan. Hal itu menunjukkan bahwa bapak ingin menjalin hubungan yang harmonis berdasarkan hubungan solidaritas. Hal tersebut terungkap dalam tuturan 85 (b dan d) anak berkelakar dengan bapak.

Selain menunjukkan hubungan solidaritas (akrab), dengan menggunakan bentuk honorifik berupa nama diri *Daus* pada 84 (a) dan menggunakan nama diri *Dia* pada 85 (a), menunjukkan

perbedaan status. Dalam budaya masyarakat Makassar penggunaan nama diri tanpa gelar hanya diperuntukkan kepada status yang lebih rendah. Namun, walaupun bapak berstatus lebih tinggi, tetapi bapak berupaya menjalin keakraban agar tercipta hubungan harmonis.

Ketiga, bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak dalam pertanyaan ibu terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan kehati-hatian, yaitu ibu berhati-hati untuk menjaga perasaan anak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

86. Ibu: (a) Di mana Fifi kencing tadi?

Bapak: (b) Di kamar mandi yang satu, tapi di sini juga tadi toh?

Anak: (c) (Diam dan terlihat pasrah karena merasa bersalah)

Konteks: Ketika ibu mencium bau kencing dari kamar ibu.

(Ib>Ak/Ty/Tr/Ls/K3)

Tuturan ibu terhadap anak pada 86 (a) merupakan bentuk interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Fifi*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menanyakan tempat anak buang air kecil. Tuturan ibu dipicu oleh adanya bau kencing yang dirasakannya dari dalam kamar ibu. Tampak tuturan ibu disampaikan dengan hati-hati agar anak tidak malu atau merasa tertekan. Ibu yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan pertanyaan karena hal itu juga merupakan bagian dari tugas ibu untuk mendidik anak. Dengan bentuk interogatif untuk menyatakan pertanyaan, tuturan ibu terdengar ramah.

Selain menunjukkan keramahan, dengan menggunakan honorifik berupa nama diri *Fifi*, tuturan tersebut menghaluskan pertanyaan ibu sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan kehati-hatian, yaitu ibu berhati-hati untuk menjaga perasaan anak agar tetap terjalin hubungan harmonis. Hal itu sejalan dengan filasafah *sirik* dalam norma sosial budaya Makassar bahwa menjaga muka Mt melalui tuturan yang tidak jelas sangat dipentingkan, karena berkaitan dengan harga diri manusia Makassar.

### **3.3 Bentuk honorifik berupa Tuturan Bermodus Deklaratif**

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa bentuk honorifik dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar juga disampaikan dalam modus deklaratif. Sebagai bentuk honorifik, tuturan tersebut pada umumnya menggunakan BI dengan alternatif bentuk sapaan berupa (1) istilah kekerabatan, (2) kata ganti, dan (3) nama diri. Alternatif bentuk sapaan tersebut ada kalanya dikombinasikan dengan alternatif bentuk sapaan yang lain. Keberadaan bentuk honorifik dalam berbagai tindak direktif yang demikian itu dipengaruhi konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar. Hal tersebut secara jelas tampak sebagai berikut.

#### **3.3.1 Tuturan Menggunakan Istilah Kekerabatan**

Dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk honorifik dapat berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk meminta, melarang, dan menasihati. Keberadaan bentuk honorifik yang demikian itu dipengaruhi

konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar.

Pertama, bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan tampak dalam tindak permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak. Permintaan ibu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada penghormatan terhadap status bapak dan berasosiasi dengan ketidaktegasan. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

87. Ibu: (a) Bapak, Fifi to sudah lupa doa makan, sama doa tidur.

Fifi: (b) (Membaca doa tetapi tidak dihafal semua). I belum belajarki!

Bapak: (c) Tidak bisa makan ini karena tidak tahu doa makan. Apa paeng di baca kalau sembahyang sendiri. Apa kita baca?

Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika mereka sedang berkumpul di ruang keluarga.

(Ib>Bpk/Min/Dek/Tls/K3).

Tuturan ibu pada 87 (a) bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan bapak. Ibu menggunakan tuturan tersebut sebagai bentuk permintaan terhadap bapak agar memperhatikan atau menegur Fifi (anak) yang sudah lupa doa makan dan tidur. Dengan deklaratif untuk menyatakan permintaan, tuturan ibu terkesan ramah, menunjukkan adanya penghormatan terhadap bapak sebagai kepala keluarga yang berasosiasi dengan keakraban.

Selain menunjukkan keramahan, tuturan ibu menggunakan istilah kekerabatan bapak disertai partikel penegas *-to* dalam BM sebagai penanda keakraban terhadap bapak. Dengan bentuk honorifik tersebut, tuturan ibu makin halus, tidak mengancam

muka bapak atau menunjukkan adanya penghormatan terhadap status bapak (hubungan asimetris) yang berasosiasi kepada keakraban (solidaritas) untuk menjalin hubungan harmonis.

Hal yang sama tampak dalam permintaan bapak dan ibu terhadap anak. Permintaan tersebut disampaikan dalam tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

88. Bapak: (a) *Bapak haus Nak.*

Dinu: (b) Pia gelas bapak Dek.

Pia: (c) A 'apa'

Dinu: (d) Gelas (nada datar).

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak saat bapak dan anak (Dinu) sedang makan di ruang makan ketika itu Pia sedang berada di ruang keluarga.

(Bpk>Ak/Min/Dek/Tls/K1)

89. Ibu: (a) Ada nangka di situ Nak.

Dinu (anak Lk): (b) Sebentar-sebentarpi Ma!

Ibu: (c) (Diam).

Pia (Anak Pr): (d) Ku kira Hp.

Konteks: Dituturkan ibu kepada anak ketika anak baru datang dari Luar Sulawesi.

(Ib>Ak/Min/Dek/Tls/K1)

Tuturan bapak terhadap anak pada 88 dan 89 (a) merupakan bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Nak*. Bapak menggunakan tuturan pada 88 (a) sebagai permintaan agar anak dapat mengambil air minum ketika sedang makan bersama dengan anak. Dengan nada yang datar serta sikap tenang menunjukkan kewibawaan bapak dan tampak tidak menekan. Sedangkan tuturan ibu pada 89 (a) meminta anak agar makan nangka. Tuturan ibu disampaikan

ketika melihat anak baru pulang dari perjalanan jauh. Permintaan ibu merupakan bentuk sapaan yang merupakan wujud solidaritas yang berasosiasi dengan kasih sayang. Hal tersebut tampak dalam tuturan permintaan bapak dan ibu menggunakan istilah kekerabatan *nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak pada 88 dan 89 (a).

Dengan peristiwa tutur dan penggunaan istilah kekerabatan *Nak* sebagai sebutan sayang terhadap anak, tuturan bapak dan ibu menjadi halus, menguntungkan atau menyelamatkan muka anak. Bentuk honorifik itu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar untuk menjalin hubungan akrab agar tetap tercipta hubungan harmonis. Sebagai dampak penggunaan bentuk honorifik tersebut, anak menerima permintaan bapak dan ibu.

Terdapat pula permintaan anak terhadap bapak dan ibu yang dinyatakan dalam tuturan deklaratif, menggunakan alternatif istilah kekerabatan menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial. Dalam kaitan ini, anak yang relatif masih sangat muda cenderung menggunakan honorifik secara lugas.

90. Anak: (a) Mama sudah siap-siap Pak.

Bapak: (b) Pakaiannya, tunggumaka.

Ibu: (c) selesaimaka saya, Vidya menunggumi.

Konteks: Meminta bapak agar bersiap-siap berangkat bersama ketika itu anak dan ibu sedang menunggunya.

(Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K1)

91. Anak: (a) Besok Pak kuliahka 07.30 sampe jam 12 ka.

Bapak: (b) (Diam sebagai tanda setuju untuk mengantar).

Konteks: Anak meminta bapak agar besok pagi dapat mengantarnya ke kampus.

(Ak>Bpk/Min/Dek/Tls/K2)

Tuturan anak dalam percakapan 90 dan 91 (a) merupakan bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Pak*. Tuturan anak terhadap bapak tampak disampaikan dengan lugas ketika melihat ibu sudah siap berangkat, sementara itu bapak belum juga tampak. Tuturan bapak yang tampak disampaikan dengan lugas disertai nada yang keras. Sementara itu, anak menggunakan tuturan pada (91) sebagai permintaan agar bapak dapat mengantarnya pergi kuliah besok. Tuturan bapak juga disampaikan dengan lugas dan terkesan tegas.

Bentuk honorifik serupa juga tampak pada permintaan anak terhadap ibu dalam percakapan sebagai berikut.

92. Imam: (a) Ma kemarin toh, diumumkan*ki*.

Ibu: (b) Di mana?

Imam: (c) Di masjid!

Konteks: Disampaikan anak kepada ibu ketika ia pulang dari shalat tarwih kalau nama ibu disebut sebagai penyumbang makanan buka puasa.

(Ak>Ib/Min/Dek/Tls/K2).

Tuturan anak terhadap ibu pada 92 (a) merupakan bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *Ma*. Anak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan untuk ibu agar dapat membawa kue buka puasa ke masjid. Hal itu disampaikan setelah mendengar nama ibu diumumkan dari masjid.

Dengan tuturan deklaratif yang menggunakan honorifik disertai situasi tutur pada 90, 91, dan 92, bentuk honorifik anak berorientasi pada hubungan solidaritas yang berasosiasi terhadap penghormatan status bapak dan ibu. Hubungan solidaritas ditandai oleh tuturan anak yang lugas dengan nada yang tegas. Kelugasan dan ketegasan tuturan anak yang relatif masih muda



dalam budaya masyarakat Makassar merupakan bagian dari rasa solidaritas (*pacce*). Dalam hal ini dengan situasi tutur dan menggunakan alternatif honorifik, tuturan anak terhadap bapak tampak lebih tegas dari pada tuturan anak terhadap ibu. Hal itu didasari oleh tujuan topik tutur yang berbeda. Namun, keduanya menguntungkan atau tidak mengancam muka bapak dan ibu. Sebagai dampak tuturan tersebut, bapak dan ibu menerima permintaan anak.

Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif, menggunakan istilah kekerabatan pada permintaan kakak terhadap adik yang usianya terpaut agak jauh, menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi solidaritas, yaitu seperti disampaikan terhadap teman akrab dalam hubungan seajar. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

93. Dinu: (a) Adaki tadi Nurjannah ke sini Dek.

Ida: (b) Nantipi saya ke rumahnya.

Konteks: Disampaikan kepada Ida ketika Dinu masuk rumah.

(Kk>Ad/Min/Dek/Tls/K1)

94. Dinu: (a) Kau tukar bannya? (b) Mau dipompa di belakang Dek yang di sebelah sana, sementara yang di depan tidakji. (c) Ini e.

Agus: (d) Kenapa yang satuji. Oh dikasi sama bunganya. Iniji yang ditukar! (menunjuk ban yang dimaksud kepada Dinu). Isi sai mobilka Rp. 50.000 mo (meminta uang kepada Dinu agar dapat mengisi bensin).

Konteks: Meminta adik menambah angin pada ban mobil ketika adik mau memakai mobil.

(Kk>Ad/Min/Dek/Ls/K1)

Tuturan kakak pada 93 (a) dan 94 (b) merupakan bentuk honorifik bermodus deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *Dek*. Kakak menggunakan tuturan tersebut

sebagai permintaan agar adik mau menemui Nurjannah (teman Ida/adik) 93 (a); dan meminta adik agar menambah angin pada ban mobil bagian belakang dengan keras, pada 94 (b). Hal itu disampaikan ketika adik hendak memakai mobil sementara keadaan salah satu ban mobil bagian belakang sedang kempes. Dengan status dan wewenang yang lebih tinggi dari pada adik tuturan kakak tampak disampaikan dengan tidak tegas. Hal tersebut menunjukkan adanya kasih sayang kakak (keakraban) dan juga dimaksudkan agar adik dapat melakukan permintaan kakak seperti terlihat pada 93 (b) dan 94 (d) kesediaan adik atas permintaan kakak.

Selain tuturan kakak menunjukkan hubungan keakraban, dengan menggunakan istilah kekerabatan *Dek* terhadap adik disertai klitik *-kik* atau *-ji* dalam BM dan intonasi yang menunjukkan keramahan, tuturan permintaan menjadi tidak tegas. Dengan bentuk honorifik, tuturan kakak menguntungkan atau tidak mengancam nosi muka adik sebagai mitra tutur.

Kedua, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar, bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga digunakan untuk melarang. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan partisipan tutur saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Dalam percakapan ibu dan bapak, bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan tampak pada larangan ibu dan bapak terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan pemberian pelajaran kepada anak (ketegasan). Namun ketegasan larangan ibu dan bapak terhadap anak tidak setegas larangan dalam modus imperatif dan interogatif. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

95. Ibu: (a) Ada tamu nanti Nak, lebaran.  
Imam (dan anak-anaknya yang lain): (b) (*Diam dan kurang peduli akan larangan ibu.*)  
Konteks: Ibu melihat anak mengambil banyak kue saat anak-anak sedang membuka bungkusan bawaan bapak.  
(Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K2)
96. Ibu: (a) E...Nak, duduknya naik kakinya seperti bapak, kayak nenek-nenek.  
Fifi: (b) (*Diam dan mengubah tingkah laku*)  
Konteks: Ibu menegur/melarang Fifi ketika melihat duduk di ruang keluarga.  
(Ib>Ak/Mlr/Dek/Tls/K3)
97. Daus: (a) Indomie!  
Ibu: (b) Kenapa Indomie?  
Bapak: (c) Loyo orang Nak, mie itu dimakan jam 10. (d) Mauko apa makan mie kalo banyakji makanan.  
Daus: (e) Diam.  
Konteks: Bapak melarang anak membeli Indomie ketika anak menawarkan alternatif makanan kepada ibu pada malam hari.  
(Bpk>Ak/Mlr/Dek/Ls/K2)

Tuturan pada 95 (b) merupakan bentuk tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut sebagai larangan agar anak tidak menghabiskan oleh-oleh bawaan bapak sehingga dapat disuguhkan kepada tamu saat Hari Raya Idul Fitri nanti. Hal itu disampaikan ibu terhadap anak ketika melihat anak mengambil banyak oleh-oleh berupa kue bawaan bapak. Ibu menggunakan tuturan 96 (a) untuk melarang anak duduk dengan menaikkan kedua kakinya di kursi. Hal itu disampaikan ibu saat menonton tayangan televisi. Sementara itu tuturan pada 97 (c) digunakan bapak untuk melarang anak

makan Indomie dan dimaksudkan juga sebagai saran agar anak membeli makanan lain yang lebih bergizi sehingga menyehatkan.

Ibu dan bapak yang mempunyai peran selaku orang tua dan statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan larangan untuk mendidik anak. Dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan larangan, tuturan bapak terdengar ramah yang menunjukkan solidaritas yang rendah. Dengan peristiwa tutur itu, bentuk honorifik tersebut secara langsung atau tidak langsung memberikan pelajaran kepada anak agar bersikap dan bertingkah laku yang sopan dalam kehidupan sehari-hari.

Selain menunjukkan keramahan, tuturan ibu dan bapak menggunakan istilah kekerabatan *Nak* sebagai sapaan sayang ibu dan bapak terhadap anak, disertai nada yang datar. Dengan bentuk seperti itu, maka tuturan bapak dan ibu terhadap anak terkesan makin halus sehingga tidak mengancam muka atau menguntungkan anak, menunjukkan ketidaktegasan (keakraban) atau berorientasi kepada kesantunan positif.

Bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga tampak pada larangan anak terhadap bapak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi penghormatan terhadap status bapak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

98. Ani: (a) Sini-sini cepat !

Agus: (b) Sudah banyak nadapat angpao, sampe-sampe berkelahi dengan Wira Pak.

Bapak: (c) Oh kalau begitu sudahmi.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak ketika bapak menghampiri Imam (cucu) dengan maksud memberi uang sebagai hadiah lebaran.

(Ak>Bpk/Mlr/Dek/Tls/K1)

Tuturan anak pada 98 (b) merupakan bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Pak*. Anak menggunakan tuturan tersebut sebagai larangan agar bapak tidak lagi memberi *angpao* kepada cucunya. Anak menyampaikan hal itu karena akibat pemberian *angpao* yang berlebihan membuat cucunya saling iri dan bertengkar. Dengan deklaratif untuk melarang, tuturan anak dengan tidak tegas, terkesan akrab.

Selain tuturan anak tidak tegas dan terkesan akrab, dengan menggunakan istilah kekerabatan *Pak*, tuturan anak menunjukkan rasa segan (sungkan). Penggunaan bentuk honorifik seperti itu menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi penghormatan terhadap status bapak (kesantunan negatif) yang berasosiasi dengan keseganan. Sebagai dampak larangan anak, bapak terlihat setuju pada 98 (c).

Ketiga, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar, bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga digunakan untuk menasihati. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan partisipan tutur saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan dalam percakapan ibu terhadap anak, menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas dengan upaya memberikan pelajaran terhadap anak. Bentuk honorifik pada umumnya menunjukkan keakraban dan bersifat persuasif yang disampaikan ibu terhadap anak. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

99. Ibu: (a) Itu orang kalau makannya kurang apalagi tidak bergizi pasti daya tahan tubuhnya lemah dan bisa-bisa sakit Nak.

Fira: (b) Mauka saya suruh mama beli susu banyak-banyak, jadi kalau tidak makan dan laparka kan bisa minum susu.

Ibu : (c) Ok de.

Konteks: Ibu menasihati Fira karena malas makan.

(Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

100. Ibu: (a) Masa ada orang makan tinggalkan nasinya, berdosaki itu Nak.

Fifi: (b) Di depanji kunonton.

Konteks: Dikemukakan kepada Fifi sebagai teguran ketika melihat Fifi meninggalkan makanannya.

(Ib>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

Tuturan anak pada 99 dan 100 (a) merupakan bentuk honorifik berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Nak*. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menasihati anak agar suka mengomsumsi sayur yang pahit atau makanan yang menyehatkan. Hal itu menggambarkan bahwa dalam keluarga masyarakat tutur Makassar sangat memperhatikan kesehatan anggota keluarga pada 99 (a). Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk menasihati anak agar makanan (nasi) dihabiskan. Hal itu mengandung ajaran bahwa tidak menghabiskan nasi sama dengan membuang rezeki dari Allah yang dengan susah payah diperoleh. Hal itu merupakan prinsip-prinsip tata krama bernuansa keagamaan agar anak dapat menjalani hidup dengan baik sesuai budaya masyarakat tutur Makassar 100 (a). Ibu yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan dan kewajiban menyampaikan nasihat karena hal itu juga merupakan bagian dari pendidikan keluarga di rumah. Dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan nasihat disertai honorifik *nak*, tuturan ibu terdengar ramah atau tergolong santun.

Bentuk honorifik serupa juga terdapat pada nasihat yang disampaikan bapak terhadap anak sebagai berikut.

101. Fira: (a) Iii... paria (senang melihat sayur yang pahit), tidak pernah *coba* makan paria.

Ibu: (b) Kalau tidak pernah makan itu, ya dicoba dong.

Bapak: (c) Baik untuk obat itu Nak.

Fira: (d) Obat apa?

Bapak: (e) Yang namanya sayur-mayur, apalagi pahit!

Fira: (f) Oh anu siapa tahu kalau sakit anuki!

Bapak: (g) Sakit demam.

Konteks: Dikemukakan kepada anak tentang manfaat sayur paria ketika makan bersama setelah magrib.

(Bpk>Ak/Nsht/Dek/Tls/K3)

Tuturan bapak pada 101 (c) merupakan bentuk honorifik bermodus deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Bapak menggunakan tuturan untuk menasihati anak agar dapat mengonsumsi makanan sehat seperti sayur paria. Hal itu menggambarkan bahwa dalam keluarga masyarakat tutur Makassar sangat memperhatikan kesehatan anggota keluarga. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak mempunyai kewenangan menyampaikan nasihat karena hal itu juga merupakan bagian dari tugas bapak di rumah. Dengan bentuk interogatif untuk menyatakan nasihat, tuturan bapak terdengar ramah.

Selain terdengar ramah, dengan menggunakan istilah kekerabatan *nak* sebagai sapaan sayang terhadap anak yang terkesan persuasif pada 99, dan 101, disertai kata ganti persona kedua *-ki* dan nada persuasif pada 100 (a), nasihat ibu dan bapak disampaikan dengan akrab dan makin halus, serta tidak tegas. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan kesantunan positif untuk menjalin hubungan yang harmonis.

### 3.3.2 Tuturan Menggunakan Kata Ganti

Dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk honorifik dapat berupa tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk meminta dan menasihati. Keberadaan bentuk honorifik yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar.

Pertama, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti tampak dalam permintaan. Hal itu tampak dalam berbagai konteks percakapan partisipan tutur saat berlangsungnya aktivitas sehari-hari di rumah.

Dalam percakapan ibu terhadap bapak, bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status. Dalam hal ini, ibu tampak menggunakan bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan kata ganti untuk menghormati bapak atau suami yang statusnya lebih tinggi. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

102. Ibu : (a) Dingin*mi* itu makan*anta*.

Bapak : (b) Eh makan Nak.

Konteks: Disampaikan ibu terhadap bapak ketika bapak asik saja ngobrol dengan anak di meja makan.

(Ib>Bpk/Min/Dek/Tls/K1)



Tuturan ibu pada 102 (a) merupakan bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *-ta* 'kita' yang disertai partikel *-mi* 'lah' dalam BM. Ibu menggunakan tuturan tersebut untuk meminta bapak agar segera makan dan selanjutnya bersiap-siap ke masjid. Hal itu dituturkan ibu ketika bapak dan anak sedang bercanda di ruang makan menjelang shalat tarawih. Ibu yang statusnya lebih rendah daripada bapak tampak sungkan untuk meminta sehingga tuturannya tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Kemudian dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan permintaan, tuturan ibu tidak mengancam muka bapak.

Selain tidak mengancam muka bapak, dengan menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti persona, *-ta* 'anda' disertai partikel penegas *-mi* dalam BM seperti pada kata *dinginmi*, tuturan ibu menjadi makin halus dan tampak sungkan terhadap bapak atau tuturan ibu seperti disampaikan bawahan terhadap atasan sehingga menguntungkan dan tidak mengancam nosi muka bapak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak.

Bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti juga tampak dalam permintaan anak terhadap ibu. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

103. Bapak: (a) Kalau tidak sikat gigi dikurangi seribu (*sambil memberi uang jajan*).Pergi dulu, belum terlambat. Busukki itu Nak kalau tidak sikat gigi.

Fifi: (b) Terlambat*ma*, Salamualaikum.

Ibu: (c) Waalaikumu salam.

Konteks: Dikemukakan kepada bapak dan ibu di ruang keluarga ketika mau berangkat ke sekolah.

(Ak>Ib/Min/Dek/Tls/K3)

Tuturan anak terhadap ibu pada 103 (b) adalah bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *ma* 'saya'. Anak menggunakan tuturan tersebut sebagai permintaan agar ibu tidak memaksanya untuk sikat gigi karena sudah merasa terlambat ke sekolah. Anak yang statusnya lebih rendah daripada ibu tampak sungkan untuk meminta sehingga tuturannya tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Kemudian dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan permintaan, tuturan anak tidak mengancam muka ibu.

Selain tidak mengancam muka ibu, dengan menggunakan bentuk honorifik berupa kata ganti persona pertama *-ma* 'saya' dalam BM disertai pilihan *kata salamualaikum* sebagai etika pamit dalam masyarakat Makassar yang bernuansa religius, menunjukkan bahwa tuturan anak yang mengemban honorifik berupa kata ganti persona terkesan merendahkan diri atau tuturan anak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan sehingga tergolong makin santun. Dengan demikian, tuturan tersebut menguntungkan dan menunjukkan penghormatan terhadap status ibu. Sebagai dampak tuturan anak, ibu menerima permintaan anak dengan menjawab *waalaikumu salam* sebagai respon mengiyakan.

Kedua, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti juga tampak dalam nasihat yang dinyatakan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak. Dalam percakapan bapak terhadap anak, bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan pemberian alternatif (ketidaktegasan). Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

104. Daus: (a) Kalau pulang lewat recingmaki di?

Bapak: (b) Lebih dekat itu kalo kalian lewat Antang pulang.

Daus: (c) Jauhki Pak! Lewat jalan baruma! kalo kujemputki Dia, terus lewat racing centerka, trus di racingpa baru belok, kan ada polisi di situ, lewat MPma (Mall Panakkukang), trus lewat jalan baru lagi, iya to Pak?

Bapak: (d) (Diam)

Konteks: Dikemukakan bapak terhadap anak ketika mendengar anak meminta persetujuan adiknya yang akan bersamaan berangkat kuliah.

(Bpk>Ak/Nsh/Dek/Tls/K2)

Tuturan pada data 104 (b) merupakan bentuk honorifik bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *kalian*. Bapak menggunakan tuturan untuk mengingatkan atau sebagai nasihat terhadap anak agar mereka pulang lewat Antang sebagai rute yang ekonomis dalam hal waktu dan biaya. Hal tersebut dinyatakan bapak terhadap anak ketika bapak mendengar percakapan anak tentang rute yang akan ditempuh ke kampusnya. Kemudian dengan bentuk deklaratif untuk menyatakan nasihat, tuturan bapak tidak mengancam muka anak. Bapak yang statusnya lebih tinggi daripada anak tampak menyampaikan tuturannya seperti teman akrab.

Selain menunjukkan hubungan akrab, dengan menggunakan kata ganti persona kedua *kalian* yang tidak menunjuk langsung kepada individu, disertai pilihan kata *kalau* sebagai pemberian alternatif, bentuk honorifik tersebut menunjukkan ketidaktegasan. Dengan demikian tuturan bapak terhadap anak untuk menasihati, menunjukkan kesantunan positif untuk menjalin hubungan yang harmonis.

Dalam percakapan anak terhadap bapak, bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi

kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan terhadap orang tua. Hal tersebut tampak dalam percakapan berikut.

105. Ani: (a) Pulang, kenapa ada begitu, bukan Wira yang begitu... (Memerintah anak/cucu agar jangan rewel).

Pia: (b) *Kijanji* tauwa.

Bapak: (c) Memang saya janji, yang cukup 30 hari puasanya.

Ani: (d) Ih 29 ji.

Konteks: Diturunkan Pia (anak) kepada bapak ketika Wira dan Imam (cucu) sedang duduk di ruang keluarga.

(Ak>Bpk/Nsht/Dek/Tls/K1)

Tuturan anak pada data 105 (b) merupakan bentuk honorifik bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti *-ki* dalam BM. Anak menggunakan tuturan tersebut untuk mengingatkan bapak atau sebagai nasihat agar bapak menepati janjinya terhadap cucu. Janji yang dimaksud berupa pemberian hadiah terhadap cucu saat lebaran bila ternyata puasa cucunya utuh. Anak yang statusnya lebih rendah daripada bapak tampak sungkan untuk menasihati atau mengingatkan sehingga tuturannya tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan. Hal itu tampak pada tuturan deklaratif anak untuk menyatakan nasihat. Dengan bentuk seperti itu, tuturan anak wajar dan tergolong santun.

Selain tampak seperti disampaikan bawahan terhadap atasan, dengan menggunakan kata ganti orang kedua *-ki* dalam BM sebagai bentuk honorifik seperti pada kata *kijanji*; dan menggunakan kata *tauwa* 'orang itu' yang memberi kesan segan dan tidak ingin menunjuk langsung kepada pribadi lawan tutur, tuturan anak menghaluskan nasihat (yang tergolong fungsi kompetitif dan secara intrinsik tidak santun) yang disampaikan terhadap bapak. Dengan menggunakan tuturan seperti itu, tuturan anak menjadi tidak tegas, menguntungkan atau menyelamatkan muka bapak

sebagai mitra tutur. Sebagai dampak tuturan tersebut, bapak menerima hal yang disampaikan anak seperti pada 105 (c).

### 3.3.2 Tuturan Menggunakan Nama Diri

Dalam tindak direktif keluarga masyarakat Makassar sehari-hari di rumah, bentuk honorifik dapat bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya, yaitu untuk meminta, dan menasihati. Keberadaan bentuk honorifik yang demikian itu dipengaruhi konteks norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar, yang meliputi status dan peran partisipan tutur serta kaidah interaksi yang berlaku dalam keluarga masyarakat Makassar.

Pertama, dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak dalam permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yaitu seperti terhadap teman akrab sebagaimana tampak dalam percakapan berikut.

106. Bapak: (a) Bapak haus Nak.

Dinu: (b) Pia gelas bapak Dek.

Pia: (c) A 'apa'

Dinu: (d) Gelas (nada datar).

Konteks: Dikemukakan bapak kepada anak saat bapak dan anak (Dinu) sedang makan di ruang makan ketika itu Pia sedang berada di ruang keluarga.

(Kk>Ad/Min/Dek/Tls/K1)

Tuturan kakak terhadap adik pada 106 (b) merupakan bentuk honorifik bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Pia*. Kakak menggunakan tuturan tersebut untuk meminta adik agar mengambil air minum untuk bapak. Hal itu disampaikan kakak terhadap adik ketika melihat bapak menyatakan dirinya sedang kehausan. Kakak yang statusnya lebih tinggi daripada adik mempunyai kewenangan menyatakan permintaan, honorifikususnya yang berkaitan dengan masalah sehari-hari atau untuk kebutuhan pribadi. Dengan bentuk permintaan seperti itu, tuturan kakak tergolong santun.

Selain santun, dengan menggunakan nama diri adik, tuturan kakak menunjukkan perbedaan status. Namun, dalam tuturan tersebut kakak tidak memosisikan diri lebih tinggi dari pada adik sehingga tuturan kakak ramah dan menunjukkan adanya hubungan emosional. Dalam hal ini, tuturan kakak tidak mengancam muka adik sebagai mitra tutur. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan positif yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu seperti terhadap teman akrab.

Kedua, bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti nama diri tampak dalam menasihati yang dinyatakan ibu terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang bersifat persuasif. Hal itu tampak dalam percakapan sebagai berikut.

107. Fifi: (a) Mauka nonton anu Ma? Jelita.

Ibu: (b) Mau nonton apa? Apa itu jelita?

Fira: (c) Filmnya Agnes. Film barunya Agnes.

Ibu: (d) Makanya nalupai itu doa-doanya karena Fivi mau nonton film cinta.

Fivi: (e) Tidak Ma.

Konteks: Ibu menasihati anak tentang dampak tayangan tersebut.

(Ib>Ak/Nsht/Dek/Ls/K3)

Tuturan ibu pada data 107 (d) merupakan bentuk honorifik bermodus deklaratif yang menggunakan honorifik berupa nama diri *Fivi*. Tuturan tersebut dimaksudkan sebagai nasihat terhadap anak, yang berisi ajaran bernuansa keagamaan, yaitu “anak tidak nonton film cinta” agar tidak lupa akan ajaran agama. Hal yang disampaikan ibu tersebut merupakan prinsip-prinsip tata krama bernuansa keagamaan untuk dipedomani anak agar dapat menjalani hidup dengan baik sesuai budaya masyarakat tutur Makassar.

Selain menggunakan modus deklaratif untuk menasihati, tuturan ibu terhadap anak menggunakan alternatif honorifik berupa *nama diri* disertai intonasi yang ramah dan persuasif. Dengan nama diri itu, bentuk honorifik tuturan ibu terkesan halus sehingga menguntungkan atau menyelamatkan muka anak sebagai mitra tutur. Selain itu pula nasihat ibu disertai alasan sehingga tuturan ibu tidak tegas. Dengan menggunakan tuturan seperti itu, nasihat ibu terhadap anak terlihat santun. Sebagai dampak tuturan tersebut, anak merespon dengan positif tuturan ibu. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas sosial yang bersifat persuasif.

## BAB IV

# KAJIAN BENTUK KESANTUNAN HONORIFIK TINDAK DIREKTIF BERBAHASA INDONESIA MASYARAKAT TUTUR MAKASSAR

**B**erdasarkan pemerian yang telah dilakukan dalam bab 3 menunjukkan bahwa dalam percakapan sehari-hari di rumah, bentuk honorifik dalam tindak direktif ber-BI keluarga masyarakat tutur Makassar, dinyatakan dalam tuturan bermodus imperatif, interogatif, dan deklaratif. Sebagai bentuk honorifik, tuturan direktif menggunakan BI dengan alternatif honorifik bervariasi terkait dengan fungsi yang direpresentasikannya.

Keberadaan bentuk honorifik dalam tindak direktif yang demikian itu menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda. Hal itu dipengaruhi oleh konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya yang berlaku dalam keluarga masyarakat tutur Makassar. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut tampak sebagai berikut.

Pertama, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif. Sebagai bentuk honorifik, tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri.



### 1) Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan tampak pada perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak, dan kakak terhadap adik. (1) tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *Bu* atau *Ma* yang ada kalanya dikombinasikan enklitik penghalus *-ja `saya`*, dalam BM dan terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *Nak*; (2) tuturan yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *Nak*; dan (3) tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *Dek*.

Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas tinggi dan berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt. Bentuk honorifik yang dinyatakan bapak terhadap ibu lebih tegas dari pada yang disampaikan ibu terhadap anak Bentuk honorifik yang dinyatakan kakak terhadap adik tidak terlalu tegas bila dibandingkan dengan yang disampaikan bapak terhadap ibu.

Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan tampak dalam tuturan permintaan yang dinyatakan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *Bu* atau *Ma* yang ada kalanya dikombinasikan dengan kata ganti pertama tunggal *-nga* 'saya' dalam BM, dan kata ganti persona kedua (proklitik) *-ki* 'anda' dalam BM, disertai partikel penghalus *-mi 'lah'* dalam BM, (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *pak* disertai proklitik kata ganti orang *kita*; (3) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *Nak*; (4) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *Pak* disertai kata ganti

persona kedua *-ki* penghalus dalam BM; dan (5) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *bu* atau disertai kata ganti orang *-ta* dan penghalus *-ki* dalam BM; dan (6) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai penghalus *-ki* dalam BM.

Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status. Bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak dan ibu terhadap anak menunjukkan adanya penghormatan seperti dalam hubungan yang sejajar. Anak menghormati status orang tua dan kakak yang usianya lebih tua menghormati adik yang usianya lebih muda dengan akrab berdasarkan kasih sayang sebagai seorang kakak.

Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan tampak pada larangan yang dinyatakan bapak terhadap ibu, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *Bu* atau *Ma* yang ada kalanya dikombinasikan enklitik penghalus *-mi`lah`*, dan terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *Nak*; (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *Nak*; dan (3) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *Dek*.

Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada keintiman yakni adanya sifat keterbukaan untuk mengemukakan pendapat, pikiran. Selain itu dengan berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt. Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu lebih tegas dari pada yang disampaikan ibu terhadap anak dan dari kakak terhadap adik. Yang dinyatakan kakak terhadap adik tidak terlalu tegas bila dibandingkan dengan yang disampaikan bapak dan ibu. Posisi kehormatan yang lebih tinggi tersebut

disebabkan oleh adanya perilaku positif Pn berupa perhatian positif terhadap Mt, dan upaya Pn terhadap Mt agar dapat memahami perbedaan (sikap dan perilaku) sebagai pemecahan masalah.

Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan juga digunakan untuk menasihati. Bentuk honorifik tersebut tampak dalam percakapan bapak dan ibu terhadap anak dan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *Nak*. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan. Ketegasan nasihat bapak dan ibu terhadap anak didasari oleh perilaku positif atau perhatian positif, agar terwujud kesamaan (*homophily*) pengalaman (perilaku dan sikap) dan perilaku mendukung (*supportif*). Bentuk honorifik tersebut mengungkapkan adanya kewajiban dan kewenangan. Dalam kedudukan dan kewenangan tersebut bapak dan ibu menasihati anak dengan tegas dilandasi kasih guna melindungi dan mendidik anak.

## **2) Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan kata ganti.**

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif yang menggunakan kata ganti tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak, dan adik terhadap kakak. (1) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-ki* `anda` dan *-nga* `saya` dalam BM; (2) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-ki* `anda` dalam BM; (3) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif kata ganti penghalus *-nga* `anda` dalam BM yang berkombinasi dengan nama diri *Imam*; dan (4) Tuturan yang dinyatakan adik terhadap kakak menggunakan alternatif kata ganti bervariasi. Kata ganti yang dimaksud berupa *kita* yang disertai *-mi* `lah` ,

-*ki* `anda` yang disertai -*mo* `lah`, dan -*ki* disertai -*ki* dalam BM.

Bentuk kesantunan ibu dan anak terhadap bapak berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak. Dalam hal ini, permintaan ibu dan anak terhadap bapak tidak bersifat evaluatif<sup>1</sup>. Bentuk honorifik bapak terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang didasari kasih sayang. Dalam hal ini, permintaan bapak terhadap anak bersifat spontanitas (terbuka dan terus terang), dan memiliki perilaku positif. Bentuk honorifik adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial dan penghormatan terhadap hubungan seajar. Dalam hal ini, permintaan adik terhadap kakak bersifat terbuka untuk menyampaikan gagasannya.

Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan kata ganti tampak pada larangan yang disampaikan ibu terhadap anak, anak terhadap ibu, dan adik terhadap kakak. (1) Yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan alternatif kata ganti *kalian*; (2) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan alternatif kata ganti orang -*ki* dalam BM; dan (3) Tuturan yang dinyatakan adik terhadap kakak menggunakan alternatif kata ganti persona kedua tunggal -*ki* dan *kita* dalam BM.

Bentuk honorifik ibu terhadap anak tersebut berorientasi solidaritas tinggi yang berasosiasi dengan ketegasan; anak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas rendah yang berasosiasi kepada keseganan; dan adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan seajar.

---

1 Artinya, orang yang memiliki sifat ini lebih banyak meminta informasi atau deskripsi tentang suatu hal (Sendjaja, 1993).

### 3) Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan nama diri

Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan honorifik berupa nama diri tampak pada perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri *Dia*, disertai kata ganti orang *-ki* dalam BM dan istilah kekerabatan *nak*. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan. Artinya ibu menggunakan nama diri terhadap anak untuk memerintah didasari oleh empati, kedekatan, keterbukaan, perhatian positif.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus imperatif menggunakan bentuk sapaan berupa nama diri tampak pada permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri, seperti *Pia* dan *Daus* disertai istilah kekerabatan *dek*. Bentuk honorifik dalam tindak direktif tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti dinyatakan dalam hubungan seajar. Artinya kakak menggunakan nama diri terhadap adik untuk meminta didasari oleh sifat keterbukaan dan perilaku mendukung (penghargaan terhadap Mt).

Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif menggunakan sapaan nama diri tampak pada nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri, seperti *Fifi* dan *Fira* disertai istilah kekerabatan *nak*. Bentuk kesantunan tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan dan terkesan lebih halus daripada bentuk honorifik bapak terhadap ibu dan anak. Wujud solidaritas dan ketegasan dilandasi oleh kasih sayang, rasa empati, perilaku mendukung dan perilaku positif untuk memelihara hubungan komunikasi.

Kedua, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif. Sebagai bentuk honorifik, tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri.

### 1) Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan alternatif istilah kekerabatan.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pada perintah yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik berupa istilah kekerabatan *bu* di sertai partikel *-mi`lah`* dalam BM terhadap ibu dan menggunakan istilah kekerabatan *nak* yang disertai kata ganti orang pertama tunggal *saya* terhadap anak. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan, baik terhadap ibu maupun terhadap anak. Bapak mempunyai status yang lebih tinggi menghormati ibu dan anak secara akrab dengan tetap mengharuskan mereka melakukan hal yang dikehendakinya dengan tegas.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan juga tampak pada permintaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, anak terhadap bapak dan ibu, dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *Bu* atau *Ma*. (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *Pak* disertai *-ki* dalam BM dan *kita*; (3) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak* disertai partikel *-mi*; (4) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *Pak* yang disertai kata ganti persona kedua *-ki* penghalus dalam BM; dan (5) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *Bu* atau *Ma*; dan (6) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *dek* disertai kata ganti *ko`kamu`*.

Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status. Bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak dan ibu terhadap anak menunjukkan adanya penghormatan seperti dalam hubungan yang sejajar. Anak menghormati stratus orang tua dan kakak yang usianya lebih tua menghormati adik yang usianya lebih muda dengan akrab berdasarkan kasih sayang sebagai seorang kakak.

Bentuk honorifik bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pada larangan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap anak berikut ini. Tuturan tersebut menggunakan istilah kekerabatan *Nak* yang dikombinasikan dengan kata ganti orang pertama jamak *kita* disertai kata ganti orang kedua *ko`kamu`*, dan partikel *-kah*. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada solidaritas sosial seperti teman akrab.

Bentuk honorifik bermodus interogatif menggunakan istilah kekerabatan tampak pada pertanyaan bapak terhadap ibu, bapak dan ibu terhadap anak, anak terhadap bapak dan ibu, dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan istilah kekerabatan *Ma* atau *Bu*; (2) Tuturan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak menggunakan istilah kekerabatan *nak*; (3) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu menggunakan istilah kekerabatan; *Pak* terhadap bapak dan *Ma* atau *Bu* terhadap *ibu*, dan (4) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan istilah kekerabatan *Dek* yang ada kalanya disertai kata ganti *-mu* dan partikel *-mi`lah`*. Bentuk honorifik bapak terhadap ibu berorientasi keintiman seperti terhadap teman akrab, bapak dan ibu terhadap anak mengekspresikan keakraban dan kasih sayang, anak menghormati bapak dan ibu sebagai orang tua mereka

dalam hubungan akrab, kakak terhadap adik dan adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai teman akrab.

## **2) Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan alternatif sapaan berupa kata ganti.**

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan kata ganti tampak pada perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan kata ganti persona kedua *-ta `kita`* dalam BM. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan dan didasari kasih sayang.

Bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif bentuk sapaan kata ganti juga tampak pada permintaan ibu terhadap bapak. Tuturan tersebut menggunakan sapaan kata ganti *-ki `anda`*. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada keseganan. Artinya, bentuk honorifik tersebut menunjukkan bahwa ibu menghargai atau menghormati bapak yang statusnya lebih tinggi sebagai upaya menjalin hubungan harmonis.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus interogatif menggunakan kata ganti juga terdapat pada pertanyaan bapak terhadap ibu, ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, dan adik terhadap kakak. (1) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap ibu menggunakan kata ganti *kita* disertai dengan partikel *-mi*, (2) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan kata ganti orang *-ki* dan *kita*, (3) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan kata ganti *kalian*, dan (4) Tuturan yang dinyatakan adik terhadap kakak menggunakan kata ganti *kita* dan *-ki*. Bentuk honorifik bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak berorientasi kepada kesungkunan, ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan



ketegasan, adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas seperti teman akrab dalam hubungan seajar.

### **3) Bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri.**

Bentuk honorifik dapat berupa tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak pada perintah yang dinyatakan kakak terhadap adik. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama diri, seperti *Erni*. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan agak tegas. Hal itu mengungkapkkan bahwa kakak yang usianya terpaut agak jauh dari adik mempunyai status yang lebih tinggi daripada adik. Ketegasan perintah kakak terhadap adik dilandasi oleh perhatian yang positif dan spontanitas, sehingga tuturan kakak dapat dianggap sebagai empati terhadap adik.

Bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak pada permintaan bapak dan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama diri, seperti *Daus* dan *Dia*. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar menjalin hubungan akrab.

Bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri juga tampak pada pertanyaan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama diri, seperti *Fifi*. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketidaktegasan.

Ketiga, bentuk honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif. Sebagai bentuk honorifik, tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik istilah kekerabatan, kata ganti, dan nama diri.

### 1) Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif menggunakan alternatif bentuk istilah kekerabatan.

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan tampak pada permintaan yang dinyatakan ibu terhadap bapak, bapak terhadap anak, ibu terhadap anak, anak terhadap bapak, anak terhadap ibu dan kakak terhadap adik. (1) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan istilah kekerabatan *bapak* sebagai bentuk sapaan disertai partikel penegas *-to*; (2) Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *nak* yang disertai istilah kekerabatan *bapak*, (3) Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap anak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Nak* (4) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Pak* (5) Tuturan yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan alternatif istilah kekerabatan *mama* disertai *-ki* dan (6) Tuturan yang dinyatakan kakak terhadap adik menggunakan alternatif istilah kekerabatan *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik, yang disertai enklitik *-kik* atau *-ji* dalam BM. Bentuk honorifik bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekedar untuk menjalin hubungan akrab. Permintaan ibu dan anak tampak menghormati bapak yang mempunyai status tinggi dalam kehidupan keluarga. Anak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi solidaritas, yaitu seperti disampaikan terhadap teman akrab.

Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan juga tampak pada larangan ibu dan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak. Yang dinyatakan ibu dan bapak terhadap anak menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Nak*; yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif istilah kekerabatan

*Pak*. Bentuk honorifik larangan bapak dan ibu terhadap anak tersebut berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan ketidaktegasan. Ketidaktegasan larangan bapak dan ibu berkaitan dengan upaya untuk memberi ajaran atau perhatian positif terhadap anak. Bentuk honorifik anak terhadap bapak berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan. Dalam hal tersebut, larangan anak menunjukkan wujud solidaritas, skala status, serta suasana formal yang rendah.

Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif istilah kekerabatan dalam tindak nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak dan bapak terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif istilah kekerabatan *Nak* disertai kata ganti persona kedua *-ki*. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas dalam upaya memberikan ajaran terhadap anak atau ingin mewujudkan pengalaman yang sama, bahwa memahami perbedaan merupakan upaya untuk memecahkan masalah.

## **2) Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti.**

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti tampak pada permintaan ibu terhadap bapak dan anak terhadap ibu. Tuturan yang dinyatakan ibu terhadap bapak menggunakan alternatif honorifik *-ta* `kita` yang disertai *-mi* `lah` dalam BM. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada keseganan atau penghormatan kepada status. Yang dinyatakan anak terhadap ibu menggunakan alternatif honorifik *-ma* `saya` dalam BM yang disertai pilihan *kata salamualaikum* yang bernuansa religius. Bentuk honorifik tersebut berorientasi kepada keseganan terhadap orang tua

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti juga tampak pada nasihat yang dinyatakan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak. Tuturan yang dinyatakan bapak terhadap anak menggunakan alternatif honorifik *kalian*. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan pemberian alternatif atau ketidaktegasan. Tuturan yang dinyatakan anak terhadap bapak menggunakan alternatif honorifik *-ki* dan *tauwa* 'orang itu'. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan terhadap orang tua.

### **3) Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri.**

Bentuk honorifik dalam tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa nama diri tampak pada permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik nama diri, seperti *Pia* sebagai sebutan akrab terhadap adik disertai istilah kekerabatan *dek* sebagai sebutan sayang terhadap adik. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu seperti terhadap teman akrab.

Bentuk honorifik berupa tuturan bermodus deklaratif yang menggunakan alternatif honorifik berupa kata ganti nama diri tampak pada pemberian nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak. Tuturan tersebut menggunakan alternatif honorifik, seperti *Pia* sebagai sebutan akrab. Bentuk honorifik tersebut menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang bersifat persuasif (ketidaktegasan).

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa dalam percakapan ketika melakukan aktivitas sehari-hari di rumah, bentuk honorifik keluarga masyarakat tutur Makassar tampak

dalam tuturan bermodus imperatif; interogatif dan deklaratif. Sebagai bentuk honorifik yang dinyatakan keluarga masyarakat tutur Makassar tersebut, masing-masing menggunakan pilihan bahasa yang ditandai alternatif honorifik dalam BM atau BI yang bervariasi sesuai dengan fungsi yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur. Dalam konteks pertuturan tersebut, penggunaan bentuk honorifik menunjukkan kesantunan yang berbeda-beda. Hal itu antara lain dipengaruhi tujuan pembicaraan dan hubungan peran pelaku, sesuai dengan norma sosial budaya yang berlaku dalam masyarakat tutur Makassar umumnya dan keluarga masyarakat tutur Makassar honorifikusunya.

Berdasarkan kenyataan tersebut dapat dikatakan bahwa penggunaan tuturan dalam percakapan keluarga masyarakat tutur Makassar ketika melakukan aktivitas sehari-hari menunjukkan adanya bentuk honorifik bervariasi. Bentuk honorifik tersebut tampak dalam tuturan imperatif, interogatif, dan deklaratif<sup>2</sup> yang menunjukkan adanya kesantunan berbeda-beda sesuai dengan fungsi yang dinyatakannya dan konteks penggunaannya termasuk norma sosial budaya penuturnya. Hal itu dapat dilihat dari pilihan bahasa yang ditandai alternatif honorifik dalam BM atau BI yang bervariasi sesuai dengan fungsi yang dinyatakan penutur terhadap lawan tutur sebagai berikut.

Bentuk imperatif yang mengemban honorifik dalam tindak direktif tampak sebagai berikut:

1. Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan a) perintah, larangan dan nasihat berorientasi kepada solidaritas tinggi dan berasosiasi dengan posisi kehormatan Pn yang lebih tinggi dari pada Mt. Sedangkan untuk menyatakan; b) permintaan menunjukkan

---

2 Leech, merupakan istilah-istilah yang lazim digunakan pada tataran sintaksis, suatu tataran formal bahasa, khususnya tuturan (kalimat dalam wujud lisan atau ujaran) dilihat dari segi bentuk sintaksisnya.

adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status.

2. Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan kata ganti untuk menyatakan permintaan dan larangan. a) Dalam tindak permintaan, bentuk kesantunan ibu dan anak terhadap bapak berorientasi kepada keseganan atau penghormatan terhadap status bapak sedangkan bentuk honorifik bapak terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial yang didasari kasih sayang. Begitu juga bentuk honorifik adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial dan penghormatan terhadap hubungan seajar; b) Dalam tindak larangan, bentuk honorifik ibu terhadap anak tersebut berorientasi solidaritas tinggi yang berasosiasi dengan ketegasan; anak terhadap ibu berorientasi kepada solidaritas rendah yang berasosiasi kepada keseganan; dan adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan seperti dinyatakan Pn-Mt dalam hubungan seajar.
3. Bentuk honorifik dalam tuturan imperatif yang menggunakan nama diri tampak dalam tindak perintah, permintaan, dan larangan. a) Perintah yang dinyatakan ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan; b) Permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik berorientasi kepada solidaritas sosial seperti dinyatakan dalam hubungan seajar; c) Nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas sosial dan berasosiasi dengan ketegasan.

Bentuk interogatif yang mengemban honorifik dalam tindak direktif tampak sebagai berikut:

1. Bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan perintah dan larangan

berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi dan berasosiasi dengan ketegasan. Sedangkan bentuk honorifik untuk meminta dan bertanya menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial sebagai wujud pertalian kasih sayang, tanpa terlalu menonjolkan penghormatan terhadap status.

2. Bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan kata ganti untuk menyatakan a) perintah menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketegasan dan didasari kasih sayang. b) permintaan berorientasi kepada keseganan. c) pertanyaan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak berorientasi kepada kesungkunan, ibu terhadap anak berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan ketegasan, adik terhadap kakak berorientasi kepada solidaritas seperti teman akrab dalam hubungan seajar.
3. Bentuk honorifik dalam tuturan interogatif yang menggunakan nama diri untuk a) memerintah yang dinyatakan kakak terhadap adik menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial tinggi yang terkesan agak tegas. b) permintaan bapak dan ibu terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekadar menjalin hubungan akrab. c) pertanyaan ibu terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan ketidaktegasan.

Bentuk deklaratif yang mengemban honorifik dalam tindak direktif tampak sebagai berikut:

1. Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan istilah kekerabatan untuk menyatakan a) permintaan bapak terhadap ibu dan ibu terhadap bapak tersebut menunjukkan

adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu hanya sekedar untuk menjalin hubungan akrab. Permintaan ibu dan anak tampak menghormati bapak yang mempunyai status tinggi dalam kehidupan keluarga. Anak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi solidaritas, yaitu seperti disampaikan terhadap teman akrab; b) larangan bapak dan ibu terhadap anak tersebut berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan ketidaktegasan. Bentuk honorifik anak terhadap bapak berorientasi kepada kesantunan solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan; c) nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak dan bapak terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada hubungan solidaritas.

2. Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan kata ganti untuk menyatakan a) permintaan ibu terhadap bapak dan anak terhadap ibu berorientasi kepada keseganan atau penghormatan kepada status. Yang dinyatakan anak terhadap ibu berorientasi kepada keseganan terhadap orang tua; b) nasihat yang dinyatakan bapak terhadap anak dan anak terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial yang berasosiasi dengan pemberian alternatif atau ketidaktegasan. Yang dinyatakan anak terhadap bapak menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas yang berasosiasi dengan keseganan terhadap orang tua.
3. Bentuk honorifik dalam tuturan deklaratif yang menggunakan nama diri untuk menyatakan a) permintaan yang dinyatakan kakak terhadap adik menunjukkan adanya kesantunan yang berorientasi kepada solidaritas sosial, yaitu seperti terhadap teman akrab; b) nasihat yang dinyatakan ibu terhadap anak menunjukkan adanya kesantunan yang



berorientasi kepada solidaritas sosial yang bersifat persuasif (ketidaktegasan).

Keberadaan bentuk honorifik yang demikian itu, secara teoretis, sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa bentuk tindak tutur dapat berupa tuturan dalam modus deklaratif, interogatif, dan imperatif; langsung atau tidak langsung; dan makna literal atau tidak literal (Wijana, 1986). Aspek bentuk linguistik sebagai bagian bentuk tindak tutur yang mempunyai fungsi tertentu (Richard, 1995:6 dan Hymes, 1974 dalam Duranti, 2001). Berkaitan dengan penggunaan pilihan kata, Tannen (1994:22) menyatakan bahwa penggunaan kata berkaitan dengan kewenangan dan solidaritas. Penggunaan kata sapaan dalam suatu percakapan seperti itu tidak dapat dilepaskan dari pertimbangan tentang peran partisipan tutur, yaitu siapa penutur dan siapa mitra tutur. Holmes (2001) menjelaskan bahwa status sosial yang dimiliki seseorang sangat berpengaruh terhadap penggunaan bahasa pada suatu interaksi<sup>3</sup>. Misalnya, sapaan *sir* dalam bahasa Inggris pantas diucapkan siswa terhadap kepala sekolah yang mempunyai status yang lebih tinggi, yang patut dihormati.

Bentuk honorifik yang dinyatakan keluarga masyarakat tutur Makassar yang diwujudkan dalam berbagai modus tuturan, ditandai alternatif honorifik dalam BM atau BI yang bervariasi. Keberadaan penggunaan bentuk honorifik tersebut sudah lumrah terjadi dalam penggunaan bahasa dalam interaksi sosial. Hal itu tersirat dalam pandangan yang menyatakan bahwa honorifik adalah istilah untuk menyatakan perbedaan derajat di antara pembicara dan pendengar yang secara sistematis dapat

---

3 Teori tindak tutur menekankan pada perilaku linguistik yang kita perlakukan pada orang lain- Perilaku ini memulai (atau berkelanjutan) terjadinya interaksi. Prinsip kerja sama sangat penting bagi pragmatik model Grice yaitu suatu prinsip yang dapat diterapkan pada interaksi manusia: hal ini merupakan asumsi yang membuat orang menafsirkan makna interaksi orang lain. (Schiffirin: 624).

dinyatakan lewat alternatif antara lain berupa pronomina, bentuk panggilan, seruan, dan gelar sapaan (Levinson 1983:63). Sejalan dengan pandangan tersebut Brown dan Yule (1986), Kartomiharjo (1988), Ibrahim (1999), dan Holmes (2001) mengatakan bahwa dalam berkomunikasi menggunakan bahasa dalam berbagai latar, pelaku tutur pada umumnya menggunakan bahasa dalam kerangka sosial dan nilai budaya yang mereka miliki dan berkembang sesuai dengan dinamika perubahan dalam komunikasi tersebut.

Dalam konteks pertuturan keluarga masyarakat tutur Makassar, tampak bahwa bentuk honorifik yang dinyatakan bapak cenderung tegas atau lugas terhadap ibu dan anak. Ketegasan tuturan bapak terkait dengan masalah yang mendesak dan masalah yang berkaitan dengan tugas ibu dan anak. Kemudian bentuk honorifik yang dinyatakan bapak cenderung tidak tegas bila berkaitan dengan hal-hal yang menghendaki bantuan atau kesediaan ibu dan anak. Hal itu serupa dengan yang dinyatakan bapak dan ibu terhadap anak, hanya saja yang dinyatakan ibu lebih halus. Sebaliknya, bentuk honorifik yang dinyatakan ibu terhadap bapak pada umumnya tidak tegas dan lebih halus dari pada yang dinyatakan bapak terhadap ibu. Sementara itu, bentuk honorifik yang dinyatakan anak terhadap bapak dan ibu (orang tua) pada umumnya tidak tegas dan lebih halus yang dinyatakan anak terhadap bapak dari pada yang dinyatakan anak terhadap ibu. Bentuk honorifik yang dinyatakan anak terhadap anak cenderung tidak terlalu tegas. Bentuk honorifik kakak terhadap adik lebih halus dari pada yang dinyatakan adik terhadap kakak.

Keberadaan penggunaan bentuk honorifik yang demikian itu menunjukkan bahwa bapak mempunyai status yang lebih tinggi daripada ibu dan anak. Ibu mempunyai status lebih tinggi dari pada anak. Dalam kedudukan dan status tersebut, bentuk honorifik yang dinyatakan bapak terhadap ibu dan anak; dan bentuk honorifik yang dinyatakan ibu terhadap anak terkesan

disampaikan untuk menciptakan kesetaraan yang didasari kasih sayang. Sementara itu, ibu dan anak yang mempunyai status lebih rendah dari pada bapak menggunakan bentuk honorifik untuk menghormati status bapak yang lebih tinggi. Selanjutnya, bentuk honorifik kakak terhadap adik atau sebaliknya mempunyai kedudukan dan status yang relatif sama atau sejajar, yaitu sebagai anak. Dalam kedudukan tersebut, kakak dan adik menggunakan bentuk honorifik untuk saling menghormati sebagai Pn-Mt dalam hubungan sejajar, seperti antara teman akrab.

Hal itu menjelaskan bahwa penggunaan bentuk honorifik bapak terhadap ibu dan anak, ibu terhadap anak, dan anak terhadap anak cenderung berorientasi kepada kesantunan positif<sup>4</sup>. Honorifik ibu terhadap bapak, anak terhadap ibu, dan anak terhadap orang tua cenderung berorientasi kepada kesantunan negatif<sup>5</sup>. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan Goffman (1967) bahwa kesopanan positif berorientasi kepada solidaritas dan meminimalkan perbedaan status dan kesopanan negatif sebagai kesopanan yang berorientasi kepada rasa hormat dan menghargai perbedaan status (dalam, Holmes, 2001, Brown dan Levinson, 1987:16, dan Wijana, 1986). Penggunaan honorifik tersebut mencerminkan penggunaan bahasa yang dilatari oleh budaya Asia yang masih cenderung menekankan strategi rasa hormat (Lakoff, 1973).

Hal itu sekaligus menjelaskan bahwa honorifik dalam tindak direktif ber-BI keluarga masyarakat tutur Makassar, menggambarkan honorifik dalam penggunaan bahasa

---

4 Salah satu prinsip hidup orang Makassar menjaga harga diri atau kehormatan. Namun, jika itu tidak ada, maka tunjukkanlah rasa kemanusiaanmu dan kesetiakawananmu (setia-kawan, solidaritas), tunjukkan kesetiaan (loyalitas) untuk itu. Moein (1988:20).

5 Memberi penghormatan terhadap orang yang pantas hukumnya wajib. Namun, tak mengenal kompromi terhadap orang yang mempermalukannya. Seperti kata orang Makassar, *Bawakuji akkaraeng, badikku tena nakkaraeng* (hanya mulutku yang mengucapkan tuan, memberi penghormatan, tetapi kerisku tak mengenal sia kau). Moein (1988:21).

masyarakat tutur Makassar umumnya. Sekaligus menunjukkan bahwa masyarakat tutur Makassar umumnya masih terikat oleh sistem norma sosial budaya yang dianggap luhur dan suci. Keseluruhan sistem itu disebut *pangngadakkang* (tata krama). Dengan *pangngadakkang*<sup>6</sup> itu, seseorang bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata dengan baik dan santun termasuk dengan penggunaan honorifik dalam berbahasa Indonesia terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal balik.

Bagi masyarakat tutur Makassar honorifikususnya, honorifik adalah jiwa dalam kehidupan bermasyarakat. Falsafah *sirik* dan *pacce* yang diagungkan oleh masyarakat tutur Makassar umumnya adalah dasar terciptanya pernyataan hormat-menghormati sebagai bentuk kebahasaan dalam interaksi sosial (Yatim, 1983). *Sirik* yang berarti malu dan kehormatan adalah asal mula penciptaan pola honorifik tinggi. *Pacce* yang bermakna pedih dan iba atau juga kekerabatan adalah asal mula penciptaan sapa intim. Penggunaan tindak tutur yang didasarkan falsafah *sirik* sepadan atau identik dengan penggunaan honorifik yang berorientasi kepada kesantunan negatif.

Falsafah *sirik* dan *pacce* adalah dasar terciptanya *pangngadakkang* (tata krama) yang diagungkan oleh masyarakat tutur Makassar dalam berkomunikasi. Falsafah ini sejalan dengan prinsip rukun dan hormat (*tepo seliro, tenggang rasa, adap asor*) dalam masyarakat Jawa yang diterapkan dalam interaksi verbal dan secara honorifikus dilihat dari sudut pandang pembicara.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa sebagai bagian masyarakat tutur Makassar, keluarga masyarakat tutur Makassar mempunyai bentuk honorifik berupa tuturan dalam berbagai modus dengan alternatif honorifik bervariasi. Bentuk

---

6 Prinsip ini mempertimbangkan secara cermat dan tepat status sosial dari para partisipan yang terlibat dalam interaksi. Ketepatan berbahasa menjadi tanda untuk mengukur kedewasaan (tingkat pendidikan, status sosial) pribadi seseorang.

honorifik tersebut mereka gunakan untuk menjalin hubungan sosial sesuai dengan norma sosial budaya<sup>7</sup> yang telah mereka sepakati.

---

7 Latar belakang sosial budaya, pendidikan dan lingkungan berpengaruh terhadap variasi kata seorang penutur bahasa. Akan tetapi ini juga tidak berlaku sepenuhnya. Seorang petani yang tidak berpendidikan secara formal ternyata memiliki perbendaharaan kata yang mengagumkan yang tidak diketahui oleh seorang birokrat. Ia memiliki kata-kata tersendiri untuk menamakan benda-benda disekitarnya. Hal itu juga menunjukkan bahwa seorang penutur atau individu yang mempunyai latar belakang tertentu, profesi tertentu, dan berada pada lingkungan tertentu memiliki khasanah kosa kata tersendiri. Kata-kata tersebut secara tidak langsung menjadi identitas penutur itu. (Octavianus: 13).

## BAB V

# KESANTUNAN BERBAHASA INDONESIA ANGGOTA DPRD PROVINSI SULAWESI SELATAN

**S**alah satu kemampuan komunikasi untuk membangun komunikasi yang beradab dan bermartabat adalah memanfaatkan kesantunan berbahasa terhadap lawan berbicara. Dengan kesantunan lawan bicara akan merasa ditempatkan pada posisi atau statusnya dengan tepat (Eelen, 2001:13).

Kesantunan dapat ditunjukkan tidak hanya dalam bentuk tindakan, tetapi juga dalam bentuk tuturan. Misalnya dalam berbahasa (tuturan) “Silakan masuk” lebih sopan daripada tuturan “Masuk!”. Penggunaan bahasa yang lemah lembut, sopan, santun, sistematis, teratur, jelas dan lugas mencerminkan pribadi penuturnya berbudi.

Kesantunan berbahasa Indonesia merupakan realitas komunikasi bahasa yang terikat norma sosial dan budayanya. Selain itu dapat menunjukkan identitas sosial bahkan budaya pemakainya (Brown dan Yule, 1996). Norma sosial dan budaya suatu masyarakat senantiasa berubah seiring dengan pesatnya perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan. Perubahan tersebut tampak dalam kesantunan berbahasa para anggota DPR yang diberitakan sejumlah media massa. Misalnya apakah

penggunaan bahasa (pidato) Anas Urbaninrum (Ketua Partai Demokrat dan mantan anggota DPR RI) ketika mengundurkan diri akhir Februari 2013 karena menjadi tersangka hukum dapat dikategorikan santun atau sadis. Ruhut Sitompul (Anggota DPR RI) sering menjadi sorotan dan bahan tertawaan para pemirsa karena kevulgarannya yang cenderung menyerang pribadi lawan bicaranya di muka umum. Begitu pula anggota DPR RI lainnya ketika berbahasa baik di legeslatif maupun ketika tampil di media massa hakikatnya kurang dapat memberi contoh yang baik.

Dalam konteks negara demokrasi terjadinya perdebatan “panas” di dalam gedung DPR/MPR serta DPRD, sesungguhnya merupakan sesuatu yang sah dan wajar. Terlebih jika substansinya menyangkut hajat hidup masyarakat banyak, maka perdebatan yang panas semacam itu merupakan sebuah keharusan. Namun dalam banyak kasus, terjadinya berbagai perdebatan panas tersebut bukan karena persoalan substansi, tetapi lebih dikarenakan akibat mereka tidak tertib dalam menggunakan bahasa serta kurang piawai dalam beretorika.

Sebagai makhluk sosial, anggota Legeslatif senantiasa mengekspresikan tuturannya berdasarkan tujuan individu dan sosial untuk menciptakan hubungan yang harmonis. Penyampaian tujuan-tujuan itu juga dipengaruhi oleh faktor sosial dalam pemilihan dan penggunaan bahasa yang terwujud dalam bentuk, dan strategi tindak tutur mereka.

Dalam tindak ilokusi, tindak direktif merupakan kategori yang menjadi pusat perhatian di antara tindak tutur lainnya. Hal itu disebabkan karena tindak direktif merupakan salah satu tindak bahasa yang relasi antara bahasa (aspek linguistik) dan konteks penggunaannya paling intens dan kompleks serta bersaing dengan tujuan sosial. Berikut anggota DPR yang mengekspresikan tuturan yang mengembang ketidaksantunan dalam tindak direktif sebagai berikut.

“Selama ini, pemerintah cenderung bersikap santai saja dan membiarkan hidup masyarakat makin sulit. Setiap harga minyak dunia naik, pemerintah pun menaikkan BBM (anggota Fraksi PDI). Ini merupakan kegagalan dari pemerintahan SBY. Dulu, saat kenaikan harga BBM tahun 2013 berjanji tidak akan menaikkan harga BBM. Berarti dia mengingkari janjinya sendiri. Presiden sudah melakukan kebohongan politik, dan layak di-impeach.”

Tuturan tersebut merupakan tindak direktif anggota DPR RI berupa kritikan terhadap pemerintahan SBY. Namun, sesungguhnya tuturan anggota DPR RI tersebut bukan semata-mata dimaksudkan untuk memberitahukan, namun tuturan tersebut menghendaki pemerintahan SBY tidak menaikkan harga BBM.

Tindak tutur direktif tersebut terkesan sangat keras dan intinya memojokkan mitra tutur. Kata-kata keras dan kasar, seperti “Ini merupakan kegagalan dari pemerintahan SBY”, “dia mengingkari janjinya sendiri”, “Presiden sudah melakukan kebohongan politik, dan layak diimpeach”. Tuturan dengan kata-kata seperti itu menunjukkan bahwa penutur berbicara dengan nada marah, rasa jengkel, dan memojokkan mitra tutur.

Mengamati penggunaan bahasa anggota DPR RI yang berlatar belakang sosial budaya yang berbeda-beda, pemerhati tertarik mengetahui apakah kesantunan tindak tutur direktif berbahasa Indonesia anggota DPRD Provinsi Sulawesi Selatan masih sesuai norma sosial budayanya. Norma sosial budaya yang merupakan konteks penggunaan tuturan dijiwai oleh aturan-aturan adat masyarakat tutur Makassar disebut *Panggadakkang* (tata krama). Dengan *Panggadakkang* itu, seseorang bersikap, bertingkah laku, dan bertutur kata dengan baik dan santun terhadap sesamanya dan terhadap pranata sosial secara timbal-balik.



Secara khusus makalah ini difokuskan pengajiannya pada fungsi penyampaian kesantunan tindak direktif yakni meminta, memerintah dan melarang sebagai bagian dari tindak direktif. Fungsi-fungsi tersebut sangat terbuka untuk bersaing dengan tujuan individu dan sosial.

## 1. Kesantunan Tindak Tutur Direktif Anggota DPRD Sulawesi Selatan

### a. Tindak Tutur Meminta

Permintaan merupakan salah satu fungsi direktif yang digunakan penutur untuk meminta lawan tutur melakukan sesuatu. Dalam menyampaikan berbagai permintaan, penutur umumnya menggunakan bentuk interogatif untuk mengklarifikasi, konfirmasi, dan informasi untuk menjaga hubungan yang harmonis dan jika berkaitan dengan hal-hal yang kurang mendesak. Sedangkan permintaan dengan imperatif berkaitan dengan hal-hal yang mendesak sehingga memerlukan tindakan. Adapun permintaan dalam bentuk deklaratif digunakan terkait dengan klarifikasi dan hal yang meragukan sehingga kecenderungannya tidak menekan lawan bicaranya. Berikut beberapa tindak tutur meminta yang berorientasi kesantunan.

1. Ketua komisi: **Oke, singkat saja untuk kesempatan selanjutnya Pak Amir. (KB/Impt/mt/ptn)** Singkat saja karena masih ada evaluasi. Yang lain juga mau bertanya. Silahkan!

Anggota komisi: Jadi terkait masalah percetakan sawah

*Konteks: Disampaikan oleh ketua komisi kepada Pak Kadis Pertanian dalam suasana damai.*

Bentuk imperatif dengan maksud meminta dari anggota DPRD dalam tuturan [1] ditandai frasa **singkat saja ...!** Bentuk imperatif meminta [1] berorientasi kepada kesantunan berbahasa. Hal tersebut tampak pada pemakaian penanda kesantunan seperti

kata **Oke** sebagai tanda keakraban, disertai sapaan yakni **Pak Amir**, serta kata **silakan**. Selain penanda kesantunan tersebut, penutur juga mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan dan penutur berbicara secara wajar. Kewajaran tuturan karena disertai alasan seperti **singkat saja karena masih....** Dengan demikian tuturan anggota DPRD terkesan tidak menekan mitra tuturnya sehingga santun sesuai norma sosial budaya masyarakat Makassar.

Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa percakapan anggota DPRD Sulawesi Selatan yang berbentuk interogatif dimaksudkan untuk meminta penjelasan dan melarang. Hal tersebut secara jelas tampak pada data [2, 3, 4, 5] dan larangan [6] sebagai berikut.

2. **DPRD: Alat berat tidak bisa ya? Rencana Penanggulangan sementara kapan?** (KD/intr/mt/btt)
3. **DPRD: Terus kalau jalan alternatif yang kita lewat kemarin? Kalau alatnya dikasi jalan sendiri tidak dikasi naik mobil? Yang saya tanyakan kalau lewat di pinggir sawah?** (KD/intr/mt/btt)
4. **DPRD: Nah di sana bagaimana mau panen kalau begini?**  
Nah jangan sampai kami kehilangan lagi kepercayaan masyarakat dan bukan cuman saya pribadi kalau dia kan mungkin tak masalah dan dia akan katakan bahwa ini kan janji politik orang makassar bidang “ paballe-paballe gitu, ini yang harus kita antisipasi. (KD/intr/mt/btt)

*Konteks: Ketua komisi D menanyakan pelaksanaan perbaikan bendungan yang jebol. Pertanyaan disampaikan dalam bentuk interogatif dengan maksud meminta klarifikasi atau penjelasan. Tampak ketua komisi mempunyai kedudukan lebih tinggi dari pada mitra tuturnya. Selain itu anggota komisi D berupaya mendesak mitra tuturnya agar ada solusi efektif*

*mengerjakan bendungan tanpa mengorbankan petani. (data 2, 3, 4).*

5. **DPRD:** Bagaimana caranya supaya kondisi yang dirasakan tadi oleh masyarakat yang bisa mencapai 16 ton per hektar bisa dirasakan oleh masyarakat kita pada umumnya?(**KB/intrg/mt/ptn**)

*Konteks: Tuturan disampaikan setelah mendengar penjelasan Pak Kadis Pertanian menjelaskan kinerjanya dengan suasana akrab.*

6. **DPRD:** Saya tidak bisa langsung mulai kalau begini! **Siapa yang bicara?**

Jangan berbicara di ruangan ini selain orang yang saya beri kesempatan ya! (KD/intrg/mt/APTM)

Tamu : Siap!

*Konteks: Ketua komisi D tampak kesal melihat tingkah laku APTM (Asosiasi Pengusaha Taksi Makassar) yang kurang tertib pada saat sidang berlangsung dan meminta kepada para tamu agar ada yang menjadi juru bicara.*

Tuturan pada [2, 3, 4, 5] merupakan bentuk interogatif untuk meminta klarifikasi dan larangan pada data [6] berasosiasi dengan kesantunan berbeda-beda terkait fungsi direktif yang dinyatakannya. Penanda interogatif data [2] adalah **kapan** disertai intonasi tanya. Pada data [3] adalah kata **kalau disertai intonasi tanya**. sedangkan pada data [4 dan 5] ditandai kata tanya **bagaimana** dan kata ganti **kita** sebagai wujud kebersamaan untuk menghaluskan tujuan. Pada data [6] bentuk interogatif ditandai kata tanya **siapa**.

Bentuk interogatif untuk meminta dan melarang tersebut berorientasi pada kesantunan berbahasa. Hal itu terlihat pada [2] yang didahului tuturan basa-basi **alat berat tidak bisa ya**. Tuturan basa-basi itu disampaikan dengan maksud meminta penjelasan

kanan proyek perbaikan itu segera dikerjakan karena masyarakat sangat memerlukannya. Dengan demikian, kesantunan tuturan anggota DPRD pada data [2] mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, berbicara secara wajar, berprasangka baik kepada mitra tutur dan penutur mampu membedakan situasi bercanda dengan situasi serius. Selanjutnya bentuk kesantunan permintaan pada data [3] menggunakan modalitas **kalau** yang berulang sehingga memberi alternatif kepada tamu. Dengan modalitas tersebut berfungsi untuk tidak menekan mitra tuturnya. Strategi tidak langsung untuk meminta tersebut dilandasi oleh prasangka baik kepada tamu sehingga membuka ruang atau kesempatan mengemukakan umpan balik. Hal itu terlihat pada penggunaan modalitas “kalau” sebagai pilihan sehingga terkesan tidak menekan. Begitu juga interogatif untuk meminta pada [5] ditandai kata tanya **bagaimana** untuk menghaluskan tujuan. Selain modalitas yang menunjukkan kesantunan tersebut, tampak pula penutur terbuka dan berbicara wajar dengan akal sehat untuk menyatakan kritik secara halus. Selain itu pula penutur menggunakan kalimat tanya untuk menyatakan permintannya sekaligus sebagai kritikan kepada tamunya yang dianggap belum berhasil menyejahterakan masyarakat. Dengan bentuk interogatif untuk meminta berorientasi kepada kesantunan sesuai norma sosial budaya masyarakat Makassar.

Bentuk kesantunan lain tampak pada data [6] tuturan interogatif untuk melarang. larangan anggota DPRD terlihat pada [6] **Siapa yang bicara?** Walau terkesan lebih tegas daripada data [2 dan 3], namun dengan disertai alasan yang rasional sebelum melarang, maka tuturan anggota DPRD tetap berorientasi kepada kesantunan. dalam hal ini, penutur berbicara secara wajar dengan menggunakan akal yang sehat.

7. **DPRD: Kalau kita mau menunggu sampai selesai masyarakat panen semakin banyak menderita, gitu loh. (KD/dek/mt/btt)**

*Konteks: Anggota komisi D berupaya mendesak dan menyakinkan mitra tuturnya agar ada solusi efektif mengerjakan bendungan tanpa mengorbankan petani.*

Sebagai bentuk deklaratif untuk meminta klarifikasi, pada data [7], ditandai pilihan kata **kalau, kita..., gitu loh!** Dengan berbagai pilihan kata pada data [7], maka tuturan tersebut berorientasi kesantunan. Penanda kesantunan pada data [7] seperti pilihan kata **kalau** yang memberi alternatif pilihan sehingga tak menekan mitra tutur. Digunakan pula frasa **gitu loh untuk memperlunak kata semakin sehingga makin memperlunak permintaan.** Selain berbagai penanda kesantunan linguistik tersebut, penutur juga mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan, dan memperhatikan tujuan yang hendak dicapai, serta memperhatikan strategi penyampaian sehingga tujuan komunikasi anggota DPRD dapat tercapai yakni pihak PU mau melakukan sesuatu.

#### **b. Tindak Tutur Perintah**

Fungsi perintah digunakan penutur untuk memerintah lawan tutur agar melakukan sesuatu sesuai perintah penutur. Perintah hanya dituturkan oleh penutur yang mempunyai otoritas terhadap lawan tutur sehingga berefek kepada lawan tutur berupa adanya suatu tindakan. Modus tuturan perintah disampaikan secara langsung berupa pemberian argumentasi, penanda linguistik dan guyonan. Berikut tuturan perintah anggota DPRD Sulawesi Selatan.

9. DPRD: Baik. Begini saya ini meminta perjanjian awal itu yang menyangkut masalah jembatan kemudian perbaikan

jalan itu sama simpang Mandai gitu yach. Itu adakan! Ada?  
**Jadi semua harus dibahas pada hari itu.** (KD/impt/pr/mnst)

*Konteks: Ketua Komisi D kesal kepada pihak PU Bina Marga karena pihak PU Bina Marga tidak menyelesaikan pekerjaan sesuai perjanjian semula.*

Sebagai bentuk imperatif untuk memerintah, pada data [9] **Jadi semua harus dibahas pada hari itu**, menunjukkan bahwa penutur berprasangka baik kepada lawan tutur. Hal tersebut tampak dengan adanya penjelasan atau argumentasi sebelum menyatakan tuturan perintahnya. Dengan adanya penjelasan sebelum menyatakan tuturan perintah, maka ketegasan tuturan anggota DPRD terkesan wajar dan santun.

**10. DPRD: Coba bicarakan dengan masyarakat di sana!** Kan tidak terlalu (anuji) itu. Tidak dibebankan itu masyarakat di sana. (KD/Impr/pr/btt)

*Konteks: Anggota komisi D tampak mendesak namun dengan nada persuasif agar Dinas PU segera mempertegas kapan bendungan itu segera dikerjakan.*

Bentuk tuturan [10] adalah imperatif dengan maksud memerintah. Perintah tersebut disertai argumentasi yakni *Kan tidak terlalu (anuji) itu. Tidak dibebankan itu masyarakat di sana.* Selain dengan pemberian argumentasi digunakan pula pilihan kata **coba** untuk memperlunak tuturan perintah tentang kapan bendungan itu segera dikerjakan. Selain penanda kesantunan linguistik, penutur berbicara secara lugas dan mengedepankan pokok masalah. Dengan berbagai penanda linguistik, penutur sadar akan tujuannya sehingga para undangan tidak merasa ditekan dan tergolong santun.

**11. DPRD: Coba bicara lagi seperti itu!** Tiba-tiba Bapak sebut ada sekian miliyar disampaikan oleh Bappeda pada saat ke

mana, apa itu? Coba belum mengerti saya, apa yang Bapak kemukakan itu. [ KA/imprt/pr/KPID].

**Konteks:** *Ketua komisi A meminta dengan tegas anggota KPID agar mengulangi pembacaan dan penjelasan yang telah disampaikan ketua komisi A.*

Bentuk tuturan [11] adalah imperatif dengan maksud memerintah. Perintah penutur ditandai pilihan kata kerja **coba** untuk memperlunak tuturan perintahnya. Selain itu pula penutur mengedepankan pokok masalah yang diungkapkan agar pokok masalah tidak kabur. Dengan demikian, walaupun perintah disampaikan secara terbuka dan terkesan agak tegas namun, para tamu tidak merasa tertekan karena tuturan perintah anggota DPRD dianggap sebagai guyonan karena sebelumnya anggota KPID tak pandai membaca tabel dan menjelaskannya sehingga ketua komisi A memperagakan contoh membaca yang baik seperti pembaca berita. Dengan kelakar itu, makin mampu memperlunak tuturan anggota DPRD yang terkesan agak tegas. Dengan demikian, anggota DPRD mampu menggunakan situasi serius dan situasi bercanda sehingga para tamu merasa terhibur dan tuturan [11] tergolong wajar dan santun.

### c. Tindak Tutur Larangan

Larangan merupakan tindak tutur yang berisi perintah agar lawan tutur tidak melakukan sesuatu berdasarkan kehendak penutur. Berikut larangan secara tidak langsung untuk menjalin hubungan yang harmonis.

12. DPRD: Nah di sana bagaimana mau panen kalau begini?  
**Jangan sampai kami kehilangan lagi kepercayaan masyarakat.**  
Dan bukan cuma saya pribadi kalau dia kan mungkin tak masalah dan dia akan katakan bahwa ini kan janji politik orang makassar bidang “ paballe-paballe gitu, ini yang harus kita antisipasi. (KD/Dek/lrg/btt)

*Konteks: Anggota DPRD mendesak pihak PU agar tidak lagi menunda- nunda perbaikan bendungan tersebut.*

Tuturan deklaratif untuk melarang bertujuan agar pihak eksekutif tidak lagi menunda-nunda akan perbaikan bendungan. Larangan penutur tampak pada data [8] **Jangan sampai...** sebagai ungkapan kekhawatiran mitra tutur. Selain itu penutur juga menggunakan kata ganti **kami** untuk merendahkan diri. Bentuk kesantunan lain yakni penutur berbicara secara lugas dan wajar. Dengan berbagai pilihan kata dan penggunaan strategi tidak langsung, larangan anggota DPRD tergolong santun.

## 2. Ketidaksantunan Tindak Tutur Direktif Anggota DPRD Sulawesi Selatan

### a. Tindak Tutur Perintah

13. DPRD : **Yang lain saja!** (KD/Impt/Pr/tol) a

Tamu : Assalamualaikum...

DPRD : **Siapa ini?** b

Tamu : Dari taksi Putra.

*Konteks: Tuturan dengan nada tegas disampaikan oleh Ketua Komisi D setelah mendengar penjelasan yang kurang menyakinkan dari salah seorang Asosiasi Pengusaha Taksi.*

14. DPRD: **Catat tadi itu!** Bahasanya tamu yang saya Tanya. Tapi saya tidak dapat informasi, ada penyampaian, kalau ada yang mau penelitian unismuh? Staf, pak Munif oh begitu, ini yang satu dek? (KA/imprt/pr/KPID)

*Konteks: Tuturan disampaikan Ketua Komisi A setelah mendengar penjelasan dari Peneliti tentang latar belakang kehadirannya di ruang sidang.*

Bentuk imperatif untuk memerintah dalam tuturan anggota DPRD pada data [12 a] **yang lain saja dan [12 b] siapa ini?** dan [13] **Catat tadi itu!** tampak lugas dan tidak disertai honorifik.



Hal itu disebabkan para tamu tampak terlihat kurang tertib dan cenderung ingin memaksakan pendapatnya kepada ketua komisi sehingga penutur didorong rasa emosi ketika bertutur. Dengan bentuk tuturan seperti itu, penutur menyampaikan kritik secara langsung dengan ungkapan kasar. Dengan demikian, walaupun disertai alasan yang rasional namun, tuturan anggota DPRD tetap terkesan kurang menyenangkan dan hal tersebut membuat tamu merasa tidak dihargai.

### **b. Tindak Tutur Meminta**

15. DPRD: Mana Bosmu, lagi tidur? Tidak ada kordinasinya. **Nanti sampaikan Pak gubernur [a]. Ini tidak bisa begitu ya! [b]** [KD/impr/mt/btt].

*Konteks: Anggota komisi D kelihatan kurang nyaman atas sikap tamu (Dinas PU Pengairan) yang lamban mengatasi bobolnya bendungan.*

Bentuk tuturan imperatif untuk meminta pada [14 a] “**Nanti sampaikan Pak Gubernur**” berorientasi kepada ketidaksantunan. Ketidaksantunan itu ditandai pilihan kata tugas **nanti** yang terkesan mengancam sehingga menekan mitra tutur. Ketegasan anggota DPRD selanjutnya tampak pula pada kalimatnya [14 b] **Ini tidak bisa begitu ya!** Selain kedua penanda ketidaksantunan linguistik, tuturan anggota DPRD juga didahului dengan pertanyaan *Mana Bosmu, lagi tidur?* Bentuk interogatif tersebut didorong oleh rasa emosi atas sikap tamu yang tidak becus terhadap pekerjaannya. Selain itu juga penutur menyampaikan kritikan secara langsung. Dengan demikian, strategi langsung untuk meminta tergolong tidak santun.

### **c. Tindak Tutur Larangan**

16. Tamu : Haloo, itu anggota dewan menelpon tonji? Harus tawwa bicara sama-sama kalau ada orang menelpon....Bisami dimulai kapang di Pak?

DPRD : Saya tidak bisa langsung mulai kalau begini! Siapa yang bicara? **Jangan berbicara di ruangan ini selain orang yang saya beri kesempatan ya!** [KD/imptr/lrg/APTM]

Tamu : Siap

*Konteks: Disampaikan ketua komisi D kepada para undangan yang tampak kacau saat sidang berlangsung.*

Bentuk tuturan [15] adalah imperatif untuk melarang para undangan yang tampak kacau saat sidang berlangsung. Startegi langsung untuk melarang ditandai modalitas **jangan**. Walaupun didahului oleh pemberian alasan namun, tuturan anggota DPRD didorong oleh rasa emosi ketika bertutur sehingga tidak menjaga martabat dan perasaan tamu. Dalam konteks sosial budaya masyarakat Makassar seperti itu, maka tuturan anggota DPRD tergolong tidak santun. Ketidaksantunan tuturan anggota DPRD karena penutur tidak mampu berperilaku yang baik sesuai status dan kedudukannya sebagai wakil rakyat yang terhormat.

Berdasarkan paparan data di atas bahwa kesantunan tindak tutur direktif dalam meminta tindakan pada data [1] dan memerintah pada data [9, 10, 11] dicapai dengan strategi langsung. Menimbang bahwa komunikasi yang lazim (*politic behavior*) dalam rapat dewan adalah komunikasi yang bersifat lugas dan langsung, maka penggunaan modus imperatif dalam tindak tutur meminta tindakan sengaja mempertimbangkan kesantunan dalam berkomunikasi untuk menjalankan fungsi pengawasan yang mempersyaratkan distansi dan kompetisi (sikap kritis, adil, profesional, dan proporsional) yang diamanatkan kode etik DPRD. Walaupun bersifat lugas dan langsung yang dikategorikan distansi dan kompetisi namun, anggota dewan tetap melakukan upaya melebihi kelaziman untuk mencapai perilaku yang santun yakni dengan memerhatikan norma yang berlaku dalam masyarakat (Dell Hymes, 1974). Sebaliknya, dalam tindak tutur meminta pendapat (konfirmasi) pada data

[2], informasi data [6], serta klarifikasi data [4] dan larangan pada data [8] penanda kesantunan tindak tutur yang digunakan adalah modus tidak langsung, tuturan didahului basa-basi atau diikuti kalimat penjelasan, serta modalitas penurun seperti *kalau, bagaimana, kapan, kita, bagaimana, siapa, coba*. Penggunaan berbagai penanda kesantunan dalam berkomunikasi untuk menjalankan fungsi kemitrasejajaran yang mempersyaratkan kolaborasi dan kooperasi. Hal tersebut sejalan dengan Brown dan Yule (1996) yakni norma hubungan solidaritas (berkaitan dengan keakraban pelaku tutur).

Tindak direktif lainnya yang mengemban kesantunan adalah perintah dan larangan. Perintah dan larangan hanya dituturkan oleh penutur yang mempunyai otoritas terhadap lawan tutur. Terkait dengan fungsi pengawasan selaku anggota DPRD untuk menjalin kemitraan dan hubungan silaturahmi, modus tuturan perintah ada yang disampaikan secara langsung berupa pemberian argumentasi, penanda linguistik dan guyonan untuk lebih menjalin hubungan silaturahmi atau solidaritas. Sedangkan kesantunan tindak direktif perintah yang menggunakan strategi tidak langsung, disampaikan secara terbuka, logis, dan humanis, dalam bentuk deklaratif, menggunakan honorifik, serta senantiasa mempertimbangkan situasi yang menyenangkan.

Selanjutnya kesantunan tindak direktif melarang menggunakan strategi langsung, disampaikan secara terbuka, dan persuasif, serta senantiasa mempertimbangkan suasana yang menyenangkan untuk merepresentasikan kesantunannya. Dalam perspektif budaya Makassar, penggunaan strategi langsung menunjukkan nilai filosofis kejujuran, ketegasan, kejelasan, dan spontanitas.

Ketidaksantunan tindak tutur direktif anggota DPRD hanya tampak pada fungsi perintah dan larangan dengan modus

langsung. Ketidaksantunan itu umumnya karena didorong rasa emosi ketika bertutur sehingga terkesan kasar seperti pada data [12, 13,14,15]. Selain itu, anggota DPRD memosisikan diri sebagai atasan yang menjalankan fungsi pengawasan sehingga tuturannya bersaing dengan tujuan individu dan sosial (lihat Brown dan Yule, 1996). Ketidaksantunan juga disebabkan oleh ketidaktahuan kaidah berbahasa yang santun dan juga pengaruh bahasa pertama penutur yang cenderung lugas dan langsung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2003. *Kesantunan Berbahasa Cenderung Turun*, Kompas, (Online), 28 Juli 2003, (<http://www.duniaesai.com/pendidikan/pend11.htm>), diakses 10 Pebruari 2007.
- Austin, J.L.1978. *How to Do Thing With Words*. Cambridge: Harvad University Press.
- Bach, Kent dan Harnish, Robert, M. 1979. *Linguistic Communication and Speech Acts*. Cambridge: The MIT Press.
- Bagus, I Gurah. 1979. “*Perubahan Pemakaian Bentuk Hormat dalam Masyarakat Bali: Sebuah Pendekatan Etnografi Berbahasa*”. Disertasi. Jakarta: Universitas Indonesia.
- Blum-Kulka, S. 1992. The Metapragmatics of Politeness in Israel Society, in Richard Watts, sachiko Ide, K.Watts (eds). *Politeness in Language: Studies in Its History, Theory and Practice*. Berlin: Mouton de Gruyter.
- Brown, P. & S.C. Levinson. 1978. *Politeness*. New York: Cambridge University Press.
- Brown, R.W. & Gilman, A. 1970. Address In America English. Dalam Joshua A. Fishman (Ed.), *Readings in The Sosiology of language*. The Hague: Mounton.
- Brown, G. Dan Yule, G. 1996. *Analisis Wacana*. Terjemahan oleh I Soetikno. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Cook, Guy. 1989. *Discourse*. Oxford: Oxford University Press.

- Cummings, Louise. 1999. *Pragmatics: A Multidisciplinary Perspective*. Edinburgh: Edinburgh University Press Ltd.  
 Terjemahan oleh Eti, dkk. dan Abdul Syukur Ibrahim (Ed.).  
 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Duranti, Allesandro. 2000. *Linguistic Antrophology*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Eelen, Gino. 2001. *Kritik Teori Kesantunan*. Terjemahan oleh Jumadi & Slamet Rianto. Abdul Syukur Ibrahim(Ed). 2006. Surabaya: Airlangga University Press.
- Fraser, B. 1990. *Perspective on Politenes*. *Jurnal of Pragmatics* 14: 219-236.
- Goffman, E.1973. *Language and Social Context*. Australia: Penguin Education.
- Goode, William. J. 1995. *Sosiologi Keluarga*. Diterjemahkan oleh Laila Hanoum Hasyim dan diedit oleh Salat Simamora. Jakarta: Bulan Bintang.
- Grice, H.P. 1975. *Logic and Conversation. Syntax and Semantics, Speech Act*, 3, New York: Academic Press.
- Hatch, E. 1992. *Discourse and Language Education*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Holmes, J. 2001. *An Introduction to Sociolinguistics*. Harlow: Person Education.
- Hymes, Dell. 1974. *Foundation in Sociolinguistics: An Ethnographic Approach*. Philadelphia: University of Pennsylvan Press, Inc.
- Khairuddin. 2002. *Sosiologi Keluarga*. Yogyakarta: Liberty.
- Levinson, S.C. 1983. *Pragmatics*. London: Cambridge University Press.
- Martinich A.P. 2001. *The Philosophy of Language*. Fourth Edition. New York Oxford University Press.

- Mey, Jacob L. 1993. *Pragmatics an Introduction*. Cambridge: Blackwell.
- Moein, Andi. 1988. *Menggali Nilai-Nilai Budaya Bugis-Makassar dan Sirik Na Pacce*. Yayasan Mapress.
- Schiffirin, Deborah. 1994. *Approaches to Discourse*. Oxford: Blackwell. Terjemahan oleh Unang, dkk. Abdul Syukur Ibrahim (Ed). 2007. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Searle, J. R. 2001. *Indirect Speech Acts*. Dalam A.P. Martinich (Ed.). *The Philoso-phy of Language*. Oxford: Oxford University Press.
- Soekanto, Soerjono. 1992. *Sosiologi Keluarga tentang Ihwal Keluarga, Remaja, dan Anak*. Jakarta: PT Rinetra Cipta.
- Sumarsono dan Partana, Paina. 2002. *Sosiolinguistik*. Yogyakarta: Sabda.
- Wijana, I Dewa Putu. 1996. *Dasar-dasar Pragmatik*. Yogyakarta: Andi Offset.

## BIOGRAFI SINGKAT



**Dr. Syafruddin, M.Pd.**, dilahirkan di Sungguminasa Kabupaten Gowa, Sulawesi Selatan tanggal 20 Maret 1964. Beliau adalah seorang dosen pada FKIP Universitas Muhammadiyah Makassar. Pendidikan dasar dan menengah serta atas ditempuh di kampung halamannya di Sungguminasa Kabupaten Gowa. Tamat SD tahun 1977, SMP tahun 1980, dan SMA tahun 1983.

Pendidikan berikutnya ia tempuh di IKIP Ujung Pandang pada Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia hingga selesai pada tahun 1988. Gelar Magister Pendidikan pada Jurusan Pendidikan Bahasa Indonesia di Universitas Negeri Makassar diraihinya pada tahun 1999. Tahun 2009, ia menyelesaikan studi program doktor dalam bidang pendidikan bahasa Indonesia di Universitas Negeri Malang.

Beberapa mata kuliah yang pernah dan sedang beliau ajarkan antara lain Kritik Sastra, Apresiasi Puisi, Apresiasi Prosa Fiksi, dan Perencanaan Pengajaran Bahasa, serta Pragmatik.

Selain mengajar ia juga aktif dalam kegiatan lembaga swadaya masyarakat di Sulawesi Selatan. Ia juga aktif sebagai pengurus PGRI Kabupten Gowa hingga akhir 2009. Sampai sekarang ia juga masih aktif dalam kegiatan Gerakan Masyarakat Minat Baca yang dikoordinir Perpustakaan Pusat di Jakarta.